Kritik Terhadap Pemikiran Irshad Manji dan Olfa Youssef Tentang Ayat –Ayat Homoseksual

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama dalam Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir

Oleh:

MASHAFIZHAH CHOIRUNNISA NURMA

NIM: E03215022

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : **Mashafizhah Choirunnisa Nurma**

NIM : E03215022

Program Studi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 17 Desember 2019

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL

6000

Mashafizhah Choirunnisa Nurma

NIM. E03215022

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul "**Kritik Terhadap Pemikiran Irshad Manji dan Olfa Youssef Tentang Ayat –Ayat Homoseksual**" yang ditulis oleh **Mashafizhah Choirunnisa Nurma** ini telah disetujui pada tanggal 17 Desember 2019

Surabaya, 17 Desember 2019

Pembimbing I

Dr. Hj. Iffah M.Ag
NIP. 196907132000032001

Pembimbing II

Fejrian Yazdajird Iwanebel, S.Th.I, M.Hum
NIP. 199003042015031004

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "Kritik Terhadap Pemikiran Irshad Manji dan Olfa Youssef Tentang Ayat-Ayat Homoseksual" yang ditulis oleh Mashafizhah Choirunnisa Nurma ini telah diuji di depan Tim Penguji pada tanggal 19 Desember 2019

Tim Penguji:

1. Dr. Hj. Iffah M.Ag (Ketua) : .....
2. H. Budi Ichwayudi, M.Fil.I (Sekretaris) : .....
3. H. Mutamakkin Billa, Lc,. M.Ag (Penguji I) : .....
4. Purwanto, MHI (Penguji II) : .....

Surabaya, 19 Desember 2019

Dekan,

Dr. H. Kunawi, M. Ag

NIP. 196409181992031002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama	: **Mashafizhah Choirunnisa Nurma**
NIM	: E03215022
Fakultas/Jurusan	: ILMU ALQURAN DAN TAFSIR
E-mail address	: hafizhah.nisa@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

KRITIK TERHADAP PEMIKIRAN IRSHAD MANJI DAN OLFA YOUSSEF TENTANG AYAT-AYAT HOMOSEKSUAL

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 30 Desember 2019

Penulis,

(Mashafizhah C.N)

ABSTRAK

Mashafizhah Choirunnisa Nurma, "Kritik Terhadap Pemikiran Irshad Manji dan Olfa Youssef Tentang Ayat –Ayat Homoseksual."

Dampak globalisasi menyebabkan dekadensi moral serta merubah pola pikir masyarakat salah satunya perkawinan sesama jenis. Ada yang beranggapan bahwa homoseksual bukan bagian dari penyakit mental dan adapula homoseksual diperbolehkan dengan dasar Hak Asasi Manusia. Namun, banyaknya dalil yang membahas terlaknatnya homoseksual inilah yang menyebabkan ulama sepakat mengharamkannya bahwa homoseks jelas berdosa dan tidak dibenarkan dalam keadaan apapun. Bermula dari persoalan inilah penelitian dibuat dengan tujuan untuk menjelaskan landasan pemikiran tentang homoseksual khususnya pemikiran Irshad Manji dan Olfa Youssef dalam menafsirkan ayat-ayat homoseksual.

Teori analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif, data-data yang diperlukan bersumber dari *library research* yang mana dikumpulkan berbagai sumber referensi atau rujukan melalui kajian keputakaan baik berupa buku, jurnal, artikel dan karya ilmiah lain. Hasil penelitian ini adalah Irshad Manji dan Olfa Youssef memandang bahwa ayat yang dijadikan sebagai dasar pengharaman homoseksual, bagi keduanya bukanlah khusus homoseksual seperti yang terjadi di masa kini melainkan homoseksual dengan kasus pemerkosaan. Pemikiran ini oleh keduanya didasarkan pada penafsiran Ṭabari dan ar-Rāzi.

Kata Kunci: **Homoseksual, Irshad Manji, Olfa Youssef, Implikasi**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL

SAMPUL DALAM ..... **i**

ABSTRAK ..... **ii**

PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **iii**

PENGESAHAN ..... **iv**

PERNYATAAN KEASLIAN ..... **v**

MOTTO ..... **vi**

PERSEMBAHAN ..... **vii**

KATA PENGANTAR ..... **viii**

DAFTAR ISI ..... **x**

BAB I PENDAHULUAN **1**

A. Latar Belakang 1
B. Identifikasi Masalah 7
C. Batasan Masalah 8
D. Rumusan Masalah 8
E. Tujuan Penelitian 8
F. Kegunaan Penelitian 9
G. Telaah Pustaka 9
H. Kerangka Teori 12
I. Metodologi Penelitian 14
1. Model Penelitian 14
2. Metode Penelitian 14
3. Sumber Data 15
4. Dokumentasi 16
5. Langkah-Langkah Penelitian 17
6. Metode Analisis Hasil 17
J. Sistematika Pembahasan 18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II DISKURSUS HOMOSEKSUAL

A. Perilaku Homoseksual 20

1. Pengertian dan pandangan masyarakat terhadap homoseksual 20
2. Sejarah singkat homoseksual..... 25
3. Faktor yang melatarbelakangi homoseksual..... 27

B. Homoseksual Perspektif Mufasir..... 36

BAB III BIOGRAFI IRSHAD MANJI DAN OLFA YOUSSEF

A. Pemikiran Irshad Manji 48

1. Biografi Irshad Manji 48
2. Pemikiran Irshad Manji tentang Islam..... 51

B. Pemikiran Olfa Youssef..... 56

1. Biografi Olfa Youssef..... 56
2. Pemikiran Olfa Youssef tentang Islam..... 62

BAB IV PENAFSIRAN IRSHAD MANJI DAN OLFA YOUSSEF TERHADAP HOMOSEKSUAL

A. Penafsiran Irshad Manji Terhadap Ayat Homoseksual..... 70

B. Penafsiran Olfa Youssef Terhadap Ayat Homoseksual..... 74

C. Persamaan dan Perbedaan Irshad Manji dan Olfa Youssef ... 101

D. Implikasi Penafsiran Irshad Manji dan Olfa Youssef Terhadap Ayat Homoseksual 103

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan..... 116

B. Saran 117

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dampak globalisasi menyebabkan dekadensi moral serta merubah pola pikir masyarakat dunia. Salah satu yang dianggap sering terjadi di era globalisasi ini adalah perkawinan sesama jenis atau yang sering dikenal dengan homoseks (perkawinan sesama laki-laki) serta Lesbian (perkawinan sesama wanita).Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender atau yang biasa disingkat dengan LGBT ini bukanlah sebuah permasalahan baru dimana LGBT telah ada sejak zaman Nabi Luth yang mana pada zaman itu banyak kaum Nabi Luth yang melakukan perbuatan homoseksual yang kemudian menjadi sebab latar belakang turunnya Surat Al-A'rāf ayat 80-84.

وَلُوطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِنَ الْعَالَمِينَ (٨٠) إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِنْ دُونِ النِّسَاءِ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُسْرِفُونَ (٨١) وَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِ إِلَّا أَنْ قَالُوا أَخْرِجُوهُمْ مِنْ قَرْيَتِكُمْ إِنَّهُمْ أُنَاسٌ يَتَطَهَّرُونَ (٨٢) فَأَنْجَيْنَاهُ وَأَهْلَهُ إِلَّا امْرَأَتَهُ كَانَتْ مِنَ الْغَابِرِينَ (٨٣) وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ مَطَرًا فَانْظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُجْرِمِينَ (٨٤)

> Dan (ingatlah) Luth ketika berkata kepada kaumnya: mengapa kalian mengerjakan perbuatan faahisyah (keji) yang belum pernah dilakukan oleh seorangpun sebelum kalian. Sesungguhnya kalian mendatangi laki-laki untuk melepaskan syahwat, bukan kepada wanita; malah kalian ini kaum yang melampaui batas. Jawab kaumnya tidak lain hanya mengatakan: "Usirlah mereka dari kotamu ini, sesungguhnya mereka adalah orang- orang yang berpura-pura mensucikan diri. Kemudian Kami selamatkan dia dan pengikut-pengikutnya kecuali istrinya; dia termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan). Dan Kami turunkan kepada mereka hujan (batu); maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berdosa itu."[1]

[1]Alqur'an, 7: 80-84

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mengenai kembali maraknya LGBT belum diketahui yang memulainya kembali. Ada sebagian berpendapat LGBT dilatarbelakangi oleh dampak pemahaman misogenisme yang berlebihan seperti anggapan bahwa wanita harus bebas dari laki-laki sebebas-bebasnya dan tidak mau tergantung sedikitpun pada laki-laki termasuk seks, nikah, hamil dan menyusui ditentang.

Adapula pendapat lain isu ini mulai muncul Di tahun 1952, oleh Diagnostic and Statistical Manual (DSM) dimana kaum homoseksual dinyatakan sebagai bagian dari "gangguan kepribadian sosiopat". Tahun berikutnya sekitar 1968 kaum homoseksual dinyatakan sebagai salah satu "penyimpangan seksual". Setelah itu, pada tahun 1973 homoseksual dianggap sebagai salah satu "penyakit mental". Namun setelah tahun 1973 oleh American Psychiatric Association, kaum homoseksual dianggap "bukan bagian dari penyakit mental".[2] Adapula anggapan yang mempengaruhi pemikiran pelaku homoseksual salah satunya wacana dari LSM liberal seperti Ardhanary Institute, Arus Pelangi dan Gaya Nusantara yang berargumen bahwa

> Tubuhku adalah milikku. Tidak ada yang berhak mengatur tubuhku. Orang tua, Negara bahkan agama tidak berhak mengatur tubuhku.

Bahkan, kebebasan homoseksual juga didukung dengan slogan "cinta tidak mengenal hukum."[3] Pemikiran inilah yang memunculkan bahwasannya homoseksual diperbolehkan dengan dasar Hak Asasi Manusia

LGBT menjadi bahan pembicaraan yang menarik karena tidak ada satupun agama yang sepakat dengan LGBT selain itu disana terdapat penyimpangan sosial yang tentunya berdampak buruk bagi para penerus bangsa.

---

[2]Meilanny Budiarti Santoso, "LGBT dalam Perspektif Hak Asasi Manusia", *Social Work Jurnal*, Vol 6, No. 2, (2016), 154-272

[3]Fahmi Salim, *Tafsir Sesat: 58 Essai Kritis Wacana Islam di Indonesia* (Jakarta: Gema Insani, 2013), 26-27

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berbagai daya dan upaya dilakukan pemerintah untuk mencegah penyebar luasan LGBT tersebut, akan tetapi sampai sekarang pun belum ada solusi yang tepat untuk mengurangi tingkat perkembangan LGBT dari tahun ketahun.

Banyaknya dalil yang membahas terlaknatnya perbuatan kaum Nabi Luth inilah yang menyebabkan para ulama sepakat mengharamkannya dengan alasan bahwasannya homoseks sangat jelas berdosa, bahkan homoseks tidak hanya berdosa kepada Tuhan akan tetapi juga berdosa kepada masyarakat (pidana). Dalam Tafsir al-Misbah yang ditulis oleh Quraish Shihab mengkategorikan Homoseksual sebagai Fahisyah yang berarti perbuatan yang sangat buruk yang tidak dibenarkan dalam keadaan apapun. Dalam kitab Shafwatut Tafsir yang ditulis oleh Ali Al-Sabuni memberikan solusi dengan bertaubat dan meninggalkan perbuatan keji begitupula dalam kitab al-Azhar yang ditulis oleh HAMKA menyatakan bahwasannya kaum Nabi Luth terjangkit kehancuran akhlak yang sangat rendah atau dapat dikatakan abnormal serta mengaitkan homoseksual dengan Musrifun (membuang air mani secara percuma). Menurut Ibnu Katsir, perbuatan kaum Nabi Luth ini merupakan Israf (sikap berlebihan) dan kebodohan dari diri dimana perbuatan tersebut sama dengan menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya. Namun salah satu isu mutakhir dan kontroversial diberbagai Negara dimana kelompok LGBT bukan hanya menuntut agar diakui eksistensinya di masyarakat melainkan juga menuntut agar pernikahannya sesama jenis dilegalisasi undang- undang.

Dengan dalih HAM, para tokoh pro dengan gerakan ini menyatakan:

> Seharusnya keberadaan LGBT dihargai atas dasar kemanusiaan, Mendukung bukan berarti menjadi bagian darinya,LGBT bukanlah lagi penyakit atau kelainan mental sebagaimana penelitian yang dilakukan American PsychiatricAssociation pada tahun 1973. dan Setiap orang memiliki hak untuk jatuh cinta dan sewajarnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> tentu saja mereka tidak boleh dipisahkan. Sayangnya, setiap orang tidak ada yang dapat memilih untuk jatuh cinta dengan siapa, laki-laki dengan wanita, laki-laki dengan laki-laki, atau wanita dengan wanita. Orientasi seksual seseorang tidak dapat diubah, ia telah diatur dalam gen manusia ketika lahir muncul secara alamiah ketika manusia memasuki masa pubertas.[4]

Dukungan dan pembelaan pun diperoleh dari kalangan para cendekiawan muslim yang mana mereka sangat berpengaruh dalam hal simbol pemikir Islam sebagaimana yang terdapat pada tulisan-tulisan maupun diskusi para cendekiawan muslim tersebut yang dimuat dalam bentuk buku, artikel, jurnal dan riwayat diskusi di media social seperti Youtube dan lain-lain. Cendekiawan muslim itu diantaranya Irshad Manji, Mun'im Sirry, Ulil Abshar Abdala, Musda mulia dan lain-lain. Tanggapan positif ini juga diperoleh dari seorang akademisi muslim yang mana ia publikasikan pemikirannya dalam jurnal Justisia edisi 25,Th. XI 2004 yang mana dipublikasikan secara ilmiah oleh Fakultas Syari'ah IAIN Walisongo. Tidak hanya itu, di Negara luar seperti Afrika Selatan, Netherland, Canada, dan lainnya telah didirikan organisasi muslim internasional untuk mendukung aktivis LGBT.

Dari sekian banyak cendekiawan muslim yang mendukung LGBT diantaranya adalah Irshad Manji, Olfa Youssef dan lainnya. Olfa Youssef, seorang professor sekaligus pemikir ternama di Tunisia dengan gelar Ph.D di bidang Bahasa Arab dan Sastra dari Universitas Manuba berpandangan berbeda dengan mufasir pada umumnya. Pemikiran Olfa mengenai homoseksual, sangat banyak menukil pendapat mufasir at-Thabari dan ar-Razi. Olfa berpendapat bahwasannya perilaku liwath yang sekarang tidaklah sama dengan liwath pada zaman kaum Nabi Luth. Menurutnya hubungan sesama jenis pada zaman kaum Nabi Luth

[4]Metro International Conference on Islamic Studies, *Proceding: Tinjauan Terhadap Lesbian Gay Biseksual dan Transgender (LGBT) dari Prespektif Hokum Pendidikan dan Psikologi* (Lampung: Program Pascasarjana STAIN Jurai Siwo Metro Lampung, 2016), *1*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan perbuatan pemaksaan untuk melakukan hubungan sesama jenis. Meskipun demikian Olfa tetap sepakat bahwasannya Liwath termasuk perbuatan fahisyah. Akan tetapi, Liwath tidaklah sama dengan hubungan sejenis antara laki-laki. Bentuk Liwath pada masa kaum Nabi Luth merupakan bentuk pemaksaan melakukan hubungan tidak lazim terhadap tamu-tamu Nabi Luth. Selain itu umat kaum Nabi Luth juga melakukan perampokan dan melakukan perbuatan dzalim terhadap makhluk lain. Dengan demikian Olfa berpandangan bahwasannya redaksi ayat yang menerangkan mengenai kisah Nabi Luth dengan menyatakan Fahisyah merupakan gambaran perbuatan mendatangi laki-laki, hal tersebut baginya tidaklah dapat dibenarkan. Hal ini dikarenakan kata Fahisyah bagi Olfa ialah kata yang bersifat umum dengan arti segala jenis perbuatan yang tidak menyenangkan bagi jiwa dan sangat buruk apabila diucapkan dengan lisan.[5] Hal ini juga setara dengan pemikiran dengan mengutip penjelasan al-Thabari yang dengannya ia menyimpulkan bahwasannya tidak sepatutnya memperlakukan kaum homoseksual sama dengan kaum Sodom, baik dalam hal sosial maupun hukum.[6]

Begitupula dengan Irshad Manji, seorang cendekiawan muslim di Kanada yang spesialisasinya di hak asasi manusia dan kebijakan politik ini justru mengajak umat muslim bergabung dengan dirinya untuk berbicara pada orangtua Bushra. Bushra adalah salah satu tokoh lesbian. Orangtua Bushra berencana untuk menikahkannya dengan seorang laki-laki pilihan orangtuanya. Oleh katrena itu Bushra mendatangi Irshad Manji untuk mencurahkan isi hatinya. Tanggapan

[5]Olfa Youssef, *The Perplexity Of A Muslim Woman: Over Inheritance, Marriage, And Homosexuality*, *Terj. Lamia Ben Youssef*, (Lanham: Lexington Book, 2017), 184-187
[6]Kyai Husein Muhammad dkk, *Fiqh Seksualitas: Risalah Islam untuk Pemenuhan Hak-Hak Seksualitas*, (Jakarta: PKBI, 2011), 95

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Irshad Manji terhadap Bushra ini kemudian ditulis dalam bukunya. Ia mengatakan:

> Umat Muslim, siapa diantara kalian yang mau bergabung denganku untuk menyakinkan Bushra bahwa sang maha kuasa menciptakanya sesuai pilihan- Nya? Siapa yang mau menjelaskan kepadanya bahwa dengan melawan budaya penyelamatan muka, kita berkontribusi pada budaya penyelamatan iman? Dan karena aku tidak cukup aneh untuk tampil sendirian, siapa yang akan pergi dengaku untuk berbicara ke keluarganya Bushra mengenai jalan Islam yang lapang.[7]

Dalam hal ini Irshad Manji berargumentasi bahwasannya pengharaman nikah sejenis adalah salah satu bentuk kebodohan umat Islam di masa sekarang. Hal ini dikarenakan bagi Irshad umat Islam hanya memahami doktrin agamanya secara given, taken for granted, tanpa ada pembacaan ulang secara kritis atas doktrin tersebut. Irshad pun mengaku bersikap kritis dan curiga terhadap motif Nabi Luṭh dalam mengharamkan homoseksual, sebagaimana diceritakan dalam al-Qur'an surat al-A'rāf :80-81 dan an-Naml 54-58, bagi Irshad semua itu tidak lepas dari faktor kepentingan Luṭh itu sendiri, yang gagal menikahkan anaknya dengan dua laki-laki, yang kebetulan homoseks. Hal ini sebagaimana yang Irshad nyatakan dalam bukunya

> Karena keinginan untuk menikahkan putrinya tidak kesampaian, tentu Luṭh amat kecewa. Luṭh kemudian menganggap kedua laki-laki tadi tidak normal. Istri Luṭh bisa memahami keadaan laki-laki tersebut dan berusaha menyadarkan Luṭh. Akan tetapi, oleh Luṭh, malah dianggap istrinya yang melawan suami dan dianggap mendukung kedua laki-laki yang dinilai Luṭh tidak normal. Kenapa Luṭh menilai buruk terhadap kedua laki-laki yang kebetulan homo tersebut? Sejauh yang saya tahu, al-Qur'an tidak memberi jawaban yang jelas. Tetapi kebencian Luṭ terhadap kaum homo disamping karena faktor kecewa karena tidak berhasil menikahkan kedua putrinya juga karena anggapan Luṭh yang salah terhadap kaum homoseksual. Luṭh yang mengecam orientasi seksual sesama jenis mengajak orang-orang di kampungnya untuk tidak mencintai sesama jenis. Tetapi ajakan Luṭ ini tak digubris mereka. Berangkat dari kekecewaan inilah kemudian kisah bencana alam itu direkayasa. Istri Luṭh, seperti cerita al-Qur'an, ikut jadi korban. Dalam al-Qur'an, homoseksual dianggap sebagai faktor utama penyebab dihancurkannya kaum Luṭh,

[7]Irshad Manji, *Allah, Liberty and Love: Suatu Keberanian Mendamaikan Iman dan Kebebasan*, terj. Meithya Rose Prasetya (Jakarta: RENE Book, 2012), 136

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> tapi ini perlu dikritis, saya menilai bencana alam tersebut ya bencana alam biasa sebagaimana gempa yang terjadi di beberapa wilayah sekarang. Namun karena pola pikir masyarakat dulu sangat tradisional dan mistis lantas bencana alam tadi dihubung-hubungkan dengan kaum Luṭh…. ini tidak rasional dan terkesan mengada-ada. Masak, hanya faktor ada orang yang homo, kemudian terjadi bencana alam. Sementara kita lihat sekarang, di Belanda dan Belgia misalnya, banyak orang homoseksual nikah formal, tapi kok tidak ada bencana apa-apa."[8]

Berdasarkan latarbelakang inilah yang pada akhirnya mendorong penulis ingin mendalami dan meneliti kedua tokoh cedekiawan muslim yang memberikan argumentasi terhadap homoseksual beserta eksistensi komunitasnya yaitu Irshad Manji dan Olfa Youssef.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas permasalahan yang dapat dirumuskan diantaranya adalah

1. Bagaimana para Mufasir klasik memandang LGBT
2. Bagaimana para Mufasir kontemporer memandang LGBT
3. Bagaimana pandangan Irshad Manji terhadap ayat – ayat Homoseksual
4. Bagaimana pandangan Olfa Youssef terhadap ayat – ayat Homoseksual
5. Bagaimana implikasi pemikiran Olfa Youssef dan Irshad Manji terhadap diskursus homoseksual
6. Bagaimana pandangan LSM liberal seperti Ardhanary Institute, Arus Pelangi dan Gaya Nusantara
7. Bagaimana tanggapan akademisi terhadap homoseksual pada jurnal Justisia edisi 25,Th. XI 2004 yang dipublikasikan secara ilmiah oleh Fakultas Syari'ah IAIN Walisongo

[8]Irshad Manji, *Beriman Tanpa Rasa Takut*, terj. Masruchah (Jakarta: Nun Publisher, 2008), 96

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Batasan Masalah

Agar penelitian menjadi lebih terarah dan tidak terjadi penyimpangan serta pelebaran pokok masalah maka perlu adanya beberapa batasan-batasan masalah dalam penelitiian ini adalah sebagai berikut :

1. Membahas pemahaman Irshad Manji dan Olfa Youssef terhadap ayat-ayat homoseksual
2. Membahas implikasi pemikiran Irshad Manji dan Olfa Youssef terhadap diskursus homoseksual

D. Rumusan Masalah

Agar tidak terlalu melebar dan dapat mencapai tujuan sebagaimana yang diharapkan, maka penulis merumuskan masalah diantaranya

1. Bagaimana pemahaman Irshad Manji dan Olfa Youssef terhadap ayat-ayat Homoseksual?
2. Bagaimana implikasi pemikiran Irshad Manji dan Olfa Youssef terhadap diskursus Homoseksual?

E. Tujuan Penelitian

Dengan memperhatikan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan konsep umum Homoseksual dan pandangan Olfa Youssef dan Irshad Manji
2. Untuk menjelaskan landasan pemikiran tentang Homoseksual khususnya Olfa Youssef dan Irshad Manji dalam hal menelaah ayat-ayat Homoseksual

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat atau kegunaan sebagai berikut:

1. untuk memberikan sumbangan pengetahuan kepada pembaca tentang konsep Homoseksual
2. Untuk menambahkan wawasan kepada pembaca tentang landasan pemikiran tokoh Homoseksual.
3. Secara pribadi untuk mengembangkan keilmuan dan intelektualitas dalam rangka menyelesaikan tugas akhir Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

G. Telaah Pustaka

Penelitian ini terutama yang memiliki implikasi di masyarakat tentu membutuhkan banyak referensi dan telaah pustaka yang mendalam. Telaah pustaka pada umumnya untuk mendapatkan gambaran tentang hubungan topik penelitian yang akan diajukan dengan penelitian sejenis yang pernah dilakukan sebelumnya sehingga tidak terjadi pengulangan yang tidak diperlukan.[9]

Telaah pustaka ini dimaksudkan sebagai salah satu kebutuhan ilmiah yang berguna memberikan kejelasan dan batasan tentang informasi yang digunakan sebagai khazanah pustaka, terutama yang berkaitan dengan tema yang sedang dibahas. Di antara literatur yang dijadikan referensi pokok ialah *Beriman Tanpa Rasa Takut* yang ditulis oleh Irshad Manji. *Allah, Liberty, Love* yang ditulis oleh Irshad Manji. *The Perplexity of a Muslim Woman Over Inheritance, Marriage and Homosexuality* yang ditulis oleh Olfa Youssef. Adapun buku-buku

[9]Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), 125.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

referensi sebagai data sekunder sangat banyak sekaligus sebagai penelitian terdahulu yang sedikit banyak membahas tentang konsep umum Homoseksual dan penelitian yang membahas tentang Irshad manji dan Olfa Youssef. Di antara penelitian terdahulu yang yang telah membahas tentang LGBT adalah sebagai berikut.

1. *Homoseksual Dalam Surat Al-A'rāf Ayat 80-81 (Kritik Pemikiran Irshad Manji*. Muhammad Rif'an Skripsi Jurusan Tafsir Hadis UIN Walisongo Semarang tahun 2016. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan status lesbi dan gay menurut Irshad Manji. Dalam penelitian ini diuraikan pandangan Irshad Manji terhadap LGBT. Namun, dalam penelitian ini tidak dijelaskan akar pemikiran Irshad Manji sebagaimana yang akan diulas penulis pada penelitian ini.
2. *Perilaku Seksual Penyuka Sesama Jenis Perempuan Atau Lesbi Di Kota Palembang (Studi Pada Komunitas Lesbi IABSS Di Kota Palembang)*. Vindi Septyanti Wulandari. Skripsi Jurusan Sosiologi Universitas Sriwijaya Palembang yang ditulis tahun 2013. Dalam penelitian ini diuraikannlatar belakang seseorang menjadi penyuka sesama jenis khususnya sesama wanita (lesbi). Selain itu juga dijelaskan bentuk-bentuk perilaku seksual sesama jenis serta perilaku seksual lesbi di kota Palembang atau dapat dikatakan penelitian ini lebih ke ranah sosiologi. Pada penelitian ini tidak dijelaskan bagaimana hukum islam memandang perilaku penyuka sesama jenis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. *LGBT DI INDONESIA: Perspektif Hukum Islam, HAM, Psikologi dan Pendekatan Maṣlaḥah*. Rustam Dahar Karnadi Apollo Harahap artikel dari UIN Walisongo Semarang dalam jurnal al-AHKAM Volume 26 Nomer 2 dengan judul Dalam penelitian ini diuraikan gambaran umum fenomena LGBT di Indonesia, LGBT ditinjau dari hukum islam, HAM, Psikologi dan dari segi analisis ushul fiqh dalam teori maslahah.
4. artikel yang ditulis oleh Meilanny Budiarti Santoso dari Universitas Padjajaran yang dipublikasikan di jurnal social work volume 6 nomer 2 dengan judul *LGBT Dalam Perspektif Hak Asasi Manusia*. Penelitian ini menguraikan sejarah LGBT di Amerika dari tahun ke tahun. Selain itu, penelitian ini juga menguraikan bagaimana keberadaan HAM mendahului hukum.
5. Skripsi yang ditulis pada tahun 2015 oleh Fariul Ibnu Huda dari IAIN Salatiga. Yang berjudul *Perilaku Seksual Kaum Gay Dalam Tinjauan Hukum Islam Dan Perundang-Undangan Di Indonesia (Studi Kasus Pada Komunitas Gay Di Salatiga)*.Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pandangan hukum serta pengkomparasian antara sanksi hukum islam dengan perundang-undangan di Indonesia terhadap perilaku seksual kaum gay di Salatiga. Dalam penelitian ini memberikan penegasan terhadap apa yang dimaksud dengan seks, seksualitas, orientasi seks, perilaku seksual, macam-macam seks yang menyimpang. Selain itu dalam penelitian ini menjelaskan faktor yang mendorong homoseksual,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengkatagorian homoseksual beserta macam-macam homoseksual, akibat homoseks dan perbedaan antara gay dengan waria. Sesuai dengan judul penelitian ini, maka juga dibahas tentang hukum islam dan perundang-undangan di Indonesia terhadap perilaku seksual kaum gay.

6. Skripsi yang ditulis pada tahun 2017 oleh Ahmad Parwoto dari UIN Raden Intan Lampung yang berjudul *Disorientasi Seksual Dalam Tafsir Indonesia (Studi Tafsir Departemen Agama Ri)*. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan mengenai pemikiran mufasir terhadap perilaku penyimpangan seksual dalam tafsir Departemen Agama. Dalam penelitian ini dijelaskan tentang sejarah homoseksual mulai dari peradaban Yunani kuno, Romawi, kota Bizantium, Kerajaan Inggris hingga pada abad modern sekitar abad 19. Selain diuraikan tentang sejarah homoseksual, penelitian ini juga menguraikan homoseksual ditinjau dari psikologi barat, homoseksual dalam tinjauan islam dan hukum syariah serta diuraikan penafsiran ayat – ayat homoseksual yang ditafsirkan oleh Departemen Agama RI.

H. Kerangka Teori

1. Homoseksual dalam Bahasa arab disebut dengan *al-Mitsliyyah al-Jinsiyyah*, *Asy-Syūdzuz al-Jinsiyyah* dan *al-Liwath*.[10] *al-Liwath*, istilah homoseksual yang dinisbatkan kepada kaum nabi Luth yang mana secara bahasa berarti melakukan perbuatan seperti perbuatan kaum Nabi Luth. Hal ini dikarenakan

[10]Rama Azhari dan Putra Kencana, *Membongkar Rahasia Jaringan Cinta Terlarang Kaum Homoseksual* (Jakarta: Hujjah Press, 2008),24-25

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perbuatan *liwath* pertama kali dilakukan oleh kaum nabi Luth. Al-Mawardi dalam kitabnya *al-Hawi al-Kabir Fi Fiqhī Madzabi al-Imam Syafi'Ī* mendefinisikan *Liwath* sebagai persetubuhan antara laki-laki dengan laki-laki.[11]

2. Menurut aṭ-Ṭabarī, kisah dalam Al-Qur'an tentang kaum Nabi Luth dalam rangka mencela (li at-taubīkh) perilaku mereka, agar tidak ditiru orang-orang berikutnya. Hal itu disimpulkan dari munāsabah pada akhir ayat yang menyatakan bahwasannya kaum Nabi Luth adalah kaum yang melampaui batas (isrāf).

3. Sayyid Quthb dalam bukunya *Tafsir Fi Zilalil Qur'an* menerangkan bahwa kisah kaum Luth merupakan penyimpangan fitrah. Hal ini dikarenakan Allah menghendaki menciptakan laki-laki dan wanita dan menjadikan keduanya sebagai belahan dari satu jiwa yangsaling melengkapi serta menghendaki pelestarian manusia melalui perkembangbiakan dengan pertemuan laki-laki dan wanita. Dalam hal ini, Sayyid Quthb menjelaskan bahwasannya kaum Luth bertindak yang melampaui batas *manhaj* Allah yang mana mereka lakukan dan sangat melukai perasaan Luth. Sayyid Quth juga menjelaskan bahwa apabila suatu jiwa merasa mendapatkan kelezatan dengan cara yang bertentangan maka hal ini merupakan keganjilan, penyimpangan dan kerusakan fitrah sebelum kerusakan akhlaknya. Pada hakikatnya tidak ada perbedaan karena akhlak islam adalah akhlak fitrah yang tanpa penyimpangan dan kerusakan.[12]

---

[11]Al-Mawardi, *al-Hawi al-Kabir Fi Fiqhi Madzabi al-Imam Syafi'i* (Beirut: Dar al-kutub al-ilmiyah, 1999), 122

[12]Sayyid Quthb, *Tafssir Fi Zhilalil Qur'an: Di Bawah Naungan al-Qur'an (Surat Al-An'aam-Surat Al-A'Raaf 137),* Jilid 4, Terj. As'ad Yasin dkk (Jakarta: GEMA INSANI PRESS, 2002), 346-347

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Dalam Tafsir al-Misbah yang ditulis oleh Quraish Shihab mengkategorikan Homoseksual sebagai Fahisyah yang berarti perbuatan yang sangat buruk yang tidak dibenarkan dalam keadaan apapun.
5. Dalam kitab Shafwatut Tafsir yang ditulis oleh Ali Al-Sabuni memberikan solusi dengan bertaubat dan meninggalkan perbuatan keji begitupula dalam kitab al-Azhar yang ditulis oleh HAMKA menyatakan bahwasannya kaum Nabi Luth terjangkit kehancuran akhlak yang sangat rendah atau dapat dikatakan abnormal serta mengaitkan homoseksual dengan Musrifun,

I. Metodologi Penelitian

1. Model Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research)*[13]. Hal ini dikarenakan dalam penelitian ini hasil penelitian lebih berkenaan dengan pencarian data-data pustaka dan interpretasi terhadap data yang ditemukan dalam sumber rujukan. Penelitian ini juga merupakan penelitian kualitatif dimana hasil penelitian ini bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif begitupula dengan proses dan makna (perspektif subyek) lebih ditonjolkan. Dalam hal ini landasan teori digunakan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Selain itu landasan teori juga bermanfaat untuk memberikan gambaran umum tentang latar penelitian dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian.

[13]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D,* (Bandung: Alfabeta, 2010), 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Artinya data dalam penelitian ini diperoleh dari hasil studi pustaka secara alamiah. Sehingga yang menjadi tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah untuk mengetahui pemikiran dua tokoh Pemikiran Irshad Manji dan Olfa Youssef tentang ayat Homoseksual.

Alasan dan tujuan penulis menggunakan metode penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif karena penulis akan menyajikan data penelitian berupa teks naratif-deskriptif yang di dapat dari hasil studi pustaka dan ditinjau dari berbagai referensi kepustakaan mengenai topik yang bersangkutan. Penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif ini sesuai dengan topik yang akan diteliti yaitu bisa menggambarkan Pemikiran Irshad Manji dan Olfa Youssef tentang ayat Homoseksual.

3. Sumber data

Arikunto dalam bukunya menjelaskan bahwa Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder.

a. Pustaka Primer

Pustaka Primer digunakan sebagai rujuan utama dalam melaksanakan penelitian ini. Pustaka primer terkait dengan pustaka yang digunakan untuk mendeskripsikan objek material dan objek formal secara lengkap dan komprehensif. Pustaka Primer dalam penelitian ini adalah karya-karya asli yang dikarang oleh Irshad Manji yang berjudul *Beriman Tanpa Rasa Takut* dan *Allah, Liberty and Love* dan Olfa Youssef yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berjudul *The Perplexity of A Muslim Woman: Over Inheritance, Marriage, and Homosexuality* baik yang berbentuk fisik (buku yang telah tercetak) maupun yang berupa *file* dalam komputer

b. Pustaka Sekunder

Pustaka sekunder digunakan sebagai referensi atau rujukan disamping dari pustaka primer. Pustaka sekunder berfungsi mendukung kelengkapan data penelitian. Pustaka Sekunder dalam penelitian ini adalah:

1) Buku yang ditulis oleh Fahmi Salim yang berjudul *Kritik Terhadap Studi al-Qur'an kaum Liberal.*[14].
2) Buku yang ditulis oleh Fahmi Salim yang berjudul *Tafsir Sesat: 58 Essai Kritis Wacana Islam di Indonesia.*[15]
3) Buku yang ditulis oleh Kyai Husein Muhammad, Siti Musda Mulia dan Marzuki Wahid yang berjudul *Fiqh Seksualitas.*[16]
4) Tafsir ar-Rāzi dan berbagai buku Tafsir
5) Berbagai buku terkait homoseksual

4. Dokumentasi

Teknik ini merupakan teknik pengumpulan data sekunder untuk mendukung data primer yang didapat dari beberapa sumber seperti buku, dokumen, ataupun tulisan-tulisan yang berkaitan dengan penelitian ini yang terdapat dalam situs-situs internet.

---

[14]Fahmi Salim, *Kritik Terhadap Studi al-Qur'an kaum Liberal,* (Jakarta: GIP, 2010)
[15]Fahmi Salim, *Tafsir Sesat: 58 Essai Kritis Wacana Islam di Indonesia,* (Jakarta: GemaInsani, 2010)
[16]Kyai Husein Muhammad dkk, *Fiqh Seksualitas: Risalah Islam untuk Pemenuhan Hak-Hak Seksualitas*, (Jakarta: PKBI, 2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Langkah-langkah Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tahap-tahap berikut.

a. Inventarisasi bahan data: pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan referensi untuk menjelaskan objek material dan objek formal.
b. Klasifikasi data: referensi yang telah diperoleh akan menjadi bahan penelitian, sehingga akan diklasifikasi menjadi sumber primer dan sekunder.
c. Pengolahan dan sistematisasi data: Data dari berbagai pustaka diolah dan disistematisasi berdasarkan kerangka berpikir.
d. Analisis dan refleksi hasil penelitian: setelah data diolah, kemudian akan dianalisis berdasarkan rumusan masalah yang disusun.

6. Metode Analisis hasil

Analisis hasil penelitian dilaksanakan dengan memperhatikan aspek-aspek sebagai berikut.

a. Deskripsi, yakni penjelasan secara jelas, lugas dan tegas mengenai suatu hal tertentu. Pemikiran juga perlu dideskripsikan agar dapat dimengerti oleh orang lain, sehingga akan menjadi sebuah petunjuk yang bermanfaat bagi hubungan antar manusia.
b. Interpretasi, pada proses penelitian, peneliti akan menghadapi suatu kenyataan, yang di dalamnya dapat dibedakan beberapa aspek, salah satunya yaitu berbentuk fakta. Fakta dapat berbentuk suatu peristiwa atau kejadian dan data yang dicatat. Peneliti berusaha menjabarkan dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjelaskan masalah dalam hal ini akan menjawab bagaimana konstruski teks yang terdapat pada situs.

c. Refleksi, yakni mencerminkan realita yang terjadi dengan nilai sebagai sesuatu patokan yang seharusnya terjadi dalam segala tindakan. Apakah realitas sudah sesuai dengan nilai-nilai, dan apakah sebaliknya, bahwa nilai-nilai sudah terimplementasi secara nyata dalam realitas. Refleksi digunakan untuk evaluasi dan kritik tentang jarak yang terdapat diantara nilai dan fakta.

J. Sistematika Penulisan

Guna mempermudah dalam menyusun sebuah skripsi, maka akan dilakukan pembagian penulisan sesuai pembahasan per-bab antara lain sebagai berikut:

Bab Pertama berisi Pendahuluan yang meliputi latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, model penelitian, metode penelitian, sumber data, dokumentasi, langkah-langkah penelitian, metode analisis hasil dan sistematika penulisan.

Bab Kedua berisi data penelitian tentang penjelasan pengertian dan pandangan masyarakat terhadap homoseksual, sejarah homoseksual, faktor yang melatarbelakangi homoseksual dan homoseksual prespektif mufasir.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab Ketiga menjelaskan biografi kedua tokoh diantaranya Irshad Manji dan Olfa Youssef serta menjelaskan pula pemikiran kedua tokoh terhadap islam.

Bab Keempat, menjelaskan pemikiran kedua tokoh diantaranya Irshad Manji dan Olfa Youssef terhadap homoseksual serta menjelaskan implikasi terhadap penafsiran Irshad Manji dan Olfa Youssef tentang homoseksual.

Bab Kelima berisi penutup yang kesimpulan dan saran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

DISKURSUS HOMOSEKSUAL

A. Perilaku Homoseksual

1. Pengertian dan Pandangan Masyarakat Terhadap Homoseksual

Dalam kamus besar bahasa Indonesia homoseksual diartikan sebagai suatu keadaan dimana seseorang tertarik pada orang lain yang berjenis kelamin sama.[1] Dalam kamus umum bahasa Indonesia diartikan sebagai keadaan seseorang yang mempunyai birahi terhadap orang yang mempunyai jenis kelamin sama dengannya. Pengertian ini setara dengan yang disebutkan oleh John Drakeford mengartikan homoseksual sebagai hasrat atau tingkah laku seksual yang ditujukan kepada orang dengan jenis kelamin yang sama *(Sexual desire or behavior directed toward a person of one's own sex)*.[2]

Dengan demikian homoseksual dapat diartikan sebagai suatu kecenderungan untuk melakukan daya pikat seksual secara emosional dengan orang yang mempunyai jenis kelamin yang sama. Dalam hal ini aktivitas seksual yang dilakukan terjadi antara laki-laki dan laki-laki sering dikenal dengan gay, sedangkan antara wanita dengan wanita sering dikenal dengan lesbian.

---

[1]Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 312

[2]John W. Drakeford, *A Christian view of homosexuality* (Tennesse: Broadman Press,1977), 31

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Istilah homoseksual diciptakan pada tahun 1896 dengan cara disebarkan melalui pamflet oleh Karl Maria Kerbeny yang mana ia adalah seorang dokter berkebangsaan Jerman-Hongaria. Kemudian istilah homoseksual ini tersebar ke seluruh dunia melalui buku *Physopathia Sexualis* yang ditulis oleh Richard Freiher. Dalam buku ini Richard menjelaskan bahwasannya gay muncul sebagai salah satu bentuk seksualitas ketika dialihkan dari praktek sodomi menjadi semacam androgini batin atau percampuran dari ciri-ciri maskulin dan feminin. Sedangkan istilah Sodomi berasal dari kata Sodom yang merupakan nama sebuah kota yang melegalkan hubungan seksualitas sesama laki-laki.[3]

Sedangkan Istilah homoseksual dalam Bahasa arab disebut dengan *al-Mitsliyyah al-Jinsiyyah*, *Asy-Syūdzuz al-Jinsiyyah* dan *al-Liwath*.[4] *al-Liwath*, istilah homoseksual yang dinisbatkan kepada kaum nabi Luth yang mana secara bahasa berarti melakukan perbuatan seperti perbuatan kaum Nabi Luth. Hal ini dikarenakan perbuatan *liwath* pertama kali dilakukan oleh kaum nabi Luth. Al-Mawardi dalam kitabnya *al-Hawi al-Kabir Fi Fiqhī Madzabi al-Imam Syafi'Ī* mendefinisikan *Liwath* sebagai persetubuhan antara laki-laki dengan laki-laki.[5]

---

[3]Michael Foucalt, *Seks dan Kekuasaan: Sejarah Seksualitas*, Terj. Rahayu Hidayat (Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 1997), 43-44

[4]Rama Azhari dan Putra Kencana, *Membongkar Rahasia Jaringan Cinta Terlarang Kaum Homoseksual* (Jakarta: Hujjah Press, 2008),24-25

[5]Al-Mawardi, *al-Hawi al-Kabir Fi Fiqhi Madzabi al-Imam Syafi'i* (Beirut: Dar al-kutub al-ilmiyah, 1999), 122

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Mitsliyyah al-Jinsiyyah diambil dari kata *al-Matsal* yang artinya homo dan *al-jinsyyia* yang artinya seks. Dengan demikian *Al-Mitsliyyah al-Jinsiyyah* diartikan sebagai homoseksual. Adapula istilah lain homoseksual dalam Bahasa arab yaitu *asyh-Syūdzuz al-Jinsiyyah* yang mana diambil dari kata *asyh-Syūdzuz* yang artinya penyimpangan. Dengan demikian *asyh-Syudzuz al-Jinsiyyah* diartikan dengan penyimpangan seksual.

Sedangkan perilaku homoseksual dalam lingkungan santri sering disebut dengan *mairil* atau *sempet.* Istilah ini kali pertama muncul di Pondok pesantren yang diartikan sebagai hubungan kasih sayang yang terjadi antara sesama jenis baik itu sesama perempuan maupun sesama laki-laki. Perilaku ini apabila dilakukan secara intensif maka sampai pada tahap kontak seksual atau yang biasa disebut dengan *sempet*. Pada tahap ini terjadi karena adanya upaya untuk memuaskan hasrat yang tidak terkendali dan pelepasan hormon yang tidak terbendung.[6]

Mengenai hal ini, dalam kitab *al-Islam wa al-Tīb* yang ditulis oleh Muhammad Rashfi menyatakan bahwasannya Islam melarang keras homoseksual. Hal ini dikarenakan homoseksual mempunyai banyak dampak negatif bagi kehidupan pribadi homoseksual maupun lingkungannya. Dampak negatif tersebut diantaranya Pertama, seorang homo tidak akan mempunyai keinginan terhadap wanita sehingga apabila ia menikah, sang istri tidak akan mendapatkan kepuasan secara biologis. Hal ini dikarenakan nafsu suami telah

[6]Syariffudin, *Mairil: Sepenggal Kisah di Pesantren* (Yogyakarta: P Idea, 2005), 24-28

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tertumpah ketika melangsungkan homoseks terhadap lelaki yang diinginkan. Dengan demikian ini menyebabkan hubungan antara suami dan istri menjadi renggang, tidak tumbuh rasa cinta dan kasih sayang dan tidak pula memperoleh keturunan sekalipun istrinya subur dan dapat melahirkan.

Kedua, perasaan cinta sesama jenis menyebabkan kelainan jiwa sehingga menimbulkan sikap dan perilaku ganjil. Seorang homo kadang-kadang berperilaku sebagai laki-laki dan kadang-kadang sebagai perempuan bahkan seorang homoseksual pun juga mengalami ketidaksetaraan gender. Hal ini dikarenakan dalam relasi antar keduanya ada yang berperan sebagai maskulin dan ada pula yang berperan sebagai feminin. Dalam hal ini pelaku homoseksual yang berperan sebagai laki-laki cenderung mengadopsi peran gender yang melekat pada laki-laki misalnya menjadi dominan dan menjadi pencari nafkah, sedangkan untuk feminine sebaliknya. Ketiga, mengakibatkan rusaknya saraf otak, melemahkan akal dan menghilangkan semangat kerja serta yang paling membahayakan bagi kelangsungan hidupnya adalah terjangkit penyakit AIDS.[7]

Dengan demikian homoseksual bukan hanya perbuatan keji dan berbahaya bagi individu melainkan juga berbahaya yang berkaitan hubungan dengan Allah. Akan tetapi meski demikian tetap saja banyak orang Islam yang terjerumus ke dalam dosa besar ini tanpa mengetahui bahwasannya apa yang dilakukan termasuk ke dalam dosa besar. Banyak diantara mereka terbius oleh

[7]Sayyid Sabiq, *Fiqh al Sunnah,* Jilid VI, (Bandung: Al-Ma'arif, 1997), 361-365

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

propaganda dengan mengatakan bahwasannya homoseksual tersebut merupakan bawaan, natural, alami, ilmiah dan lain-lain.

Harus diakui bahwasannya fitnah maksiat homoseksual ini sangatlah besar yang mana propagandanya terstruktur baik secara akademis maupun berupa gerakan – gerakan praktis yang dikendalikan oleh LSM, lapangan entertainment, teknologi dan lain-lain. Selain itu propaganda ini juga didukung secara berkala oleh orang – orang yang berduit, dan para pelacur intelektual yang menjual nalar ilmiahnya demi sejumlah uang.[8]

Hal ini sebagaimana yang tertulis dalam buku Fiqh Seksualitas dengan mengatakan

> Maha Suci Allah yang telah menciptakan manusia dengan orientasi seksual yang demikian beragamnya. Sayangnya tidak banyak manusia yang mau dan mampu memahami rahasia dibalik penciptaan Tuhan dan lalu mengambil hikmah dan pelajaran dari keragaman tersebut. Paling tidak, pelajaran penting dibalik semua itu adalah keharusan menghormati dan mengapresiasi manusia tanpa membedakan orientasi seksual. Tidak menghina atau menghakimi manusia hanya karena mereka berbeda orientasi seksual dengan kita atau dengan kelompok mayoritas di masyarakat. Pertanyaan kritis, mengapa masyarakat dapat menerima orientasi seksual hetero tetapi menolak homo, biseks, atau jenis orientasi lain? Jawabnya sederhana, selama berabad-abad masyarakat dihegemoni oleh paradigma patriarkis dan heteronormativitas sehingga terbelenggu oleh satu pandangan yang dianggapnya sebagai satu-satunya kebenaran dimana hanya orientasi seksual hetero yang wajar, normal dan alamiah. Sebaliknya semua orientasi seksual selain hetero khususnya homo dipandang sebagai tidak wajar, abnormal, mental disorder (kelainan jiwa) atau mental illness (penyakit jiwa). Akibatnya selama berabad-abad masyarakat selalu melanggengkan sikap dan nilai – nilai yang mendukung hetero dan menolak homo (homophobia).[9]
>
> Semua manusia memiliki sifat universal, saling bergantung, tak dapat dibagi dan saling berhubungan. Orientasi seksual identitas gender bersifat menyatu dengan martabat manusia dan kemanusiaan sehingga tidak boleh

[8]Mokhamad Rohma Rozikin, *Lgbt Dalam Tinjauan Fiqih: Menguak Konsepsi Islam Terhadap Lesbian,Gay. Biseksual dan Transgender* (Malang: UB Press, 2017), 9-10

[9]Husein Muhammad dkk, *Fiqh Seksualitas: Risalah Islam untuk Pemenuhan Hak-Hak Seksualitas* (Jakarta: PKBI, 2011), 16-17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi dasar bagi adanya perlakuan deskriminasi dan kekerasan. Hukum Islam tidak bicara soal orientasi seksual melainkan[10]

Akan tetapi sekalipun banyak negara yang terpengaruh oleh pemikiran ini, disisi lain masih ada negara yang menolak secara keras perilaku homoseksual ini seperti Perancis. Perancis menganggap homoseksualitas sebagai salah satu dari tindakan cabul yang paling menjijikkan. Akibatnya, mereka sangat jarang menyebutkannya dalam buku-buku mereka dan ketika menyebutkannya mereka selalu melakukan secara terselubung. [11]

2. Sejarah Singkat Homoseksual

Mengenai sejarah homoseksual, homoseksual bukanlah sebuah permasalahan baru dimana homoseksual telah ada sejak zaman Nabi Luth yang mana pada zaman itu banyak kaum Nabi Luth yang melakukan perbuatan homoseksual yang kemudian menjadi sebab latar belakang turunnya Surat *al-A'rāf* ayat 80-84.

وَلُوطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِنَ الْعَالَمِينَ (٨٠) إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِنْ دُونِ النِّسَاءِ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُسْرِفُونَ (٨١) وَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِ إِلَّا أَنْ قَالُوا أَخْرِجُوهُمْ مِنْ قَرْيَتِكُمْ إِنَّهُمْ أُنَاسٌ يَتَطَهَّرُونَ (٨٢) فَأَنْجَيْنَاهُ وَأَهْلَهُ إِلَّا امْرَأَتَهُ كَانَتْ مِنَ الْغَابِرِينَ (٨٣) وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ مَطَرًا فَانْظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُجْرِمِينَ (٨٤)

Dan (ingatlah) Luth ketika berkata kepada kaumnya: mengapa kalian mengerjakan perbuatan faahisyah (keji) yang belum pernah dilakukan oleh seorangpun sebelum kalian. Sesungguhnya kalian mendatangi laki-laki untuk melepaskan syahwat, bukan kepada wanita; malah kalian ini kaum yang melampaui batas. Jawab kaumnya tidak lain hanya mengatakan: "Usirlah mereka dari kotamu ini, sesungguhnya mereka adalah orang- orang yang berpura-pura mensucikan diri. Kemudian Kami selamatkan dia dan pengikut-

[10]Ibid, 19-20

[11]Shereen El Feki, *Seks dan Hijab: Gairah dan Intimitas di Dunia Arab yang Berubah*, terj. Adi Toha (Jakarta: PT Pustaka Alvabet, 2013), 10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> pengikutnya kecuali istrinya; dia termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan). Dan Kami turunkan kepada mereka hujan (batu); maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berdosa itu."[12]

Ada yang berpendapat bahwasannya penggunaan awal istilah homoseksual yang tercatat dalam sejarah adalah tahun 1869 pada bidang ilmu psikiatri di Eropa oleh Karl-Maria Kertbeny untuk mengacu pada suatu fenomena psikoseksual yang berkonotasi klinis.[13] Jeffrey Satinover, Seorang Psikiater menjelaskan

> Seperti semua kondisi perilaku dan mental yang kompleks, homoseksual bukanlah eksklusif biologis dan bukan eksklusif psikologis melainkan homoseksual merupakan hasil percampuran yang masih sangat sulit diukur dari faktor genetik, pengaruh dalam kandungan, lingkungan setelah kelahiran (seperti orangyua,saudara, dan perilaku budaya) dan rangkaian kompleks dari pilihan-pilihan yang diperkuat secara berulang-ulang yang terjadi pada fase kritis dari perkembangan.[14]

Adapula pendapat lain yang menyatakan isu ini mulai muncul di tahun 1952, oleh Diagnostic and Statistical Manual (DSM) dimana kaum homoseksual dinyatakan sebagai bagian dari "gangguan kepribadian sosiopat". Tahun berikutnya sekitar 1968 kaum homoseksual dinyatakan sebagai salah satu "penyimpangan seksual". Setelah itu, pada tahun 1973 homoseksual dianggap sebagai salah satu "penyakit mental". Namun setelah tahun 1973 oleh American Psychiatric Association, kaum homoseksual dianggap "bukan bagian dari penyakit mental".[15]

---

[12]Alqur'an, 7: 80-84
[13]Dede Oetomo, *Memberi Suara Pada Yang Bisu*, (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2003), 6
[14]Jeffrey Satinover, *Homosexuality and the Politics of Truth*, (MI: Baker Books, 1996), 29-30
[15]Meilanny Budiarti Santoso, "LGBT dalam Perspektif Hak Asasi Manusia", *Social Work Jurnal*, Vol 6, No. 2 (2016), 154-272

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu adapula yang berpandangan bahwasannya akar dari gerakan homoseksual ini berasal pada masyarakat barat. Hal ini ditunjukkan dengan adanya gerakan Gay Liberation Front pada tahun 1970 di London yang mana gerakan ini terinspirasi dari gerakan pembebasan yang berada di Stonewall Amerika Serikat pada tahun 1969.[16]

Di Indonesia, homoseksual sebagai kontruksi sosial mengalami pergeseran dalam hal penerimaan. Sekitar abad 18-19, perilaku homoseksual dikenal, diakui, diterima, dan dilembagakan dalam beberapa tradisi budaya nusantara seperti kelompok *bissu* di Sulawesi Selatan dan kelompok *warok* seperti tradisi kesenian *reog* di Ponorogo Jawa Timur.[17] Namun penerimaan tersebut berubah menjadi sikap menolak, mengharamkan dan bahkan melecehkan perilaku homoseksual seiring dengan berkembangnya pengetahuan dan kepercayaan agama.

3. Faktor yang Melatarbelakangi Homoseksual

Homoseksual merupakan hal yang dianggap tabu dan tidak diterima oleh masyarakat pada umumnya. Hal ini dikarenakan orientasi yang dianggap normal di masyarakat adalah heteroseksual, sedangkan homoseksual dianggap sebagai salah satu penyimpangan orientasi seksual. Berdasarkan kajian ilmiah, ada beberapa faktor yang melatarbelakangi seseorang melakukan homoseksual diantaranya

[16]Colin Spenceer, *Sejarah Homoseksualitas dari Zaman Kuno Hingga Sekarang*, terj. Ninik Rochani S (Bantul: Kreasi Wacana, 2011), 447
[17]Dede, *Memberi*, 34-35

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pertama, adanya kebencian yang berlebih terhadap wanita. Sehingga pelaku homoseksual tidak mampu melakukan hubungan seksual dengan wanita. Dengan demikian melanjutkan generasi yang menjadi tujuan utama dari sebuah pernikahan tidak akan dapat terwujud. Dalam beberapa kasus, laki-laki homoseksual juga melakukan pernikahan dengan wanita, akan tetapi dalam pernikahan tersebut tidak seperti pernikahan pada umumnya dimana ada kasih sayang, ketenangan serta cinta yang diperoleh dari pasangannya. Dengan demikian pernikahan laki-laki homoseksual dengan wanita menyebabkan kehidupan istrinya menjadi tersiksa dan terkatung-katung. Hal ini dikarenakan istri dari laki-laki homoseksual sangat dirugikan dimana wanita ini tidak mendapat kasih sayang dan cinta akan tetapi wanita ini juga tidak berstatus sebagai wanita yang ditalak,[18]

Kedua, adanya anggapan yang mempengaruhi pemikiran pelaku homoseksual salah satunya wacana dari LSM liberal seperti Ardhanary Institute, Arus Pelangi dan Gaya Nusantara yang berargumen bahwa

> Tubuhku adalah milikku. Tidak ada yang berhak mengatur tubuhku. Orang tua, Negara bahkan agama tidak berhak mengatur tubuhku.

Bahkan, kebebasan homoseksual juga didukung dengan slogan "cinta tidak mengenal hukum."[19] Pemikiran inilah yang memunculkan bahwasannya homoseksual diperbolehkan dengan dasar Hak Asasi Manusia atau yang lebih sering disingkat HAM. Pemikiran inilah yang sering diperbincangkan negara

[18]Sabiq, *Fiqih*, 132
[19]Fahmi Salim, *Tafsir Sesat: 58 Essai Kritis Wacana Islam di Indonesia* (Jakarta: Gema Insani, 2013), 26-27

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang digunakan untuk memperkuat argumen dalam pelegalan homoseksual di negara mereka. Bagi negara-negara yang melegalkan homoseksual ini, hak asasi manusia diangap bersifat mutlak dan universal. Hal itu dikarenakan hak tersebut sangat melekat pada manusia sehingga terlepas bahkan sama sekali tidak berkaitan dengan suku, ras, budaya maupun agama. Adapula yang berpandangan bahwasannya hak asasi manusia adalah sebuah paradoks yang mana hal ini tidak terlepas dari perbedaan sejarah dalam memandang hak asasi manusia sebagai perlindungan terhadap kebebasan manusia. Dalam hal ini tradisi liberal bertolak dari pengalaman - pengalaman negatif sehingga menghasilkan narasi yang berbeda pula yang mana lebih berpangkal pada pengalaman kekuasaan absolut dalam pemerintahan monarki untuk melawan kekuasaaan seperti negara maupun kelompok yang merampas kebebasan individu. Dengan demikian hak-hak asasi liberal berkedudukan mendahului negara dan sebagai kekuatan dalam hal perlawanan terhadap negara.[20]

Ketiga, adanya anggapan bahwasannya homoseksual merupakan kelainan perkembangan. Sebagaimana yang dituturkan oleh Awsam Wasfy seorang psikiater yang menyatakan:

> Homoseksual bukanlah pilihan yang alamiah dalam hidup. Ini bukan dosa yang tidak terampuni, juga bukan pula aib yang tidak boleh disebutkan. Akan tetapi hal itu merupakan gangguan pada perkembangan seksual anak yang dapat dihindari dan dapat diobati dikemudian hari tetapi dengan tingkat kesulitan yang serius. Secara teori apabila seorang anak laki-laki gagal dalam menjalin ikatan dengan ayahnya maka nantinya akan mengalami kekurangan identifikasi dengan jenis kelamin mereka termasuk kesadaran akan

[20]F. Budi Hardiman, *Hak-Hak Asasi Manusia: Polemik dengan Agama dan Kebudayaan* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2011), 26-27

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maskulinitas atau feminitas. Hal itu juga berlaku pada anak perempuan dengan ibunya."[21]

Hal ini sejalan dengan pendapat Sigmund Freud yang menyatakan bahwasannya orientasi seksual akan dimulai pada tahap genital yang mana pada tahap ini individu akan mengidentifikasi orientasi seksualnya secara tidak sadar sebagai akibat dari pengalaman – pengalaman yang terjadi dan ditekan pada masa anak-anak akan tampak kembali pada tahap ini. Dalam hal ini telah dibuktikan oleh Davis dan Petretic yang mana dari hasil penelitiannya tersebut keduanya menemukan bahwasannya pengalaman yang terjadi dimasa anak-anak akan mempengaruhi orientasi seksual mereka dimasa dewasa, bahkan juga akan mempengaruhi perilaku penyimpangan seksual seperti kasus sodomi Siswanto dan Andri Sobari.[22]

Keempat, adanya pandangan bahwasannya homoseksual merupakan penyakit yang mana seorang homoseksual dipengaruhi oleh lingkungannya. Hal ini sebagaimana pendapat Ustadz Firanda Andirja, Ma yang menyatakan bahwasannya seseorang tidak mungkin dilahirkan menjadi homoseksual melainkan ada faktor yang mempengaruhinya seperti adanya pengalaman buruk di masa kecil pernah mengalami pelecehan seksual oleh pelaku homoseksual atau dikarenakan waktu kecil kebiasaan bermain dengan wanita sehingga seseorang itu menjadi feminin bukan maskulin atau bahkan

[21]El Feki, *Seks dan Hijab*, 295
[22]Joanne L Davis dan Patricia A Patretic Jackson, "The Impact of Child Sexual Abuse on Adult Interpersonal Functional: A Review and Synthesis of The Empirical Literature", *Agression and Violent Behavior Jurnal*, Vol 5, No. 3 (2000), 291-325

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikarenakan saat seseorang itu sedang dalam keadaan darurat seperti kekurangan ekonomi kemudian diberi uang oleh pelaku homoseksual yang jumlahnya besar dengan syarat mau melakukan sehingga saat melakukan seseorang itu merasa "enak" yang akhirnya membuat seseorang tersebut menjadi ketagihan.

Kelima, adanya anggapan bahwasannya homoseksual merupakan sesuatu yang berasal dari Tuhan atau yang sering disebut dengan takdir. Hal ini sebagaimana percakapan dalam jurnal yang ditulis oleh Tom Boellstorff[23]

> Katanya, ini dosa, ya kan? Tapi, apa yang bisa kami lakukan? Tuhan menciptakan kami sebagai gay....Ia menciptakan saya agar berahi pada laki-laki, bukan pada perempuan. Tuhan sudah tahu akan semua ini, kan? Maka, yang bisa kami katakan adalah bahwa hal ini bukan dosa. Kecuali kita melakukannya secara salah . . . jika kami melakukan hubungan seks dengan "laki-laki asli," itu dosa [untuk kami berdua]. Laki-laki tersebut akan berpikir, "Astaga, saya adalah laki-laki asli; mengapa saya melakukan hubungan seks dengan laki-laki lain?" Itu dosa. Namun jika kami diciptakan oleh Tuhan sebagai homo...jika kami melakukan hubungan seks satu sama lain—gay dengan gay—mengapa berdosa? Ia yang menciptakan kami seperti ini! . . . Bukankah ini nasib? [percakapan dengan penulis, 24 Agustus 1997]
>
> Saya tahu bahwa saya diciptakan sama seperti hetero. Hanya saja, saya bernafsu pada laki-laki. Saya tahu kalau Tuhan mengetahui perasaan saya, mengetahui saya suka laki-laki. Maka, saya pikir hal ini merupakan hal yang lumrah dan wajar . . . . Saya sekarang menyadari bahwa Tuhan telah menciptakan segalanya, termasuk kaum gay, jadi sesungguhnya ini bukan dosa. Saya tidak memilih menjadi gay. Apakah kamu memilih menjadi gay? Tentu tidak [percakapan dengan penulis, 30 Oktober 1997]. [24]
>
> Setelah saya membaca banyak buku, saya sampai pada keyakinan bahwa Tuhan memiliki rencana yang berbeda atas diri saya dengan menjadikan saya seorang gay. Dan terdapat sejenis puisi yang baik untuk saya, baik untukmu, dan untuk semua kaum gay. "Tuhan telah memberikan saya kemampuan untuk menerima hal-hal yang tak bisa saya ubah sendiri, dan memberikan saya kemampuan untuk mengubah hal-hal yang bisa diubah." Ke-gay-an berada di

[23]Tom Boellstorf, "Between Religion and Desire: Being Muslim and Gay in Indonesia", *America Anthropologist*, Vol 107, No. 4 (2005), 578-581
[24]Ibid,578-581

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> dalam diri saya. Seandainya ia seperti sebuah benda seperti ini [menunjuk ke kursi], mungkin saya telah membuangnya sekarang juga. Namun ia berada di mana-mana dalam tubuh saya, di dalam saraf saya, di dalam darah saya [percakapan dengan penulis, 5 Mei 1998].
>
> Mengapa saya menganggapnya bukan dosa? Karena Tuhanlah yang menciptakan kita sebagai gay . . . Misalnya, kita memiliki jiwa gay, dan kita mencoba menjadi seperti laki-laki hetero, hal itu malah menyimpang dari kodrat kita [percakapan dengan penulis, 19 Agustus 2000].

Keenam, adanya anggapan bahwasannya homoseksual berasal dari teknologi. Ikhsan gumilar, seorang yang ahli dibidang neurologi dan psikologi menemukan sebuah kasus dimana ada seseorag hafidz (orang yang hafal Alquran) yang mana ia berasal dari lingkungan keluarga yang baik, lingkungan masyarakat juga baik bahkan lingkungan teman-teman pun baik serta dididik keagamaan dengan baik. Seorang hafidz ini mengakui bahwasannya sangat mengerti dalam Alquran dilarang secara tegas namun ia tak mengerti perasaan itu pun bergelora dan menggebu-gebu sehingga ia menyukai sesama jenisnya. Setelah kasus ini ditelusuri oleh Ikhsan gumilar, penyebab seorang hafidz menyukai sesama jenis dikarenakan teknologi yang "terlalu" canggih yang menyebabkan dampak buruk bagi otak. Akibatnya, seorang hafidz ini menjadi sering melihat sehingga hasil dari visualisasi ini terekam di otak dan menyebabkan perubahan struktur otak. Ada banyak kasus yang diteliti Ikhsan gumilar yang mana kasus tersebut membuatnya penasaran sehingga ia mencoba meneliti otak melalui alat sains yang mana hasil

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian itu berkesimpulan bahwasannya struktur otak homoseksual dan struktur otak heteroseksual memiliki bentuk atau struktur yang berbeda.[25]

Ketujuh, adanya anggapan bahwasannya perilaku homoseksual berasal dari genetika. Dalam hal ini kemungkinan adanya paparan senyawa tertentu yang menyebabkan pembentukan perilaku homoseksual pada manusia. Ketika dianalisis melalui ilmu morfologi, pada tulang menunjukkan adanya penanda seks masa paparan steroid. Hal ini disebabkan oleh estrogen dan androgen mengontrol dimorfisme seksual pada ukiran skeletal manusia. Dari hasil analisis ini menunjukkan bahwasannya antropometri heteroseksual dan homoseksual terjadi perbedaan panjang tulang pada orang-orang yang dimorfik seksual di masa kecil antara para responden homoseksual dan heteroseksual, Perbedaan tersebut tidak terjadi atau tidak terlihat konsistensinya pada responden yang menjadi dimorfik seksual setelah pubertas. Orang dengan preferensi seksual untuk laki-laki memiliki pertumbuhan tulang panjang kurang di lengan, kaki dan tangan, dibandingkan dengan preferensi seksual untuk wanita. Data-data pada penelitian tersebut mendukung hipotesis bahwa homoseksual laki-laki telah mengalami paparan steroid yang lebih rendah selama tumbuh kembangnya dibandingkan laki-laki heteroseksual. Demikian juga dengan responden wanita. Wanita homoseksual mengalami eksposur steroid yang lebih besar selama tumbuh kembang

[25]Taman Firdaus**,** "Kisah Hafidz 30 juz kena virus LGBT", **https://www.youtube.com/watch?v=XnwHX9bmwzg**, Diakses 19 Januari 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibandingkan wanita heteroseksual.[26] Namun hal ini kemudian dibantah oleh dosen Biologi UIN Sunan Kalijaga bernama Ibu Maizer yang menyatakan bahwasannya kemungkinan adanya kelainan genetika atau mutasi tidaklah mungkin menyebabkan perilaku homoseksual. Jikalau ada yang terlahir dengan dua jenis kelaminpun, maka harus dilihat organ-organ dan hormone yang ada di dalam tubuhnya. Hal ini dikarenakan tidak mungkin seorang memiliki hormone seksual yang abnormal namun lingkungannya tetap baik dan tidak membuat dirinya cenderung pada perilaku homoseksual ini, maka dirinya akan tetap hidup normal.

Kedelapan, adanya anggapan bahwasannya kebanyakan negara tidak memiliki aturan hukum yang melarang homoseksual akan tetapi memiliki aturan hukum lama mengenai ketidakpatutan publik dan pelacuran, termasuk hukuman terhadap kejahatan asusila. Dalam hal ini kebanyakan pelaku homoseksual yang tertangkap oleh polisi mereka dituduh melakukan kejahatan lainnya seperti mengidap HIV, narkoba atau bahkan lainnya yang mana proses penindak lanjutnya terpusat pada kejahatan asusila yang samar. Bahkan yang sangat membingungkan bagi para pelaku homoseksual, ketika mereka dipenjara mereka justru melakukannya lagi dengan polisi yang berjaga dipenjara. Inilah yang membuat para pelaku homoseksual tidak takut. Namun disisi lain ada aturan yang sangat kuat dan mengkriminalisasi tindakan

[26]Martin dan Nguyen, "Anthropometric Analysis of Homosexuals and Heterosexuals: Implications for Early Hormone Exposure", *Hormones and Behavior Journal*, Vol 5, No. 1 (2004), 31 – 39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

homoseksual yang mana aturan ini sudah dicantumkan dan diajarkan di Akademi kepolisian.[27]

Kesembilan, adanya anggapan bahwasannya menjadi homoseksual adalah suatu tempat yang paling nyaman. Hal ini dikarenakan merekalah keluarga yang tidak pernah didapatkan. Katanya ikatan mereka termasuk hal-hal yang sederhana seperti menelpon televisi bersama-sama hingga jalinan yang kompleks yang berawal dari berbagi rahasia. Beberapa diantara mereka mengatakan, "jika kamu ingin makan, rumahku selalu terbuka." Itulah yang dianggap oleh kebanyakan pelaku homoseksual sebagai menemukan sesuatu yang disebut cinta tanpa syarat. [28]

Kesepuluh, adanya anggapan bahwasannya homoseksual salah satu varian yang dianggap normal dalam kehidupan seksual seseorang. Tokoh yang berpendapat demikian bernama Alfred Kinsey dan Evelyn Hooker. Dalam hal ini Alfred berpendapat bahwasannya seseorang tidak bisa disebut murni homoseksual dan tidak pula murni heteroseksual. Alfred memberikan kesimpulan ini berdasarkan skala yang dibuatnya dengan rasio 0-6, yang mana rasio ini menunjukkan gradasi orientasi seksual manusia. Rasio ini oleh Alfred diberi julukan *Kinsey Scale*. Dalam penemuannya Alfred memberikan kesimpulan bahwasannya seseorang pada suatu masa dalam hidupnya adalah

[27]El Feki, *Seks dan Hijab*, 285-286
[28]Ibid, 298-299

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seorang homoseksual namun tidak menutup kemungkinan akan terus berkembang menjadi heteroseksual atau sebaliknya.[29]

B. Homoseksual Perspektif Mufasir

Homoseksual dalam pandangan para mufasir tidak jauh dari pandangan Alquran dan Hadis. Sedangkan dalam pandangan Alquran terkait perilaku homoseksual terdapat dalam kisah kaum Nabi Luth di negeri Sodom dan kaum Amoro di negri Syam. Luth yang dimaksud dalam kisah ini adalah Luth Ibn Haran yang merupakan keponakan Nabi Ibrahim as. Nabi Luth lahir di di ujung timur selatan Irak. Nabi Luth merantau bersama pamannya, Nabi Ibrahim as yang kemudian oleh Nabi Ibrahim, Nabi Luth ditempatkan di sebelah Timur Yordan dekat Laut Mati atau Laut Luth yang mana ditempat itu terdapat lima perkampungan. Nabi Luth tinggal disalah satu perkampungan itu yang bernama Sadum.[30] Penduduk Sadum inilah yang dikisahkan dalam Alquran salah satunya dengan bunyi ayat;

وَلُوطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِنَ الْعَالَمِينَ (٨٠) إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِنْ دُونِ النِّسَاءِ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُسْرِفُونَ (٨١) وَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِ إِلَّا أَنْ قَالُوا أَخْرِجُوهُمْ مِنْ قَرْيَتِكُمْ إِنَّهُمْ أُنَاسٌ يَتَطَهَّرُونَ (٨٢) فَأَنْجَيْنَاهُ وَأَهْلَهُ إِلَّا امْرَأَتَهُ كَانَتْ مِنَ الْغَابِرِينَ (٨٣) وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ مَطَرًا فَانْظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُجْرِمِينَ (٨٤)

Dan (ingatlah) Luth ketika berkata kepada kaumnya: mengapa kalian mengerjakan perbuatan faahisyah (keji) yang belum pernah dilakukan oleh seorangpun sebelum kalian. Sesungguhnya kalian mendatangi laki-laki untuk melepaskan syahwat, bukan kepada wanita; malah kalian ini kaum yang melampaui batas. Jawab kaumnya tidak lain hanya mengatakan: “Usirlah mereka dari kotamu ini, sesungguhnya mereka adalah orang- orang yang berpura-pura mensucikan diri. Kemudian Kami selamatkan dia dan

[29]Alfred Kinsey dkk, *Sexual Behaviorin The Human Male* (Philadhelpia: The Saunders Company, 1948), 638

[30]Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Juz 8, (Semarang: CV Toha Putra, 1986), 361-362

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> pengikut-pengikutnya kecuali istrinya; dia termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan). Dan Kami turunkan kepada mereka hujan (batu); maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berdosa itu."[31]

Dalam ayat ini dijelaskan mengenai kisah Nabi Luth yang diperintah oleh Allah untuk menasehati kaumnya melalui pertanyaan retoris dengan mengatakan Mengapa kamu mengerjakan perbuatan fahisyah itu padahal perbuatan tersebut adalah perbuatan buruk yang mana perbuatan ini hanya kaum Nabi Luth yang melakukan. Tidak pernah dikenal sebelum Nabi Luth ada yang melakukan perbuatan Fahisyah tersebut. Kemudian pada ayat berikutnya dijelaskan bahwasannya maksud dari Fahisyah tersebut adalah perilaku laki-laki yang menyetubuhi laki-laki dengan dorongan syahwat.

Allah menyebut perilaku Liwath sebagai kaum *musrifun* atau orang-orang yang melampaui batas. Dikatakan demikian dikarenakan mereka tidak hanya menghimpun dosa liwath melainkan juga dosa syirik. Dengan demikian hal ini menguatkan bahwasannya *liwath* merupakan perbuatan keji, dosa dan maksiat yang diharamkan oleh Allah. Sedemikian buruk dan kejinya perilaku kaum Luth, ayat-ayat yang menceritakan mereka selalu diakhiri dengan kecaman yang keras, sehingga menurut aṭ-Ṭabarī, kisah tersebut diceritakan Al-Qur'an dalam rangka mencela (li at-taubīkh) perilaku mereka, agar tidak ditiru orang-orang berikutnya. Hal itu disimpulkan dari munāsabah pada akhir ayat yang menyatakan bahwasannya kaum Nabi Luth adalah kaum yang melampaui batas (isrāf). Sedangkan Muḥammad Syaḥrūr sebagai mufasir kontemporer menegaskan bahwa ayat tersebut sebenarnya

[31]Alqur'an, 7: 80-84

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga memberi isyarat bahwa menyalurkan syahwat seksual secara wajar adalah sah saja, akan tetapi homoseksual termasuk dalam perbuatan *isrāf* yang dilarang Al-Qur'an.[32]

Hal ini senada dengan pendapat dalam kitabnya *Tafsir Al Wāsith*, yang menjelaskan bahwasannya

> Luth a.s menegaskan seruannya dengan berkata sebagai kecaman, penistaan, dan celaan yang keras dengan mengatakan,"Sesungguhnya kamu mendatangi laki-laki untuk memenuhi nafsu syahwat dan meninggalkan kaum wanita yang merupakan pihak yang cocok bagi laki-laki untuk memuaskan nafsu syahwatnya menurut nurani yang lurus. Bahkan, kamu tidak malu melakukannya. Dengan demikian kamu adalah kaum yang melampaui batas dalam segala hal. Sebagaimana Firman Allah dalam ayat lain, وَتَذَرُونَ مَا خَلَقَ لَكُمْ رَبُّكُمْ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ عَادُونَ"Kamu (memang) orang-orang yang melampaui batas." (*Asy-Syu'arā* 166). Maksudnya, karena disamping kamu berbuat syirik dan menyembah berhala ternyata kamu pun melakukan perbuatan keji ini (homoseksual). Dalam ayat lainnya, أَئِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِنْ دُونِ النِّسَاءِ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُونَ, "Sungguh kamu adalah kaum yang tidak mengetahui (akibat perbuatanmu)." (*Surat An-Naml: 55*). Ini merupakan dalil atas sikap mereka yang berlebih-lebihan dalam bersenang-senang dan tindakan mereka yang melampaui batas nurani dan akal, serta ketidaktauan mereka terhadap akibat perbuatan-perbuatan mereka. Dengan demikian mereka tidak memperhitungkan bahaya perbuatan itu terhadap kesehatan dan kehidupan, yaitu penyakit yang mematikan sebagaimana disinyalir dalam berbagai penelitian terhadap orang-orang yang meninggal dunia lantaran mengidap virus HIV/AIDS (kehilangan imunitas tubuh).[33]

Begitu pula dengan penafsiran Sayyid Quthb dalam bukunya *Tafsir Fi Zilalil Qur'an* yang menafsirkan ayat ini dengan menerangkan bahwa kisah kaum Luth merupakan penyimpangan fitrah. Hal ini dikarenakan Allah menghendaki menciptakan laki-laki dan wanita dan menjadikan keduanya sebagai belahan dari satu jiwa yang saling melengkapi serta menghendaki pelestarian manusia melalui

[32]Abdul Mustaqim, "Homoseksual dalam Prespektif Al-Qur'an: Pendekatan Tafsir Kontekstual al-Maqasidi", *Jurnal Suhuf*, Vol 9, No.1 (2016), 52
[33]Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir al-Wasith*, terj. Muhtadi dkk, (Jakarta: GEMA INSANI, 2012), 598

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perkembangbiakan dengan pertemuan laki-laki dan wanita. Dalam hal ini, Sayyid Quthb menjelaskan bahwasannya kaum Luth bertindak yang melampaui batas *manhaj* Allah yang mana mereka lakukan dan sangat melukai perasaan Luth. Sayyid Quth juga menjelaskan bahwa apabila suatu jiwa merasa mendapatkan kelezatan dengan cara yang bertentangan maka hal ini merupakan keganjilan, penyimpangan dan kerusakan fitrah sebelum kerusakan akhlaknya. Pada hakikatnya tidak ada perbedaan karena akhlak Islam adalah akhlak fitrah yang tanpa penyimpangan dan kerusakan.[34]

Sedangkan ar-Rāzi dalam kitab Tafsirnya, menafsirkan surat *al-A'rāf* ini dengan mengisahkan keempat pakar Nahwu yang berkata: Kata *Luth* dalam ayat di atas dibaca tanwin (fathatain) itu karena ringan di lidah saat dibaca. Ia (kata Luth) terdiri dari tiga huruf (*Lam*, *Wa*, dan *Tha*') yang dibaca sukun pada huruf tengahnya.

Kalimat *ata'tūna al-Fāḫisyah* ditafsiri dengan apakah kalian akan terus menerus tenggelam dalam kelakuan yang tidak terpuji seperti ini (homoseks). Adapun ayat *mā sabaqakum bihā min aḫadin min al-'Alamīn* memiliki dua pembahasan, sebagai berikut:[35]

1. Pengarang kitab al-Kasyaf (Syekh Zamakhsari) memaparkan bahwa huruf *min* (من) dalam ayat tersebut berfaidah menguatkan fungsi *nafî* (negatif) pada huruf *mā (ما).* Artinya, huruf *min* (من) dalam ayat tersebut berfungsi untuk

[34]Sayyid Quthb, *Tafssir Fi Zhilalil Qur'an: Di Bawah Naungan al-Qur'an (Surat Al-An'aam- Surat Al-A'Raaf 137),* Jilid 4, Terj. As'ad Yasin dkk (Jakarta: GEMA INSANI PRESS, 2002), 346-347
[35]Muhammad Ar-Razi Fakhruddin Ibnu Al-Alamah Dhiyaudin Umar, *Tafsir Fakhrurazi Al Mujtahidu Bi Tafsir Al Kabir Wa Mafatihu Al-Ghaib*, (Beirut: Dar fikr, 1401-1581M), 547-549

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memastikan bahwa kelakuan homoseksual yang dilakukan kaum *Luth* tidak pernah dilakukan oleh umat sebelumnya. Bisa juga berfaidah *Istighraq* (menyeluruh). Artinya huruf *min* (من) dalam ayat tersebut memberikan pemahaman bahwa tidak seorang pun dari umat terdahulu yang pernah melakukan tindakan homoseksual atau juga bisa berfaidah *tab'id* (sebagian), sehingga memberikan pemahaman bahwa apakah kalian (kaum Luth) melakukan perbuatan keji yang tidak pernah dilakukan oleh sebagian umat terdahulu. Namun ada yang menyangsikan spirit dari ayat ini. Mereka mengatakan Bagaimana mungkin Alquran menggunakan ungkapan "mengapa kamu mengerjakan perbuatan keji itu, yang belum pernah dikerjakan oleh seorangpun (di dunia ini) sebelummu?" padahal nafsu pada sesama jenis juga bisa melanda siapa pun, kapan pun dan di mana pun, termasuk masa sebelum kaum Luth. Dalam hal ini, al-Rāzi pun memberikan jawaban yang sangat brilian yaitu, secara fitrah, perbuatan homoseksual terasa jijik bagi mayoritas manusia, mulai dari masa ke masa. Sehingga, sangat logis jika perbuatan keji itu dijauhi bahkan tidak pernah dilakukan oleh umat terdahulu (sebelum kaum Luth). Atau juga, memang perbuatan keji itu diterima dan bahkan dianggap lumrah bagi kaum Luth. Akan tetapi tidak pernah ditemukan data sejarah bahwa umat terdahulu sebelum Nabi Luth melakukan hal yang serupa. Hasan al-Basri berkata "mereka (kaum Luth) menyetubuhi anus para lelaki. Dan mereka hanya menikahi orang asing". Imam Atha' berkata dari Ibnu Abbas "

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perbuatan keji ini telah mengakar kokoh di tengah-tengah mereka, sehingga mereka saling menyetubuhi antar satu dengan yang lain". [36]

2. Firman Allah yang berbunyi *mā sabaqakum* dalam ayat di atas bisa dipahami sebagai awal kalimat (*isti'naf*) yang mengandung celaan pada kaum Luth atau juga bisa dipahami sebagai sifat (*na'at*) bagi lafadz *al-Fāḥisyah* yang berada di sebelumnya

إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِنْ دُونِ النِّسَاءِ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُسْرِفُونَ

Artinya: Sesungguhnya kamu mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsumu (kepada mereka), bukan kepada wanita, malah kamu ini adalah kaum yang melampaui batas.[37]

Kemudian Ar-Razi memberikan penjelasan bahwasannya dalam Ayat ini memiliki banyak persoalan, diantaranya[38]

1. Imam Nafi' dan Imam Hafs riwayat 'Ashim membaca *innakum* dengan mengkasrahkan hamzah (sebagaimana yang termaktub dalam mushaf kita). Sedangkan Ibu Katsir membaca dengan *a'innakum* menggunakan *Hamzah Ghairu Mamdudah* serta membaca jelas *Hamzah* yang kedua. Berbeda dengan Ibnu Katsir, Abu 'Amr membaca dengan *Hamzah mamdudah* yang dibaca *takhfif* serta membaca jelas *Hamzah* yang kedua. Al-Wahidi berkata "*istifham* dalam ayat ini adalah *istifham ingkārī*".

[36]Ibid, 547-549
[37]Alquran, 7:81
[38]Ar-Razi, *Tafsir Fakhrurazi*..., 547-549

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Kalimat *syahwatan* dalam ayat di atas merupakan bentuk masdar dari *fi'il Syahā-Yashī-Syahwatan* sebagaimana yang dikatakan Abu Zaid. Karena maksud dari ayat *al-Rijal syahwatan* adalah *atasytahūna syahwatan* (apakah kamu benar-benar syahwat pada para lelaki).

3. Aspek-aspek dasar buruknya kelakuan homoseksual.

Pada dasarnya, naluri manusia menolak tindakan homoseksual dan memandang hal itu sebagai tindakan negatif. Sehingga tidak perlu mengulas panjang lebar aspek-aspek kenegatifan tersebut. Hanya saja ada beberapa aspek yang ingin al-Razi sampaikan diantaranya Pertama, sejatinya, manusia cenderung enggan untuk memiliki keturunan. Sebab, kehadiran seorang anak hanya menjadi beban bagi orang tua dikarenakan harus bekerja lebih keras lagi hanya untuk menafkahi dan menghidupi buah hati.

Kenyataan semacam ini berakibat fatal pada keberlangsungan hidup manusia. Bahkan lambat laun eksistensi manusia di muka bumi menjadi punah. Kemudian, Allah meletakkan puncak kenikmatan di dunia ini pada persetubuhan agar menjadi umpan bagi manusia untuk melangsungkan pernikahan dengan lain jenis sehingga manusia bisa terus berkembangbiak dari generasi ke generasi. Sebab, perkembangbiakan hanya bisa ditempuh lewat persetubuhan antara laki-laki dan perempuan. Inilah hikmah mengapa Allah mensyariat pernikahan lawan jenis di tengah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehidupan manusia. Kemudian, ketika ada sebagian manusia ingin menggapai puncak kenikmatan dengan yang berakibat putusnya keturunan, seperti tindakan homoseksual maka itu adalah tindakan ilegal. Sebab, hal itu merusak hikmah diberlakukannya perkawinan antara lawan jenis, yaitu perkembangbiakan.

Kedua, semestinya laki-laki adalah subjek sedangkan perempuan menjadi objeknya. Ketika kondisinya berbalik, di mana laki-laki menjadi objek, baik subjeknya dari laki-laki lain (homo) atau subjeknya perempuan maka hal itu telah keluar dari batas normal.[39]

Ketiga, pemuasan nafsu tanpa dibarengi tujuan mulia (mendapat keturunan) tak ubahnya seperti hewan. Manusia yang melakukan tindakan itu telah keluar dari garis normal sehingga layak disebut dungu.

Keempat, pelaku homoseksual mengira telah mendapatkan puncak kenikmatan. Padahal tanpa disadari stigma negatif yang selalu menempel pada dirinya. Terlebih bagi para lelaki yang menjadi objek pemuas. Sehingga pelaku harus menerima celaan sepanjang hidup hanya demi kenikmatan sesaat.

Kelima, tindakan homoseksual akan mengakibatkan angkat senjata ketika ada ketidakcocokan kedua belah pihak. Sang Objek akan berani membunuh pelaku dengan keras ketika sudah tidak sejalan dengan

[39]Ibid, 547-549

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keinginannya. Berbeda jika objeknya adalah perempuan (dalam bingkai pernikahan) maka akan lahir keharmonisan dan keromnatisan. Serta akan ada banyak kemasalahatan yang akan tercapai.[40]

Keenam, Allah menciptakan suatu sel dalam rahim yang mampu menarik sperma. Ketika seorang laki-laki memasukkan penis ke dalam vagina maka sel tersebut akan menarik sperma yang berada pada saluran kemaluan laki-laki dengan sempurna, tanpa menyisakan sedikit pun. Sehingga, ketika para lelaki mengalami klimaks, cairan sperma yang ada di saluran akan keluar secara total. Berbeda ketika seseorang mengeluarkan spermanya dengan melakukan tindakan homoseksual, akan ada sisa-sisa sperma yang masih mengendap pada seluran penis, sebab tidak ada sel penarik. Jika itu terus dilakukan maka akan berakibat timbulnya penyakit. Teori-teori semacam ini hanya bisa diungkap oleh para dokter. Hanya saja, ada sebagian orang yang memiliki pengetahuan dangkal mencoba untuk menjustifikasi tindakan homoseksual dengan dalil Agama. Mereka berkata, bukankah Allah berfirman:

وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ (٥) إِلَّا عَلَى أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ (٦)

> dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela.[41]

[40]Ibid, 547-549
[41]Alquran, 23:5-6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut mereka, ada legalitas dari Allah untuk melakukan hubungan intim dengan sesama jenis dengan mengacu pada ayat di atas. Lebih lanjut, mereka mengatakan bawah kalimat مَا yang berarti budak dalam ayat itu masih umum. Artinya seseorang boleh menyetubuhi budaknya, baik budak laki-laki atau pun budak perempuan. Tidak bisa ditakhsis dengan ayat:

أَتَأْتُونَ الذُّكْرَانَ مِنَ الْعَالَمِين

Mengapa kamu mendatangi jenis lelaki di antara manusia. [42]

Atau ditakhsis dengan ayat berikut ini:

وَلُوطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِنَ الْعَالَمِينَ

Dan (Kami juga telah mengutus) Luth (kepada kaumnya). (Ingatlah) tatkala dia berkata kepada mereka: "Mengapa kamu mengerjakan perbuatan faahisyah itu, yang belum pernah dikerjakan oleh seorangpun (di dunia ini) sebelummu?"[43]

Sebab, kedua ayat ini bersifat umum di satu sisi namun bersifat khusus pada sisi yang lain. Sebab, budak itu ada yang laki-laki juga ada yang perempuan. Begitu juga laki-laki, ada yang budak juga ada yang bukan budak. Atas dasar inilah kedua ayat ini tidak bisa mentakhsis surat al Mukminun ayat 5-6 di atas.

Di samping itu, surat *al Mukminun* ayat 5-6 (yang memberikan legalitas homoseksual menurut mereka) itu sedang berbicara syariat Nabi

[42]Ibid, 26:165
[43]Ibid, 7:80

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Muhammad. Sedangkan ayat yang mencela homoseksual itu adalah ayat-ayat yang tengah membincangkan syariat Nabi Luth. Sedangkan kita tahu bahwa syariat Nabi Muhammad jauh lebih layak digunakan dari pada syariat para Nabi terdahulu. Dengan begitu, tindakan homoseksual benar-benar mendapat legalitas dalam Agama.
>
> Hanya saja, analogi semacam ini dianggap cacat oleh al-Razi. Kaidahnya, Istidlal (analogi untuk menelurkan sebuah hukum) hanya berlaku pada kasus-kasus yang masih ihtimal (ambigu). Sedangkan banyak diketahui riwayat yang secara mutawatir menentang perilaku homoseksual. Sehingga tidak perlu melakukan analogi semacam itu, sebab sudah jelas. Dengan begitu, analogi yang ditawarkan oleh mereka hanya menjadi sampah.[44]

Dalam Tafsir al-Misbah yang ditulis oleh Quraish Shihab mengkategorikan Homoseksual sebagai Fahisyah yang berarti perbuatan yang sangat buruk yang tidak dibenarkan dalam keadaan apapun. Dalam kitab Shafwatut Tafsir yang ditulis oleh Ali Al-Sabuni memberikan solusi dengan bertaubat dan meninggalkan perbuatan keji begitupula dalam kitab al-Azhar yang ditulis oleh HAMKA menyatakan bahwasannya kaum Nabi Luth terjangkit kehancuran akhlak yang sangat rendah atau dapat dikatakan abnormal serta mengaitkan homoseksual dengan Musrifun (membuang air mani secara percuma).

[44]Ar-Razi, *Tafsir Fakhrurazi*, 547-549

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Ibnu Katsir, kaum Nabi Luth tenggelam dalam perbuatan yang berdosa dan diharamkan serta perbuatan fahisyah yang diadakan sendiri dan belum pernah dilakukan oleh seorangpun dari kalangan Bani Adam dan juga oleh lainnya. Oleh sebab itu, perbuatan kaum Nabi Luth ini merupakan Israf (sikap berlebihan) dan kebodohan dari diri dimana perbuatan tersebut serupa dengan menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya.[45]

[45]Al-Imam Abul Fida' Isma'il Ibnu Kasir, *Tafsir Ibnu Katsir*, juz 8, Terj. Bahrun Abu Bakar (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004), 409

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

BIOGRAFI IRSHAD MANJI DAN OLFA YOUSSEF

A. Pemikiran Irshad Manji

1. Biografi Irshad Manji

Irshad manji, seorang penulis buku kontroversional yang kerap diperbincangkan dibanyak negara berjudul *The Trouble with Islam*. Irshad lahir di Uganda pada tahun 1968 dari ayah yang berkebangsaan India Gujarat dan ibu yang berkebangsaan Mesir. Tepatnya pada tahun 1972, Menempati umur ke empat tahun, Irshad mengalami hal yang menyedihkan karena diusir oleh pemerintah saat itu sehingga Irshad dan keluarga diharuskan untuk meninggalkan kampung halamannya itu dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengungsi ke Kanada. Di Kanada, Irshad bersama keluarganya tinggal di sekitar Vancauver Kanada.[1]

Terlahir dipergulatan politik yang mengakibatkan Irshad harus mengungsikan diri dari Idi Amin di Uganda dan kemudian menetap di Richmond, B.C ini ketika Irshad berusia empat tahun Irshad sudah menunjukkan kecerdasan dini dan kepercayaan diri sejak dini. Ibunya bernama Mumtaz yang berkerja sebagai cleaning service di maskapai penerbangan, mengenang momen Irshad sebagai orang luar yang klasik, ibunya mengatakan bahwasannya

> Dia adalah seorang gadis kecil, dan kami berada dipertemuan keluarga. Dia tidak akan bergaul dengan yang lain. Akan tetapi dia naik sepeda roda tiga sambil membaca bukunya dan berkeliaran berulang-ulang. Dia adalah sosok orang yang penyendiri dan suka melakukan segala hal sendiri.

Irshad memiliki ayah yang sangat kejam yang tinggal satu rumah bersamanya. Anak tengah dari tiga bersaudara itu pun akhirnya memutuskan untuk pergi dari rumah tepatnya saat Irshad berusia tujuh belas tahun yang mana sampai hari ini Irshad pun belum pernah kontak lagi dengan ayahnya.[2]

Setelah pergi dari rumah, Irshad pun tinggal di apartemen yang penuhi buku yang mana Irshad menyebutnya dengan gua Manji. Apartemen ini tepatnya berada di Greenwich Village, New York. Di New

---

[1]Leslie Scrivener, "The Prime of Ms Irshad Manji", *https://pakistanisforpeace.wordpress.com/2011/06/15/the-prime-of-ms-irshad-manji*, di akses 15 Juni 2011

[2]Leslie Scrivener, *https://pakistanisforpeace.wordpress.com/2011/06/15/the-prime-of-ms-irshad-manji*, di akses 15 Juni 2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

York inilah Irshad menjabat sebagai direktur proyek keberanian moral di sekolah Robert F. Wagner Pascasarjana pelayanan publik di Universitas New York yang mengajarkan siswa – siswinya untuk menantang kebenaran politik, kesesuaian intelektual dan sensor diri. Sebagai direktur dari gerakan keberanian moral ini, Irshad menulis buku yang laris versi The New York Times dengan judul The Trouble with Islam Today: A Muslim call reform in her faith yang mana buku ini telah dipublikasikan serta di terjemahkan di lebih dari tiga puluh negara. Sedangkan untuk edisi buku yang berbahasa Arab, bahasa Urdu, dan bahasa Persia tersedia di situs webnya yang mana buku ini telah diunduh dua juta kali.

Selain itu, Irshad juga menjabat sebagai presiden dari proyek ijtihad yang mana dalam organisasi tersebut mengajarkan untuk berpikir kritis terhadap perdebatan dan perbedaan pendapat dalam Islam diantara dari jaringan reformis Muslim dan sekutu non- Muslim.

Di Indonesia negara yang dikenal dengan penduduk Muslim terbesar, oleh The Jakarta Post Irshad Manji dianggap sebagai satu dari tiga muslimah yang menciptakan perubahan positif dalam Islam Kontemporer. Selain itu, karena keberanian, ketegasan dan keyakinannya oleh seorang keturunan Afrika-Amerika bernama Oprah Winfrey, Irshad Manji diberi penghargaan Chupaz Award. Chutzpah merupakan sebutan dalam Bahasa yahudi untuk keberanian yang hampir mendekati gila. Di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kanada, oleh Maclean's Irshad Manji ditetapkan sebagai orang Kanada yang sangat berpengaruh dan diberi penghargaan Honor Roll.[3]

Irshad menuangkan pergejolakan pemikirannya dalam sebuah tulisan yang kemudian menjadi buku laris internasional serta menjadi perhatian publik. Dua karyanya yang terkenal adalah *The Trouble with Islam Today* dan *Allah, Liberty and Love*. Dalam karyanya itu Irshad Manji menuliskan perjalanannya dalam mencari kebenaran. Tidak seperti ilmuan yang penuh dengan teori, Irshad menuturkan kisah-kisah pertemuannya dengan para aktivis, politisi, mahasiswa, keluarga yang memberikannya wawasan tentang zaman yang penuh dengan sarat kebingungan moral yang kemudian diberikan solusi kepada kaum muslim maupun non muslim untuk membela nilai-nilai demokrasi liberal dan menemukan Allah yang penuh kebebasan dan cinta.[4]

2. Pemikiran Irshad Manji Tentang Islam

Irshad Manji memandang Islam yang saat ini sedang mengalami masalah dikarenakan adanya percampuran antara Islam dengan budaya tribal. Irshad pun berpendapat bahwasannya budaya suku bukanlah bagian dari Islam. Segala hal yang budaya nyatakan sebagai perilaku "normal," bukan budaya yang membuat pilihan—individulah yang melakukannya. Budaya tidak mengambil keputusan—individulah yang melakukannya. Dan jika tradisi-tradisi tertentu mengarah pada

[3]Irshad Manji, *Beriman Tanpa Rasa Takut*, terj. Masruchah (Jakarta: Nun Publisher, 2008), 341
[4]Irshad Manji, *Allah, Liberty and Love: Suatu Keberanian Mendamaikan Iman dan Kebebasan*, terj. Meithya Rose Prasetya (Jakarta: RENE Book, 2012), 349

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penindasan, seperti yang terjadi pada ritual-ritual di Mekkah yang ditentukan oleh ekonomi dan moral yang rendah, maka tradisi-tradisi itu harus diekspos tanpa memedulikan siapa yang mengutuk ayah, nenek, dan anak-anak di masa depan. Muslim sering kali mudah mempercayai prinsip ini, bersikeras bahwa tak ada masalah dengan Islam. Padahal, budayalah yang merendahkan praktik-praktik keislaman. Islam bukanlah sebuah teori bagi Irshad melainkan Islam adalah jalan hidup sehingga manusia-lah yang mendefinisikan jalan hidup. Oleh sebab itu Irshad berpendapat

> We are the trouble with Islam today. We have allowed tribal culture to colonise the faith of Islam. But the good news in saying this is that we are also the source of reform. Meaning that we can literally draw inspiration from our own scripture, from the Quran in order to reform our hearts, our spirits and our beings. And one passage that has been profoundly inspirational for me, is the one that states, "Believers conduct yourself with justice and bear true witness before God". And here is the revolutionary part, "even if it be against yourselves, your parents, or your relatives". This is a call for moral courage, this is a call to stand up when others want you to sit down. And it is part of what makes Islam as a faith revolutionary in the 21st Century, not just in the 7th.[5]
>
> Islam isn't some theory. Islam is a way of life, and it is we Muslims who define what that way of life is. And so, if we are stopping one another from expressing our diversity, then the message we are sending to each other, not just to the rest of the world, to one another is that this is Islam. I don't buy that. Tribal culture is not Islam. But we have made ourselves the problem with Islam today.
>
> Kupikir Nabi Muhammad akan menyatukan perbedaan antara yang riil dan yang ideal. Ketika beliau ditanya tentang definisi agama, beliau menjawab: Agama adalah jalan kita bersikap terhadap orang lain. Sederhana, tanpa harus menyederhanakan! Dengan definisi itu, jalan Muslim bersikap—bukan dalam teori tapi dalam kenyataan—itulah sesungguhnya Islam. Perasaan puas terhadap diri sendiri atau yang dikenal dengan Qanaah adalah Islam. Itu juga berarti bahwa kita mesti memperhatikan hak asasi perempuan dan kelompok minoritas. Untuk

[5]Al-Jazeera, "Transcript Irshad Manji Islamophobia," *https://www.aljazeera.com/programmes/headtohead/2016/01/transcript-irshad-manji-islamophobia-160123075229052.html*, di akses 8 Februari 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> melakukan itu, kita harus mentas dari sikap kita yang terus menolak. Dengan menekankan bahwa tidak ada masalah dengan Islam saat ini, kita menyembunyikan "kenyataan agama" kita di balik "ideal agama" kita, yang berarti membebaskan diri kita dari tanggung jawab terhadap umat manusia, termasuk saudara kita sesama muslim.[6]
>
> Seperti yang kuyakini bahwasannya Tuhan kita yang menganugrahi rahmat untuk tumbuh berkembang, maka kita sangat mampu menghadapi pertanyaan-pertanyaan seperti itu. Untuk memantapkan diriku, aku bersandar pada dua tonggak rahmat Tuhan diantaranya Pertama, hampir setiap surat dalam al-Qur'an dimulai dengan memuji Tuhan sebagai "Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang", bukan yang plin plan dan yang jahat. Kedua, al-Qur'an berisi tiga kali lebih banyak ayat – ayat yang mendesak umat Islam untuk berpikir dibandingkan dengan ayat-ayat yang menganjurkan ketaatan buta. Dengan menggabungkan afirmasi Tuhan yang Maha Bijaksana, aku mendapatkan jalan untuk menyelaraskan Allah, kebebasan dan cinta.[7]

Bahkan, Irshad pun sangat antusias terhadap keyakinannya bahwasannya dirinya memiliki kapasitas untuk mengubah dunia yang mana gagasan ini baginya adalah bagian dari ijtihad. Selain itu Irshad juga memperkenalkan dirinya dalam bukunya Beriman Tanpa Rasa Takut bahwasannya dirinya adalah Muslim Refusenik dengan memberikan argumentasi sebagai berikut

> Anda mungkin bertanya-tanya aku siapa. Kok berani berbicara seperti ini. Aku adalah Muslim refusenik. Hal itu tidak berarti aku menolak sebagai seorang Muslim. Hanya saja aku menolak untuk bergabung dengan pasukan robot yang mudah dimobilisasi secara otomatis untuk melakukan tindakan atas Nama Allah. Aku mengambil istilah ini dari kelompok Refusenik permulaan: Kaum Yahudi Soviet yang memperjuangkan kebebasan beragama dan kebebasan pribadi. Tuan-Tuan mereka yang komunis tidak memperbolehkan mereka pindah ke Israel. Karena usaha-usaha mereka untuk meninggalkan UniSoviet, banyak kaum refusenik harus membayar dengan kerja paksa dan kadang dengan nyawa. Seiring waktu, penolakan mereka yang tiada henti untuk patuh pada mekanisme kontrol - pikiran dan pembunuhan - karakter turut membantu mengakhiri sistem totalitarian di negara Demikian halnya, aku mengangkat topi pada kaum refusenik yang lebih baru. Dalam spirit yang

[6] Irshad, *Beriman*, 9
[7] Irshad, *Allah,Lib*erty, XXV

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> sama, kita pun mesti menentang penjajahan ideologis terhadap pikiran kaum muslim.[8]

Mengenai latarbelakang terhadap pemikirannya, Irshad sangat mengagumi gagasan Robert F Kennedi yang menggambarkan keberanian moral sebagai kesediaan untuk berbicara kebenaran pada pihak kuasa dalam komunitas demi kebaikan yang lebih besar. Dalam hal ini Irshad menyatakan bahwa

> Keberanian moral memungkinkan masing-masing dari kita untuk menggunakan nurani, menggantikan konsensus dengan individualitas dan lebih mendekatkan kepada sang pencipta melalui pengenalan terhadap diri sendiri. Semakin jelas bagiku, betapa pentingnya keberanian moral bagi siapa saja yang hidup dengan sempurna, integritas, baik di dalam tradisi keagamaan maupun luar agama.[9]

Selain itu, latarbelakang pemikiran Irshad terhadap masalah yang dihadapi oleh Islam yang tercampur dengan budaya tribal baginya berasal dari kisah tentang bagaimana Nabi hampir mengubah pesan Tuhan demi menyesuaikan dengan budaya pagan. Dalam kisah ini dijelaskan bahwa Tuhan mencegah Nabi untuk berkompromi. Hal ini sebagaimana yang Irshad tuliskan dalam bukunya[10]

> Ketika Nabi Muhammad pertama kali menerima wahyu tentang Tuhan yang Esa, ia tahu bahwa ia akan menghadapi masa-masa berbahaya dari sesama orang Arab. Sejarawan Muslim di masa-masa awal, al-Tabari, meriwayatkan bahwa Nabi pernah berniat bunuh diri dengan menghempaskan diri dari gunung daripada menyebarkan pesan yang akan membuatnya terdengar gila. Khadija, istri Nabi, menenangkan suaminya dan meyakinkannya untuk menerima status barunya sebagai utusan terpilih ilahi, meskipun sesosok manusia. Di waktu yang sama paman Khadija, Waraqa, pun berterus terang akan tantangan yang

[8]Irshad, *Beriman Tanpa*, 8
[9] Irshad, *Allah,Liberty*, XX
[10] Irshad Manji, *Allah,Libert…,* 87-94

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghadang di depan. Waraqa memberitahu Nabi, “Mereka akan memanggilmu pembohong, menganiaya, mengusir, dan memerangimu.” Kaum Arab Mekkah nyatanya sesuai dengan yang diperkirakan. Mereka mengejek Nabi sebagai “kerasukan jin.” Sekalipun kepercayaan dirinya lemah, nabi tetap berdiri tegar. Semakin lama ia bertahan, semakin intens pula ancaman yang diterimanya. Bagaimanapun juga, pesannya mengenai keesaan Tuhan membahayakan pelancong yang sering berkunjung. Orang-orang dari seluruh pelosok Arab berziarah untuk menyembah tiga dewa lokal: al-Lat, al-Uzza dan Manat. Tidak hanya para peziarah ini membawa uang untuk dihamburkan, mereka juga membuat kaum pagan di Mekah bangga akan budaya mereka. Sebaliknya, Nabi mempermalukan masyarakatnya. Ia mengecam tuhan-tuhan palsu, kemudian melawan tradisi penindasan seperti perbudakan dan pembunuhan bayi perempuan. Dituduh berkhianat luar biasa, Muhammad dianggap mencemarkan reputasi sukunya yang luhur, Quraisy.Merasakan tekanan yang tidak menyenangkan akibat beberapa orang yang berganti agama dan meningkatnya kebencian, Nabi pun membuat keputusan strategis: ia mengurangi intensitas pesannya demi memenangkan hati warga Mekah. Pertama, Muhammad mengganti sebutan bagi Tuhan. Apa yang awalnya ia sebut sebagai “ilah” (Tuhan) kemudian menjadi “Allah”—“Kaum Pagan Qurais sudah akrab dengan kata Allah,” tulis Subhash C. Inabdar dalam Muhammad and the Rise of Islam (Muhammad dan Kebangkitan Islam). Tetap saja, kemarahan atas dakwahnya justru semakin memuncak. Muncullah “ayat-ayat setan.” Yaitu, surah-surah Al-Quran yang mana Nabi, dengan kemampuan penalarannya sebagai manusia bisa keliru, mengakuinya sebagai wahyu ilahi. Ia membuat riwayatnya dengan bantuan sahabat-sahabatnya, hanya untuk menyadari kemudian bahwa ayat-ayat ini menuhankan berhala-berhala kaum pagan. Muhammad kemudian menarik ayat-ayat itu, menyalahkan kesalahannya akibat tipu daya setan. Ini merupakan contoh klasik untuk “Setan menyuruhku melakukannya.” Tetapi, jika cinta Allah yang tidak tergoyahkan senantiasa membimbing Nabi, mengapa justru Setan yang berhasil? Saat kita mengajukan pertanyaan ini, maka kisah ini menjadi lebih menarik: ini menjadi pencerahan. Ternyata, setan memanfaatkan hasrat Nabi untuk tetap dipercayai oleh sukunya. Kita semua membutuhkan legitimasi demi menjual sebuah pesan, jadi apa salahnya mengemas pesan ini sesuai identitas kelompok supaya bisa dipasarkan secara maksimal? Memang benar, ketika kaum Quraisy mendengar dewi-dewi mereka dipuja-puji, “mereka sangat senang,” demikian al-Tabari menyampaikan. Untuk pertama kalinya, suku itu tunduk, “dengan mengatakan Muhammad telah menyebut tuhan-tuhan kita dengan sangat baik.” Kredibilitas Nabi di mata warga langsung meroket. Orang-orang yang tulus maupun munafik mendengarkan, di mana umat yang tulus “tidak mencurigai adanya hasrat berlebihan atau kekeliruan” pada pihak utusan Allah ini. Masalahnya, sikap tunduk mengarah kepada pembingungan. Nabi belum menyampaikan kebenaran. Apa yang beliau sampaikan pada kaum pagan Arab ini adalah pengecilan Islam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> yang benar secara budaya: sebuah versi yang melemahkan, bahkan menghancurkan, tantangan reformasi pribadi. Alih-alih menekankan bahwa penyembahan berhala adalah siasat dagang untuk memikat turis datang ke Mekkah, dan bahwa berhala seharusnya diganti dengan Tuhan tunggal yang memperlakukan semua ciptaan-Nya dengan penuh belas kasih, Nabi justru memuaskan diri dengan ritual yang dangkal. Begitu inginnya didengarkan, sehingga ia menghilangkan makna misinya. Ibnu Ishaq, seorang sejarawan Muslim, menceritakan satu legenda yang terjadi setelah itu, berkat cinta Tuhan: [Malaikat] Jibril mendatangi Rasul dan berkata. "Apa yang telah engkau lakukan, Muhammad? Kau telah menyatakan pada orang-orang ini sesuatu yang tidak kusampaikan dari Tuhan kepadamu dan kau telah mengatakan apa yang Dia tidak katakan kepadamu." Rasul pun begitu sedih dan sangat ketakutan kepada Tuhan. Maka Tuhan pun menurunkan (sebuah wahyu) tentang Dia mengampuninya, menenangkannya, dan meringankan urusan itu, serta mengatakan padanya bahwa setiap nabi dan rasul sebelumnya juga memiliki hasrat seperti ia berhasrat dan menginginkan apa yang ia inginkan dan Setan pun menyela membisikkan sesuatu ke dalam hasratnya. Tuhan pun menganulir apa yang telah dihasut oleh Setan. Dalam kisah ini, ketakutan akan diberikan stigma oleh komunitasnya membuat Nabi mengompromikan prinsip utama. Bukankah ada pelajaran di sini bagi banyak Muslim? Kita diminta untuk meneladani Muhammad, tapi kita tidak dididik untuk melakukannya dengan menolak menjadi tawanan bagi politik identitas. Seorang pembacaku dari Arab memperjelas pelajaran ini untukku: "Lebih baik berbicara kebenaran, betapapun menyakitkan, daripada tetap diam tentangnya. Itulah tradisi Nabi Muhammad. Muslim perlu memahami bahwa setiap isu harus diperdebatkan. Semuanya." Bagiku, itulah apa yang diajarkan oleh kisah perjumpaan ayat-ayat setan: identitas kelompok bukan alasan untuk melemahkan kritikan pada keluarga, komunitas, atau negara seseorang.[11]

Irshad pun menjelaskan bahwasannya berdasarkan namanya dalam bahasa arab yang berarti petunjuk membuat Irshad bermisi untuk mengajar sejumlah orang-orang yang ahli atau mampu mempunyai moral keberanian melakukan sesuatu yang benar dalam menghadapi ketakutan.[12]

---

[11]Ibid, 87-91

[12]Irshad Manji, "About Irshad Manji", *https://irshadmanji.com/about_irshad/*, diakses 23 September 2014

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Pemikiran Olfa Youssef

1. Biografi Olfa Youssef

Olfa Youssef, seorang profesor linguistik dan psikoanalis dengan buku kontroversional berjudul *The Perplexity of a Muslim Woman: Over Inheritance, Marriage, and Homosexuality*. Olfa lahir Lahir pada 21 November 1966 di Sousse, Tunisia. Olfa belajar di Sekolah Dasar al-Mahatta dan memperoleh gelar Diploma Sekolah Tinggi Seni pada tahun 1983 dari Le Lycée de jeunes filles de Sousse dengan pujian. Olfa kemudian bergabung dengan École Normale Supérieure dari Sousse tempat dimana Olfa lulus dengan gelar B.A. gelar dalam Studi Bahasa Arab pada tahun 1987. Olfa terkenal sebagai Valedictorian sepanjang pendidikan sarjana. Oleh sebab itu Olfa menerima Penghargaan Presiden Habib Bourguaba pada tahun 1987.[13]

[13]Olfa Youssef, *The Perplexity of A Muslim Woman: Over Inheritance, Marriage, and Homosexuality*, terj. Lamia Benyoussef (Lanham: Lexington Books, 2017), 9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam dua tahun, Olfa menerima Certificat d'Aptitude à la Recherche in linguistics (1988) dan Agrégation dalam Bahasa Arab. Letters with Outstanding Distinction (1989) dari Fakultas Arts and Human Sciences of Tunis. Pada tahun 2002, Olfa menjadi Docteur d'Etat dalam Huruf dan Peradaban Arab setelah berhasil mempertahankan disertasi tentang "Polisemi dalam Al-Qur'an" di Fakultas Arts and Letters of Monouba. Sebagai seorang profesor Studi Bahasa Arab, Olfa seringkali mengadakan perjanjian bersama di tiga lembaga pendidikan tinggi Tunisia diantaranya Fakultas Arts and Letters of Monouba (sejak 1989), Institut Tinggi Bahasa Tunisia (sejak 2014), dan Institut Tinggi of Arts of Sousse (sejak 2007). [14]

Dianggap sebagai wanita yang cerdas di Tunisia sepanjang karir pendidikannya, Olfa juga menjabat dalam posisi administratif penting diantaranya sebagai direktur Institut Tinggi untuk Eksekutif Anak di Carthage pada sekitar tahun 2003-2009 dan direktur Perpustakaan Nasional Tunisia Beit al Hikma sekitar tahun 2009-2011. Sebagai seorang tokoh publik, Olfa juga menjadi pembawa acara talk show pagi di Radio Jawhara FM (2015-2016) dan sering menjadi pembicara tamu di France 24, Al Arabiya, Al Hurra, dan Al Mayadeen serta banyak artikel dan wawancara di media Arab. Selain itu Olfa juga menyelenggarakan beberapa program sastra dan pendidikan di TV nasional diantaranya[15]

[14]Ibid, 10
[15]Ibid, 10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. "*A Book in a Few Minutes*" pada sekitar tahun 1994–2004 untuk mendorong literasi

b. "*A one Hours Dialogue*" sekitar tahun 1994–1995 dan 1997 untuk mengatasi masalah Tunisia kaum muda

c. "*Polemics*" sekitar tahun 2000–2001 yang mencakup debat dalam sastra, filsafat, dan ilmu sosial,

d. "*Themed Evenings*" pada tahun 2001 yang membahas biografi dan peristiwa bersejarah penting

e. "The Books of the Day" sekitar tahun 2000–2001 yang bertujuan untuk memperkenalkan konsep-konsep kunci awam dalam ilmu sosial

f. "*Biografi Nabi*" pada tahun 2007

g. "*Perempuan dalam Al-Qur'an dan Sunnah*" pada tahun 2008

h. "*Nilai-nilai Islam*" pada tahun 2008.

Sedangkan kontribusi[16] terpenting Olfa dalam bidang Studi Islam adalah dengan memperkenalkan methods of the new scholars dalam bidang tradisional menafsirkan Al-Qur'an dan hadis yang mana dalam hal ini Olfa memanfaatkan linguistik modern, semiologi, dan psikoanalisis untuk mendekonstruksi interpretasi tradisional dan mengusulkan jalan baru

[16]Ibid, 11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam membaca teks agama.[17]Pintu di mana Olfa dengan paksa memasuki ruang debat dengan interpretasi tradisionalis tentang Islam. Menurut Olfa, semua interpretasi adalah relatif, termasuk yang telah diterima sebagai otoritas dalam empat madhāhib (dalam bidang hukum). Sebagaimana penjelasan sederhana namun percaya diri yang diberikan oleh para fundamentalis pada khotbah Jumat atau saluran satelit Islam yang berpendapat bahwasannya ambiguitas adalah salah satu karakteristik dari teks Al-Qur'an. Dalam hal ini Olfa pun menuliskan pemikirannya dalam buku diantaranya[18]

a. *Women and Memory: Tunisian Women in Public Life 1920–1960* yang diterbitkan pada tahun 1992.

b. *A Semiotic and Symbolic Study of Mahmoud al Messa'di's "The Dam"* yang diterbitkan pada tahun 1994.

c. *A Debate between Lexicography and Linguistics among Contemporary Arab Linguists* yang diterbitkan pada tahun 1997.

d. *Narrating about Women in the Qur'an and the Sunna* yang diterbitkan pada tahun 1997

[17]Ibid, 11
[18]Ibid, 12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. *Women Weak in Mind and Religion: Chapter in the Hadiths or a Psychanalytic and Psychological Approach* yang diterbitkan pada tahun 2003

f. The Multiplicity of Meanings in the Qur'an: A Study of the Foundations of the Multiplicity of Meaning in Language through the Science of Interpreting the Qur'an yang diterbitkan pada tahun 2003.

g. *The Perplexity of a Muslim Woman: Over Inheritance, Marriage, and Homosexuality* yang diterbitkan pada tahun 2008

h. *Desire: A Reading of Islam's Foundations* yang terbit tahun 2010.

i. Serangkaian buku berjudul *Allahu A'lam (God Knows Better)* yang terdiri dari tujuh buku pendek tentang kontroversi kontemporer Dunia Muslim diantaranya *On the Death Penalty, On Wine, On Homosexuality, On the Penalty for Theft, On Polygamy, On the Marriage of the Muslim Woman with a Man from the People of the Book* yang terbit pada tahun 2012

j. *The Male is not like the Female: On Gendered Identity* yang terbit pada tahun 2013.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagai pengakuan atas kontribusi ilmiahnya, Olfa pun telah menerima beberapa penghargaan kehormatan nasional diantaranya Zoubeidia Béchir Award dari CREDIF untuk Beasiswa Akademik Arab terbaik, the Order of Merit from the Ministry of Culture pada tahun 2002 dan 2008, The Order of Merit from the Ministry of Education pada tahun 2007, dan penghargaan lainnya dari dewan kota dari beberapa kota di Tunisia seperti Nabeul pada tahun 1999, Metouia pada tahun 2004, dan La Goulette pada tahun 2004. Selain itu Olfa juga pernah bertugas sebagai dewan juri sehingga mendapatkan beberapa penghargaan buku bergengsi seperti the COMAR Book Prize for Best Tunisian Novel pada tahun 2002, 2003, 2006, 2007, 2008, dan 2010 dan Tāhar al Haddād Book Award pada tahun 1996.[19]

Lahir di keluarga kelas menengah, Olfa memiliki keuntungan dibesarkan oleh seorang ibu yang tidak hanya dari pemikiran progresif Masjid Zeytūna, tetapi juga guru bahasa Arabnya selama enam tahun pendidikan dasar. Olfa mempunyai pendidikan sarjana dan pascasarjana di Tunisia, menulis disertasinya dalam Studi Islam. Namun, baik pendidikan bahasa Arab maupun keahliannya dalam Studi Islam tidak mencegahnya membela prinsip sekularisme atau nilai-nilai sebuah republik.

[19]Ibid, 12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Pemikiran Olfa Youssef Tentang Islam

Pemikiran Olfa terhadap Islam dimulai dengan pertanyaannya terhadap keadaan Muslim saat ini. Olfa berpendapat bahwasannya keadaan Muslim saat ini setara dengan kepicikan dan kekakuan. Dipandangan Olfa, Islam merupakan agama yang penuh dengan kebebasan iman dan kepercayaan, cinta dan pengampunan bukan sebaliknya Islam yang asing dan menakutkan. Olfa juga mempertanyakan mengapa menyajikan wajah islam pada Barat sebagai seorang muslim di dalam sebuah masyarakat rahasia yang hanya memikirkan kesyahidan membunuh diri sendiri dan orang lain yang dilarang oleh Allah dan membenarkannya dengan alasan perbedaan pendapat atau keyakinan.[20]

Dalam hal ini Olfa tidak meragukan al-Qur'an melainkan hanya meragukan para penafsir yang "picik" dalam pandangannya. Olfa mengatakan:

> Siapapun yang mengatakan bahwasannya ia mengetahui satu-satunya makna al-Qur'an yang benar berarti ia sedang berbicara atas nama Allah dan menempatkan dirinya dalam posisi seseorang yang tahu segala sesuatu dalam pengetahuan yang tak terbatas.[21]

Selain itu, pemikiran Olfa juga seperti kebanyakan intelektual dan aktivis politik Tunisia dan Arab pada umumnya dimana Olfa menolak Musim Semi Arab sebagai Sykes Picot baru yang direkayasa oleh pemerintah Barat dan sekutu mereka di wilayah tersebut untuk membagi

[20]Olfa, *The Perplexity of*, 17
[21]El Feki, *Seks dan Hijab*, 308

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sumber daya alam Timur Tengah, menggunakan waktu ini bukan milik mereka kekuatan militer tetapi Islamis sebagai senjata.

Meskipun Olfa dijunjung tinggi oleh sebagian besar akademisi Tunisia di bidang humaniora, banyak yang mengkritiknya karena posisi politiknya seperti mendukung hukuman mati bagi teroris dan pemerkosa anak dan pembunuh, melarang orang-orang Tunisia dengan kewarganegaraan ganda memegang posisi kunci di Tunisia pemerintah serta dengan gigih membela warisan Bourguība, "le dictateur éclairé" (diktator tercerahkan) yang membangun Tunisia pascakolonial.[22]

Dalam hal ini Olfa mengkritik Bourguiba karena menggunakan dasar-dasar republik untuk menciptakan kediktatoran negara. Pembelaannya terhadap Bourguibism harus dipahami kemudian sebagai reaksi mendalam terhadap rencana fundamentalis untuk perlahan-lahan merusak lembaga-lembaga politik republik dalam persiapan untuk pembentukan sebuah teokrasi Islam. Serangan teroris terhadap simbol negara modern Tunisia yang didirikan oleh Bourguība dapat dilihat dalam pembunuhan Muhammad Brāhmī pada Hari Republik Tunisia tepatnya tanggal 25 Juli 2013, waktu ancaman untuk membunuh Olfa sendiri pada peringatan PSC, dan penodaan mausoleum Bourguida, bukan karena kebetulan, pada tanggal yang tragis tepatnya tanggal 11 September 2012.[23]

[22]Olfa, *The Perplexity of*, 17
[23]Ibid, 18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Olfa selalu berusaha memperbaiki Bourguiba sebagai bapak bangsa. Hal ini dikarenakan ada bahaya yang lebih besar yang mengancam untuk menghancurkan model modernisasi dan kemajuan sosial yang telah Olfa bangun sejak kemerdekaan.

Orang mungkin berpendapat bahwasannya paradoks feminis Afrika Utara seperti Olfa, Gisèle Halīmī atau bahkan Assia Djebar mencoba menempatkan diri mereka pada waktu-waktu tertentu dalam warisan patriarkal dan nasionalis dari Bapa yang Merdeka, namun bacaan seperti itu mengabaikan dinamika keluarga Maghreb di mana hubungan ibu dan anak sering diimbangi oleh angka dua ayah-anak — kedekatan atau keterlibatan intelektual yang sering kali tidak diperhatikan karena, di bawah pandangan Barat, "wanita Muslim" hanya bisa menjadi korban kerabat laki-lakinya. Apa yang tampaknya menjadi ciri feminisme Maghrebi adalah perlawanan dan repatriasi diri yang disengaja dalam hukum ayah, yang dari perspektif feminis lokal ini tidak selalu represif.[24]

Salah satu ironi dalam hal ini adalah bahwa peringatan ulang tahun ke 60 dari pengesahan Kode Status Pribadi pada 13 Agustus 2016 diboikot oleh pengacara aktivis feminis Sanā Ben 'ūchūr cendekiawan terkemuka dari Masjid Zeytūna yang telah menulis teks Kode Status Pribadi yang disahkan oleh Bourguida pada tahun 1957. Namun, itu adalah warisan reformis dari sang ayah yang ingin direbut kembali oleh sang putri

[24]Ibid, 18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melalui boikotnya atas kontrol negara atas ingatannya di Tunisia pasca-Revolusi.

Karier sukses Youssef tidak dapat dijelaskan semata-mata sebagai buah dari dugaan kolaborasinya dengan mantan presiden Ben Ali karena banyak Islamis dan beberapa kritikus sentris sekuler ingin berdebat dalam pasca-Revolusi, tetapi melalui keberhasilan pendidikan publik yang didanai negara didukung oleh Presiden Bourguaba dalam tiga dekade pertama kemerdekaan, yang meskipun beberapa kekurangan memberi semua anak-anak Tunisia, terlepas dari latar belakang kelas sosial mereka, sama kesempatan untuk pendidikan bilingual yang sangat baik yang kurang lebih sekuler. Reformasi pendidikan yang dipikirkan secara buruk diperkenalkan pertama kali oleh menteri pendidikan Muhammad Mzālī pada awal 1980 dan kemudian oleh banyak menteri di bawah Ben Ali mengakhiri kisah sukses itu. Potret Olfa menantang divisi sederhana dalam pers Anglophone dan bahkan akademi bahwa perpecahan di Tunisia dalam pasca-Revolusi adalah antara elit berpendidikan Francophone sekuler yang pengagum Perancis dan masyarakat miskin Arabophone yang melekat pada warisan Arab-Islam mereka.[25]

Lahir di keluarga kelas menengah, Youssef memiliki keuntungan dibesarkan oleh seorang ibu yang tidak hanya dari pemikiran progresif Masjid Zeytūna, tetapi juga guru bahasa Arabnya selama enam tahun pendidikan dasar. Olfa juga mempunyai pendidikan sarjana dan

[25]Ibid, 18-19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pascasarjana di Tunisia, menulis disertasinya dalam Studi Islam. Namun, baik pendidikan bahasa Arab maupun keahliannya dalam Studi Islam tidak mencegahnya membela prinsip sekularisme atau nilai-nilai sebuah republik. Dikotomi baru yang ditemukan di Barat antara elit Francophone sekuler dan masyarakat Arabophone yang mana apabila mengungkapkan apa pun itu adalah kebangkitan sekolah baru Orientalisme liberal di mana baik bahasa Arab maupun dipikiran Arab, karena beberapa budaya atau ketidakcocokan genetik, tidak mampu menghasilkan pemikiran sekuler. Inilah sebabnya mengapa digunakan istilah *The Islamist* atau *Moderate Islamist* di Amerika, tampaknya lebih berkualitas daripada Muslim sekuler untuk berbicara tentang Islam; Sarjana sekuler Arab dipandang sebagai *minions of France* atau Ben Ali. Hal ini dikarenakan Olfa adalah seorang reformis feminis Muslim yang berfungsi dalam paradigma sekuler Islam Perancis-Arab yang berhutang budi kepada Averroes dan Descartes, Monica Marks tidak mengatakan sepatah kata pun tentang karyanya dalam artikelnya tentang feminisme Islam di Tunisia. [26]

Tidak diketahu secara jelas apakah di luar pengawasan atau skotoma ideologis bahwa Olfa menolak semua feminis sekuler Tunisia sebagai pengagum Kota sekularisme bergaya Prancis yang melihat wanita Ennahda sebagai agen tanpa disadari dominasi mereka sendiri. Penghapusan kontribusi ilmiah Olfa terhadap sejarah feminisme Islam

[26]Ibid, 19-20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tampaknya memberikan suara bagi argumen Fātimah Mernīssī bahwa hanya Wanita Muslim yang dianiaya yang menarik bagi Barat.[27]

Pandangan Olfa sebagai pengagum Filosof Arab dan Filosof Perancis seperti Avampace (Ibn Bāja), Rhazes (al Rāzī), Avicenna (Ibn Sīna), Descartes, Lacan, Ibn Arabī dan lain-lain, hal ini merupakan pembuktian atas kualitas pendidikan sekuler yang ada di Tunisia di bawah Bourguiba baik di Arab maupun Perancis. Olfa telah bangkit dari meritokrasi yang sama sekitar tahun 1970 dan 1980 yang memungkinkan siswa pria dan wanita Tunisia dari generasinya untuk memecahkan langit-langit kelas sosial dengan bergabung Grandes Écoles yang kompetitif di Perancis atau berpartisipasi dalam transfer program teknologi USAID dari pertengahan sekitar tahun 1980 hingga awal tahun 1990 yang bahkan terkenal sebagai kelompok Islam moderat seperti Radhwān Masmūdī, presiden Pusat Studi Islam dan Demokrasi di Washington, DC saat ini, diuntungkan.[28]

Selain menjadi sarjana yang brilian yang mendapat manfaat dari model pendidikan Bourguibist sekitar tahun 1970 dan 1980, Olfa mempunyai keuntungan bekerja di negara asalnya, suatu hak istimewa yang tidak diakui dari perspektif akademisi perempuan Afrika Utara dalam diaspora, yang walaupun mengajar di Amerika Serikat sering ditawari pekerjaan yang mengharuskan untuk melayani sebagai informan asli

[27]Ibid, 20
[28]Ibid, 20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

daripada posisi penelitian yang mana akan memungkinkan mereka untuk menjadi produsen pengetahuan tentang Islam dan Timur Tengah. Keberhasilan Olfa bukan berasal dari kolaborasinya dengan Ben Ali sebagai musuh politiknya yang cenderung berdebat, tetapi dari kombinasi faktor-faktor positif diantaranya dari kenyataan bahwa Olfa adalah wanita Muslim kelas menengah yang lahir dari orang tua yang berpendidikan, Olfa adalah produk dari sistem sekolah Bourguiba dan Olfa juga mempunyai keuntungan mengajar di Tunisia yang membuatnya melarikan diri dari rumah akademik *terorologi* yang memenjarakan produksi ilmiah para sarjana wanita Arab di akademisi Barat. [29]

Olfa menulis terutama untuk akademisi Arab yang mana kepadanya Olfa tidak harus membuktikan bahwasannya Muslim tidak mengorbankan atau makan atau membunuh anak-anak mereka sebelum Olfa dapat menggunakan Lacan atau Saussure untuk menganalisis Alquran. Sekalipun Olfa sedang menghadapi patriarki agama dan sekuler karena pandangan agama dan posisi politiknya, baik ras, agama, maupun identitas gendernya tidak menghalangi kariernya, seperti halnya dengan para cendekiawan wanita berkulit coklat di Amerika Utara, yang menghadapi seksisme institusional dan rasisme dari jenis yang dijelaskan oleh Gabriella Gutiérrez y Muhs et al. dalam karya *Presumed Incompetent*.

[29]Ibid, 21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PEMIKIRAN IRSHAD MANJI DAN OLFA YOUSSEF TERHADAP HOMOSEKSUAL

A. Pemikiran Irshad Manji Terhadap Homoseksual

Irshad Manji yang dikenal sebagai seorang mentor bagi para mahasiswa muda yang mendedikasikan dirinya dibidang hak asasi manusia dan kebijakan public pada The Pieere Trudeu Foundation di Montreal, Kanada ini, Irshad sangat membela kebebasan yang mana salah satu diantaranya yang dibela Irshad adalah kebebasan untuk menjadi homoseksual. Irshad berpendapat bahwasannya penentangan terhadap homoseksualitas merupakan penentangan budaya, bukan agama. Irshad sendiri menyebutnya dengan budaya tribal (primitif), dan selain itu Irshad juga menggunakan istilah Islamo-tribalis'. Dengan semikian bagi Irshad, hal ini bukanlah ajaran Islam. Sebab, budaya itu tidak sakral. Sehingga diperbolehkan untuk dilawan. Oleh sebab itu Irshad pun memperkenalkan dirinya dalam bukunya sebagai seorang lesbian dengan mengatakan

> Fakta bahwasannya aku adalah seorang lesbian yang menggugat penafsiran secara harfiah. Tidakkah kau mengerti apa artinya ini?.[1]
>
> Secara terbuka, kunyatakan diriku sebagai seorang lesbian. Aku memilih untuk "mengakuinya kepada dunia luar". Karena, setelah menjadi dewasa dalam rumah tangga yang penuh penderitaan, di bawah kekuasaan Ayah yang sewenang-wenang, aku tidak akan menentang cinta suka-sama-suka yang menawarkan kegembiraan sebagai orang dewasa. Aku bertemu kekasih pertamaku pada usia dua puluhan. Beberapa minggu kemudian, aku menceritakan hubunganku dengannya kepada Ibu. Dia merespons dengan bijak, seperti biasanya. Sehingga, pertanyaan apakah aku bisa

[1]Irshad Manji, *Allah, Liberty and Love: Suatu Keberanian Mendamaikan Iman dan Kebebasan*, terj. Meithya Rose Prasetya (Jakarta: RENE Book, 2012), 31

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> menjadi seorang Muslim dan seorang lesbian pada saat yang bersamaan hampir tidak mengganggguku samasekali. Yang itu adalah agama. Yang ini adalah kebahagiaan. Aku tahu mana yang lebih kubutuhkan. Sembari mempelajari Islam, aku terus mempelajari seni mempertahankan hubungan dengan perempuan (yang merupakan hal yang lain lagi), memproduksi tayangan TV, dan secara umum menjalani hidup yang penuh pilihan bagi seorang yang berusia dua puluhan di Amerika Utara.[2]

Pengakuannya sebagai seorang yang mempunyai kelainan dalam orientasi seksual merupakan bukti bahwa menurutnya tak ada yang salah dengan orientasi seksual karena kaum gay dan lesbi juga merupakan ciptaan Tuhan. Artinya, penolakan terhadap kaum gay dan lesbi adalah budaya primitif dan Irshad juga menyerukan agar kaum muslim melawan itu semua. Bahkan, Irshad pun sangat antusias terhadap keyakinannya bahwasannya dirinya memiliki kapasitas untuk mengubah dunia yang mana gagasan ini baginya adalah bagian dari ijtihad.[3] Selain itu Irshad Manji juga memperkenalkan dirinya dalam bukunya Beriman Tanpa Rasa Takut bahwasannya dirinya adalah Muslim Refusenik dengan memberikan argumentasi sebagai berikut

> Anda mungkin bertanya-tanya aku siapa. Kok berani berbicara seperti ini. Aku adalah Muslim refusenik. Hal itu tidak berarti aku menolak sebagai seorang Muslim. Hanya saja aku menolak untuk bergabung dengan pasukan robot yang mudah dimobilisasi secara otomatis untuk melakukan tindakan atas nama Allah. Aku mengambil istilah ini dari kelompok Refusenik permulaan: Kaum Yahudi Soviet yang memperjuangkan kebebasan beragama dan kebebasan pribadi. Tuan-Tuan mereka yang komunis tidak memperbolehkan mereka pindah ke Israel. Karena usaha-usaha mereka untuk meninggalkan UniSoviet, banyak kaum refusenik harus membayar dengan kerja paksa dan kadang dengan nyawa. Seiring waktu, penolakan mereka yang tiada henti untuk patuh pada mekanisme kontrol - pikiran dan pembunuhan - karakter turut membantu mengakhiri sistem totalitarian di negara Demikian halnya, aku mengangkat topi pada kaum refusenik yang lebih baru. Dalam spirit yang sama, kita pun mesti menentang penjajahan ideologis terhadap pikiran kaum muslim.[4]

---

[2]Irshad Manji, *Beriman Tanpa Rasa Takut*, Terj. Masruchah (Jakarta: Nun Publisher, 2008), 26
[3]Ibid, 48-49
[4]Ibid, 8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan pandangannya tentang homoseksual, Irshad manji mengomentari dua surat dalam al-Qur'an diantaranya surat *al-A'rāf* ayat 80-81 dan *an-Naml* ayat 54-58

وَلُوطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِنَ الْعَالَمِينَ (٨٠) إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِنْ دُونِ النِّسَاءِ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُسْرِفُونَ (٨١)

Dan (ingatlah) Luth ketika berkata kepada kaumnya: Mengapa kalian mengerjakan perbuatan faahisyah (keji) yang belum pernah dilakukan oleh seorangpun sebelum kalian. Sesungguhnya kalian mendatangi laki-laki untuk melepaskan syahwat, bukan kepada wanita; malah kalian ini kaum yang melampaui batas.[5]

وَلُوطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ وَأَنْتُمْ تُبْصِرُونَ (٥٤) أَئِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِنْ دُونِ النِّسَاءِ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُونَ (٥٥) فَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِ إِلَّا أَنْ قَالُوا أَخْرِجُوا آلَ لُوطٍ مِنْ قَرْيَتِكُمْ إِنَّهُمْ أُنَاسٌ يَتَطَهَّرُونَ (٥٦) فَأَنْجَيْنَاهُ وَأَهْلَهُ إِلَّا امْرَأَتَهُ قَدَّرْنَاهَا مِنَ الْغَابِرِينَ (٥٧) وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ مَطَرًا فَسَاءَ مَطَرُ الْمُنْذَرِينَ (٥٨)

Dan (ingatlah kisah) lut, ketika dia berkata kepada kaumnya, "mengapa kamu mengerjakan perbuatan fahisyah (keji), padahal kamu melihatnya (kekejian perbuatan maksiat itu? Mengapa kamu mendatangi laki-laki untuk (memenuhi) syahwatmu, bukan (mendatangi) perempuan? Sungguh, kamu adalah kaum yang tidak mengetahui (akibat perbuatanmu). Jawaban kaumnya tidak lain hanya dengan mengatakan , "usirlah luth dan keluarganya dari negerimu; sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang (menganggap) suci. Maka kami selamatkan dia dan keluarganya, kecuali istrinya. Kami telah menentukan dia termasuk orang orang yang tertinggal (dibinasakan). Dan kami hujani mereka dengan hujan (batu), maka sangat buruklah hujan (yang ditimpakan) pada orang-orang yang diberi peringatan itu (tetapi tidak mengindahkan). [6]

[5]Alqur'an, 7: 80-81
[6]Ibid, 26: 54-58

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam hal ini Irshad Manji berargumentasi bahwasannya pengharaman nikah sejenis adalah salah satu bentuk kebodohan umat Islam di masa sekarang. Hal ini dikarenakan bagi Irshad umat Islam hanya memahami doktrin agamanya secara given, taken for granted, tanpa ada pembacaan ulang secara kritis atas doktrin tersebut. Irshad pun mengaku bersikap kritis dan curiga terhadap motif Nabi Luṭh dalam mengharamkan homoseksual, sebagaimana diceritakan dalam al-Qur'an surat al-A'rāf :80-81 dan an-Naml 54-58, bagi Irshad semua itu tidak lepas dari faktor kepentingan Luṭh itu sendiri, yang gagal menikahkan anaknya dengan dua laki-laki, yang kebetulan homoseks. Hal ini sebagaimana yang Irshad nyatakan dalam bukunya

> Karena keinginan untuk menikahkan putrinya tidak kesampaian, tentu Luṭh amat kecewa. Luṭh kemudian menganggap kedua laki-laki tadi tidak normal. Istri Luṭh bisa memahami keadaan laki-laki tersebut dan berusaha menyadarkan Luṭh. Akan tetapi, oleh Luṭh, malah dianggap istrinya yang melawan suami dan dianggap mendukung kedua laki-laki yang dinilai Luṭh tidak normal. Kenapa Luṭh menilai buruk terhadap kedua laki-laki yang kebetulan homo tersebut? Sejauh yang saya tahu, al-Qur'an tidak memberi jawaban yang jelas. Tetapi kebencian Luṭ terhadap kaum homo disamping karena faktor kecewa karena tidak berhasil menikahkan kedua putrinya juga karena anggapan Luṭh yang salah terhadap kaum homoseksual. Luṭh yang mengecam orientasi seksual sesama jenis mengajak orang-orang di kampungnya untuk tidak mencintai sesama jenis. Tetapi ajakan Luṭ ini tak digubris mereka. Berangkat dari kekecewaan inilah kemudian kisah bencana alam itu direkayasa. Istri Luṭh, seperti cerita al-Qur'an, ikut jadi korban. Dalam al-Qur'an, homoseksual dianggap sebagai faktor utama penyebab dihancurkannya kaum Luṭh, tapi ini perlu dikritis, saya menilai bencana alam tersebut ya bencana alam biasa sebagaimana gempa yang terjadi di beberapa wilayah sekarang. Namun karena pola pikir masyarakat dulu sangat tradisional dan mistis lantas bencana alam tadi dihubung-hubungkan dengan kaum Luṭh…. ini tidak rasional dan terkesan mengada-ada. Masak, hanya faktor ada orang yang homo, kemudian terjadi bencana alam. Sementara kita lihat sekarang, di Belanda dan Belgia misalnya, banyak orang homoseksual nikah formal, tapi kok tidak ada bencana apa-apa."[7]
>
> Nah sekali lagi, patahkan keyakinan dengan ayat-ayat alqur'an sederhana yang mendorongmu untuk tidak terlalu berlebihan dengan ayat-ayat yang tersirat. Cerita Sodom dan Gomorah—kisah Nabi Luṭh dalam Islam—tergolong tersirat (ambigu). Kau merasa yakin kalau surat ini mengenai homoseksual, tapi sebetulnya bisa saja

[7]Irshad Manji, Beriman…, 96

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> mengangkat perkosaan pria "lurus" oleh pria "lurus" lainnya sebagai penggambaran atas kekuasaan dan kontrol. Tuhan menghukum kaum Nabi Luṭh karena memotong jalur perdagangan, menumpuk kekayaan, dan berlaku tidak hormat terhadap orang luar. Perkosaan antara pria bisa jadi merupakan dosa disengaja (the sin of choice) untuk menimbulkan ketakutan di kalangan pengembara. Aku tidak tahu apakah aku benar. Namun demikian, menurut Al-Qur'an, kau pun tidak bisa yakin apakah kau benar. Nah, kalau kau masih terobsesi untuk mengutuk homoseksual, bukankah kau justru yang mempunyai agenda gay? Dan sementara kau begitu, kau tidak menjawab pertanyaan awalku: Ada apa dengan hatimu yang sesat.[8]

Irshad pun mempertanyakan bagaimana bisa begitu yakin bahwa kaum homoseksual pantas dikucilkan atau mati sementara ketika Alqur'an menyatakan bahwa segala sesuatu yang dibuat Tuhan adalah luar biasa. Irshad menjelaskan

> Qur'an 32:6-7. The verse reads, "Such is He who knows all that is beyond the reach of a created being's perception as well as all that can be witnessed by a creature's senses or mind: the Almighty Dispenser of Grace who makes excellent everything He creates." See also 38:27, which reads, "And we have not created the Heavens and the earth, and what is in between the two, in vain." There are similar verses at 3:48 and 3:191, the former of which states that "God creates whom He will.

B. Pemikiran Olfa Youssef Terhadap Homoseksual

Latar belakang Pemikiran Olfa Youssef dalam membahas sejumlah topik yang tampak hitam dan putih salah satu diantaranya adalah homoseksual ini berawal pada saat Olfa sedang menyelesaikan indeks, Olfa mengetahui berita tentang penembakan massal terhadap klub gay di Orlando pada 12 Juni 2016 yang mana penembak itu adalah seorang warga negara Amerika yang lahir dan besar di Amerika Serikat oleh orang tua Afghanistan. Dalam penembakan tersebut, telah terbunuh empat puluh sembilan orang dan melukai 53 lainnya sebelum penembak itu dibunuh oleh polisi. Tanpa menunggu bukti kebenaran dari para penyelidik,

[8]Irshad, *Allah,Liberty*, 132

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbagai saluran berita melaporkan bahwasannya sang penembak merupakan bagian dari sel teroris yang tidak aktif yang ada hubungannya dengan ISIS.[9]

Dalam kasus tersebut Olfa berpandangan bahwasannya beberapa aktivis Muslim gay merasa sangat ketakutan sebab pertama karena mereka gay dan kedua karena mereka memiliki keyakinan yang sama dengan penembak, yang membuat mereka bersalah karena pergaulan. Olfapun menceritakan bahwa setelah tinggal dan mengajar di Deep South selama lebih dari sepuluh tahun, Olfa melihat perjuangan mahasiswa gay Muslim dengan rasa sakit ganda dari Islamophobia dan homophobia. Olfapun juga memberikan kesaksian tentang kesakitan siswa gay Kristen selama jam kantor atau dalam esai mereka baik berasal dari keluarga, sekolah, maupun gereja.

Menurut Olfa yang diberitakan dalam liputan media tentang peristiwa baru-baru ini merupakan bagian dari pembangunan homofobia sebagai virus asing yang secara legal dan ilegal memasuki tanah bebas melalui imigran Muslim daripada masalah Amerika yang berasal dari maskulinitas beracun yang menemukan alasannya. Ini melalui kekerasan dalam segala bentuknya, seperti yang terlihat dalam kejahatan kebencian yang terkenal terhadap Matthew Shepard pada tahun 1998 atau bahkan dalam pidato kebencian baru-baru ini yang datang dari para fundamentalis Kristen yang memuji penembakan Orlando sebagai pekerjaan Tuhan di tangan seorang pria Muslim.[10]

---

[9]Olfa Youssef, *The Perplexity of A Muslim Woman: Over Inheritance, Marriage, and Homosexuality*, terj. Lamia Benyoussef (Lanham: Lexington Books, 2017), 23
[10]Ibid, 24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bertentangan dengan banyak Muslim yang mengutuk homoseksualitas saat ini sebagai kejahatan, penyakit atau dosa yang dapat dihukum dengan hukuman mati di negara-negara seperti Iran atau Arab Saudi, Olfa berpendapat dalam bukunya *Hayratu Muslima* bahwa yang dikutuk Alquran merupakan pemerkosaan bukan homoseksualitas. Menurut Olfa, teks Alqur'an tidak memiliki aturan yang menghukum pecinta sesama jenis, pria atau wanita, juga tidak mengutuk homoseksualitas sebagai dosa. Dengan membandingkan pandangan para televangelis Muslim modern yang menyerukan hukuman mati bagi homoseksual dengan pandangan para sarjana Muslim abad pertengahan, Olfa berpendapat bahwa yang terakhir lebih liberal dalam interpretasi mereka terhadap hubungan sesama jenis daripada para pengkhotbah Muslim abad ke-21 yang melihat baik sebagai penyakit yang membutuhkan perawatan atau kejahatan yang dapat dihukum mati seperti di Iran dan Arab Saudi atau penjara seperti di Tunisia atau Maroko.[11]

Pada tahun 2015 tercatat enam siswa pria Tunisia dikirim ke penjara karena homoseksualitas setelah dipaksa untuk mengikuti ujian anal yang memalukan. Peristiwa ini menimbulkan kegemparan besar karena Pasal 230 yang mengkriminalkan sodomi telah menjadi usang di bawah konstitusi baru 2014 yang menjamin kebebasan hati nurani dan kepercayaan berdasarkan Pasal 6.

Dalam hal ini perlu dicatat bahwa Pasal 230, meskipun dimodifikasi pada tahun 1964, awalnya diperkenalkan di Tunisia oleh orang Perancis pada tahun 1913. Alih-alih berasal dari beberapa esensi Alqur'an, gelombang homofobia saat ini yang

[11]Ibid, 26

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terlihat dibanyak negara Muslim merupakan suatu fenomena modern yang bertentangan dengan sejarah panjang dalam menerima dan mengakomodasi hubungan sesama jenis di masyarakat Arab dan Muslim seperti yang terlihat dalam The Ring of the Dove, sarjana Andalusia Ibn Hazm (994-1064) dengan santai menyebutkan dalam risalahnya yang terkenal tentang filosofi kisah cinta Arab tentang Hippocrates dan seorang lelaki yang telah jatuh cinta padanya tanpa ada indikasi cinta sesama jenis bahkan merupakan masalah moral dari sudut pandang Muslim abad pertengahannya.[12]

Sedangkan dalam hal penafsiran, Olfa mempertanyakan ayat-ayat alqur'an yang digunakan untuk mengutuk kaum Sodom, diantaranya:

وَلُوطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِنَ الْعَالَمِينَ (٨٠) إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِنْ دُونِ النِّسَاءِ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُسْرِفُونَ (٨١) وَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِ إِلَّا أَنْ قَالُوا أَخْرِجُوهُمْ مِنْ قَرْيَتِكُمْ إِنَّهُمْ أُنَاسٌ يَتَطَهَّرُونَ (٨٢) فَأَنْجَيْنَاهُ وَأَهْلَهُ إِلَّا امْرَأَتَهُ كَانَتْ مِنَ الْغَابِرِينَ (٨٣) وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ مَطَرًا فَانْظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُجْرِمِينَ (٨٤)

Dan (ingatlah) Luth ketika berkata kepada kaumnya: mengapa kalian mengerjakan perbuatan faahisyah (keji) yang belum pernah dilakukan oleh seorangpun sebelum kalian. Sesungguhnya kalian mendatangi laki-laki untuk melepaskan syahwat, bukan kepada wanita; malah kalian ini kaum yang melampaui batas. Jawab kaumnya tidak lain hanya mengatakan: "Usirlah mereka dari kotamu ini, sesungguhnya mereka adalah orang- orang yang berpura-pura mensucikan diri. Kemudian Kami selamatkan dia dan pengikut-pengikutnya kecuali istrinya; dia termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan). Dan Kami turunkan kepada mereka hujan (batu); maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berdosa itu."[13]

Dalam ayat ini Olfa Youssef menanyakan apakah perbuatan keji yang dimaksud dalam ayat ini adalah perbuatan sodomi atau menyamun ataukah

[12]Ibid, 26
[13]Alqur'an, 7: 80-84

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perampokan atau kekerasan lainnya yang terkenal di kalangan kaum Luth. Sementara yang dimaksud menyamun merupakan metafora untuk menghalangi jalannya reproduksi.

Kebimbangan Olfa ini dikarenakan adanya kisah tentang para tetangga Luth saat mereka hendak melakukan serangan seksual kepada para malaikat. Olfa pun menanyakan apakah dosa kaum Luth dikarenakan berhubungan seks dengan sesama laki-laki atau dikarenakan mereka memaksa laki-laki untuk berhubungan seks tanpa persetujuan mereka.[14] Dalam hal ini Olfa berpendapat bahwasannya hubungan sesama jenis yang terjadi pada sesama laki-laki mempunyai dua unsur sebab diantaranya Pertama, hasrat kepada laki-laki yang bersifat kodrat atau alami. Kedua, hasrat untuk menghindari lawan jenis (perempuan) sebagai suatu yang tidak mutlak, tidak biasa dan di luar dugaan. Sedangkan dalam al-Qur'an dijelaskan sebab hubungan tersebut merupakan unsur di luar dugaan dan tidak mutlak. Hal ini berarti hasrat untuk menghindar tersebut merupakan sikap yang terbentuk karena beberapa faktor, salah satunya adalah faktor sosiokultural maupun lingkungan.[15]

Olfa pun berpendapat bahwasannya ciri patriarkal masyarakat Islam selama berabad-abad telah mendorong pembahasan ayat al-Qur'an yang mengutuk perilaku sodomi dengan menempatkan laki-laki dalam posisi pemberi kesenangan kepada laki-laki lain, merendahkan mitra pasif menjadi berstatus perempuan, serta melanggar kodrat alam dan melanggar kebijaksanaan Allah.[16]

---

[14]El Feki, *Seks dan Hijab,* 308
[15]Ibid., 311
[16]Ibid, 309

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagi Olfa, kata Arab liwāth bukanlah homoseksualitas karena homoseksualitas bukanlah sekadar perjumpaan antara dua pria, melainkan Olfa percaya bahwa liwath dalam bahasa Arab berarti pelecehan atau pemerkosaan sesama jenis dan inilah mengapa dilarang dalam Alqur'an.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (١٣)

Wahai manusia! Sungguh kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti

Dalam bacaan ini Olfa menukil Rajā Benslāma yang memandang bahwasanya tatanan gender berdasarkan ilahi dibangun di atas dualitas eksplisit yang menolak gender ketiga. Sebenarnya, seseorang tidak melihat ayat ini sebagai rujukan pada tatanan gender tetapi untuk perbedaan biologis umum yang sulit disangkal. Bahkan apabila seseorang kembali ke jenis kelaminnya sebagaimana masalah yang ditunjukkan oleh Butler dimana tidak ada jenis kelamin ketiga, keempat, atau bahkan kelima yang dapat ditemukan. Cara seseorang membayangkan identitas seksualnya tidak dapat sepenuhnya terlepas dari dualitas biologis pria maupun wanita, karena itu tidak dapat sepenuhnya ditiadakan bahkan apabila seseorang dapat jatuh di dalam atau di luarnya. [17]

Homoseksual, biseksual, transeksual, atau mereka yang melihat diri mereka sebagai perempuan maupun laki-laki menurut ungkapan Rajā Benslāma, pada kenyataannya dan dalam kebanyakan kasus, mempunyai atau tidak

[17]Olfa, *The Perplexity of*, 185

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempunyai penis dalam arti biologis. Seseorang bahkan melangkah lebih jauh dari itu dengan mendalilkan bahwa ayat ini tidak merujuk pada *natural* akan tetapi ke *cultural*.[18] Sedangkan jawaban atas pertanyaan mengapa Alquran, dalam menyatakan bahwa umat manusia diciptakan dari laki-laki dan perempuan, menunjuk ke dualitas seksual, biologis, dan psikologis yang membedakan setiap manusia. Hal ini terlihat pada struktur ayat tersebut kemungkinan penafsiran tersebut untuk penggunaan preposisi "dari" yang menandakan pembagian keterpisahan, yang merupakan Penjelasan yang lazim (kami menciptakan orang-orang dari laki-laki yang memiliki sepenuhnya maskulinitas mereka dan dari perempuan yang sepenuhnya memiliki kewanitaan mereka) serta penafsiran pembagian keterhubungan yang tidak ditiadakan oleh bahasa Arab (Kami menciptakan orang yang masing-masing membawa di dalam beberapa karakteristik maskulin dan feminin).

Sementara dualitas seksual dalam setiap orang adalah interpretasi yang memungkinkan, Alqur'an terus mengungkapkan dalam konteks lain suatu komplementaritas asli antara maskulin dan feminin, meskipun pada level abstrak dan imajiner daripada material dan sensoris. Apakah Allah yang Agung dan Mahakuasa tidak menegaskan dua kali persatuan-Nya dalam menentang politeisme Semenanjung Arab, Apakah Allah tidak mengkonfirmasi bahwa dia tidak memiliki sāheba atau pasangan wanita, sebagaimana yang diterangkan di dalam surat Al-An'am ayat 101 بَدِيعُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ أَنَّى يَكُونُ لَهُ وَلَدٌ وَلَمْ تَكُنْ لَهُ صَاحِبَةٌ وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ وَهُوَ

[18]Olfa Youssef, *The Perplexity of*, 183-184

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ (١٠١) (Dia (Allah) Pencipta langit dan bumi. Bagaimana mungkin Dia mempunyai anak padahal Dia tidak mempunyai pasangan perempuan. Dia menciptakan segala sesuatu dan Dia mengetahui segala sesuatu).[19]

Dalam hal ini seseorang tidak boleh menyangkal penggunaan infleksi gender wanita yang menuntut Tuhan untuk diposisikan dalam bahasa gender pria, yang diyakini hanya menemukan komplementaritas dengan bahasa wanita. Sambil mempertahankan bahwasanya Olfa tidak merujuk dalam konteks ini untuk beberapa pernyataan linguistik abstrak yang tidak terkait dengan keberadaan sebenarnya dan yang Mahakuasa.

Dalam hal ini Olfa memperhatikan bahwa seorang komentator seperti Tabarī tidak merasakan kecanggungan bergeser dari konteks simbolis ke bidang biologis. Sebagaimana penjelasan terhadap pernyataan Yang Mahakuasa dalam surat Al-An'am ayat 101 بَدِيعُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ أَنَّى يَكُونُ لَهُ وَلَدٌ وَلَمْ تَكُنْ لَهُ صَاحِبَةٌ وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ (١٠١) (Dia (Allah) pencita langit dan bumi. Bagaimana mungkin Dia mempunyai anak padahal Dia tidak mempunyai pasangan perempuan. Dia menciptakan segala sesuatu dan Dia mengetahui segala sesuatu), dalam mengomentari ayat ini al-Tabarī mengatakan, "Anak itu haruslah laki-laki atau perempuan. Sangat penting bahwa Yang Mahakuasa tidak memiliki pasangan wanita, karena ia akan mempunyai anak saat itu." Yang penting adalah bahwa dalam hipotesis yang mustahil ini, Alqur'an menggunakan bahasa simbolik

[19]Ibid, 184-185

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maskulin dalam merujuk pada Yang Mahakuasa yang berunding kepada-Nya yang mana pasangan wanita merupakan hipotetis yang tidak mungkin, yang tidak lain adalah bahasa gender yang feminin, dan bukan wanita, yang memperkuat komplementaritas antara dualitas pria dan wanita.[20]

Dengan demikian hal ini mendorong Olfa untuk merenungkan cara-cara Alqur'an sendiri menangani kasus-kasus di mana saling melengkapi ini hilang atau lebih tepatnya mengasumsikan bentuk yang berbeda seperti dalam masalah homoseksualitas, atau kasus sihāq (homoseksualitas perempuan) dan liwāt (homoseksualitas laki-laki), dan ini dengan memanfaatkan terminologi para komentator dan cendekiawan agama terkait hubungan seksual antara dua wanita sambil menunjuk berbagai bentuk praktik seksual. Kemudian pertanyaan Olfa yang kedua adalah: Mengapa Alqur'an tetap diam terhadap sihāq sementara itu menunjukkan liwāt (apabila berhipotesis bahwasannya liwāt merupakan hubungan seksual antara dua pria)? kedua pertanyaan ini mendapatkan legitimasi dari cara Alqur'an melihat dirinya dan dilihat oleh Muslim. Dengan demikian menurut Olfa, apabila Alquran merupakan kitab kebijaksanaan ilahi, maka pembaca diperbolehkan untuk tidak hanya mengajukan pertanyaan tentang apa yang disebutkan di dalamnya dan bagaimana hal itu disebutkan, tetapi juga tentang apa yang tidak disebutkan belum bisa.

Mengenai hal ini, Olfa berusaha tidak akan gagal untuk menyebutkan beberapa yang telah meragukan keheningan Alquran atas sihāq mempertahankan

[20]Ibid, 185

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa itu adalah fāhisha yang dimaksud dalam pernyataan sebagaimana dalam surat An-Nisā' ayat 15

وَاللَّاتِي يَأْتِينَ الْفَاحِشَةَ مِنْ نِسَائِكُمْ فَاسْتَشْهِدُوا عَلَيْهِنَّ أَرْبَعَةً مِنْكُمْ فَإِنْ شَهِدُوا فَأَمْسِكُوهُنَّ فِي الْبُيُوتِ حَتَّى يَتَوَفَّاهُنَّ الْمَوْتُ أَوْ يَجْعَلَ اللَّهُ لَهُنَّ سَبِيلًا (١٥)

Dan para perempuan yang melakukan perbuatan keji diantara perempuan-perempuan , hendaklah terhadap mereka ada empat saksi di antara kamu (yang menyaksikannya) apabila mereka telah memberi kesaksian, maka kurunglah mereka (perempuan itu) dalam rumah sampai mereka menemui ajalnya atau sampai Allah memberi jalan (yang lain) kepadanya).[21]

Dalam hal ini Olfa berpendapat bahwasanya *fāhisha* merupakan salah satu dari kata-kata umum yang dapat diterapkan pada setiap tindakan yang menimbulkan kebencian pada jiwa dan rasa jijik pada lidah sampai tingkat yang paling tinggi dari jenisnya. Hal ini dikarenakan keumuman makna dan di dalam precedential evidence, tak ada satupun yang mempertimbangkan mengapa *fāhisha* harus secara khusus berlaku untuk sihāq. Sekalipun ada satu berasumsi ekstensi ini tidak khusus dan menerima untuk kepentingan argumen bahwa *Fāhisha* mengarah ke *sihaq*. Bahkan apabila seseorang mengasumsikan keberadaan partikularisasi yang tidak ada ini serta menerima argumen bahwa *fāhisha* mengacu pada sihāq, maka asumsi hipotetis ini tidak akan meniadakan legitimasi penyelidikan sebelumnya, tetapi mengubahnya menjadi yang menyerupai yang mana dalam hal ini Alquran berdiskusi panjang lebar sedangkan itu hanya merujuk sekali ke sihāq dengan menggunakan kata umum yang tidak ada hubungannya dengan cara apa pun serta kelompok sama sekali, tetapi hanya ditujukan kelompok laki-laki bahkan dalam masalah-masalah yang menyangkut perempuan. Karena masalah-masalah ini

[21]Alqur'an, 4: 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selalu terkait erat dengan tatanan Phallus yang menjadikan perempuan subjek untuk kesenangan pria, kami segera menegaskan bahwa tidak ada masalah dalam Alqur'an yang menyangkut perempuan dalam isolasi laki-laki, karena jika menstruasi disebutkan, itu karena mereka mempengaruhi pria memaksa mereka untuk menjauh dari wanita. Pernikahan, perceraian, dan ‘iddah adalah semua pertanyaan yang menjadi perhatian wanita, tetapi mereka juga menyangkut pria. Alqur'an tidak menunjukkan bahwa wanita dilarang untuk berdoa atau berpuasa saat menstruasi dan meskipun ini adalah pertanyaan khusus untuk wanita, bukan pria, ini disimpulkan hanya dari tradisi Nabi.[22]

Dalam Al-qur'an, banyak ayat menyebutkan kekejian kaum Nabi Luth yang tidak pernah dilakukan di dunia sebelumnya. Di antaranya:

وَلُوطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِنَ الْعَالَمِينَ (٨٠)
إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِنْ دُونِ النِّسَاءِ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُسْرِفُونَ (٨١)

Dan (ingatlah) Luth ketika berkata kepada kaumnya: Mengapa kalian mengerjakan perbuatan faahisyah (keji) yang belum pernah dilakukan oleh seorangpun sebelum kalian. Sesungguhnya kalian mendatangi laki-laki untuk melepaskan syahwat, bukan kepada wanita; malah kalian ini kaum yang melampaui batas.[23]

أَتَأْتُونَ الذُّكْرَانَ مِنَ الْعَالَمِينَ (١٦٥) وَتَذَرُونَ مَا خَلَقَ لَكُمْ رَبُّكُمْ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ بَلْ
أَنْتُمْ قَوْمٌ عَادُونَ (١٦٦)

Mengapa kamu mendatangi jenis laki-laki diantara manusia. Dan kamu tinggalkan (perempuan) yang diciptakan Tuhan untuk menjadi istri-istri kamu? Kamu (memang) orang-orang yang melampaui batas.[24]

وَلُوطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ وَأَنْتُمْ تُبْصِرُونَ (٥٤) أَئِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً
مِنْ دُونِ النِّسَاءِ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُونَ (٥٥) فَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِ إِلَّا أَنْ قَالُوا أَخْرِجُوا

[22]Olfa, *The Perplexity of*, 187
[23]Alqur’an, 7: 80-81
[24]Ibid, 26: 165-166

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

آلَ لُوطٍ مِنْ قَرْيَتِكُمْ إِنَّهُمْ أُنَاسٌ يَتَطَهَّرُونَ (٥٦) فَأَنْجَيْنَاهُ وَأَهْلَهُ إِلَّا امْرَأَتَهُ قَدَّرْنَاهَا مِنَ الْغَابِرِينَ (٥٧) وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ مَطَرًا فَسَاءَ مَطَرُ الْمُنْذَرِينَ (٥٨)

Dan (ingatlah kisah) lut, ketika dia berkata kepada kaumnya, "mengapa kamu mengerjakan perbuatan fahisyah (keji), padahal kamu melihatnya (kekejian perbuatan maksiat itu? Mengapa kamu mendatangi laki-laki untuk (memenuhi) syahwatmu, bukan (mendatangi) perempuan? Sungguh, kamu adalah kaum yang tidak mengetahui (akibat perbuatanmu). Jawaban kaumnya tidak lain hanya dengan mengatakan , "usirlah luth dan keluarganya dari negerimu; sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang (menganggap) suci. Maka kami selamatkan dia dan keluarganya, kecuali istrinya. Kami telah menentukan dia termasuk orang orang yang tertinggal (dibinasakan). Dan kami hujani mereka dengan hujan (batu), maka sangat buruklah hujan (yang ditimpakan) pada orang-orang yang diberi peringatan itu (tetapi tidak mengindahkan). [25]

وَلُوطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِنَ الْعَالَمِينَ (٢٨) أَئِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ وَتَقْطَعُونَ السَّبِيلَ وَتَأْتُونَ فِي نَادِيكُمُ الْمُنْكَرَ فَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِ إِلَّا أَنْ قَالُوا ائْتِنَا بِعَذَابِ اللَّهِ إِنْ كُنْتَ مِنَ الصَّادِقِينَ (٢٩)

Dan (ingatlah) ketika Luth berkata kepada kaumnya, "Kamu benar-benar melakukan perbuatan yang sangat keji yang belum pernah dilakukan oleh seorangpun dari umat-umat sebelum kamu. Apakah pantas kamu mendatangi laki-laki, menyamun dan mengerjakan kemungkaran di tempat-tempat pertemuanmu?" maka jawaban kaumnya tidak lain hanya mengatakan, "Datangkanlah kepada kami Azab Allah, jika engkau termasuk orang-orang yang benar."[26]

Dalam hal ini Olfa berpendapat bahwa tidak bisa melihat cara-cara yang jelas berbeda dari kisah sihāq dan liwāt dalam Alqur'an. Berbeda dengan ketiadaan sihāq, Alqur'an mengacu pada liwāt dalam beberapa konteks. Hal ini tidak mengherankan karena apabila sihāq berada di luar tatanan dunia phallic yang mana dengan memengaruhi kecintaan berlebih terhadap maskulin serta memberikan pandangan berbeda tentang kenikmatan seksual wanita dan menolak pandangan yang menganggapnya sebagai subjek semata-mata untuk kesenangan pria. Hal ini memang menjaga kemungkinan menjadikan wanita sebagai subjek untuk

[25]Ibid, 26: 54-58
[26]Ibid, 29: 28-29

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesenangan pria, meskipun dengan kekuatan, bukan tindakan. Sebaliknya, homoseksualitas pria tidak hanya melampaui tatanan di dunia Phallic, tetapi juga menghancurkan tatanan ini yang keberadaan wanita hanya sebagai obyek kesenangan laki-laki.[27]

Penolakan sosial terhadap perempuan karena dia hanya tunduk pada kesenangan laki-laki adalah apa yang menjelaskan "kejijikan" dan penolakan yang dirasakan terhadap liwāt. Jika komentator mencela itu, hal tersebut karena perubahan laki-laki menjadi subjek untuk kesenangan laki-laki yang kemudian membuat laki-laki menjadi feminin, sehingga menghancurkan tatanan simbolik Phallic yang dilihat sebagian besar komentator sebagai alami. Al Rāzī, misalnya, mengatakan:"maskulinitas diyakini sebagai tindakan dan feminitas diyakini sebagai reaksi. Jika laki-laki mulai bereaksi dan perempuan untuk bertindak, ini akan bertentangan dengan alam dan kebijaksanaan ilahi. Homoseksualitas laki-laki berbahaya karena itu membuat laki-laki yang aktif, unggul, dan yang terbaik, mendapatkan beberapa ciri yang dilepaskan dan perempuan menjadi reaktif.[28]

Inilah sebabnya Olfa berpendapat bahwa meskipun beberapa tidak setuju dengan liwāt, masyarakat Muslim lebih suka, jika ada hubungan homoseksual antara dua laki-laki, pasangan aktif daripada mitra reaktif, yang dengan melakukan apa yang ada dalam khayalan sosial fungsi dari seorang wanita menurunkan status pria. Kekejian dan maknanya jelas dimana nafsu dari semua orang demi laki-laki, sebagaimana dikonfirmasi dan ditekankan dalam kebanyakan komentar. Namun

[27]Olfa, *The Perplexity of,* 193-194
[28]Ibid, 194

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

apabila dilihat dan direnungkan ayat-ayat yang membahas liwāt, maka diketahui bahwasannya apa yang dibenci oleh kaum Luth sebagai nafsu terhadap laki-laki sebenarnya menginginkan pria secara seksual, dengan mengesampingkan perempuan. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Firman Allah

وَلُوطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِنَ الْعَالَمِينَ (٨٠) إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِنْ دُونِ النِّسَاءِ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُسْرِفُونَ (٨١)

Dan (ingatlah) Luth ketika berkata kepada kaumnya: Mengapa kalian mengerjakan perbuatan faahisyah (keji) yang belum pernah dilakukan oleh seorangpun sebelum kalian. Sesungguhnya kalian mendatangi laki-laki untuk melepaskan syahwat, bukan kepada wanita; malah kalian ini kaum yang melampaui batas.[29]

وَلُوطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ وَأَنْتُمْ تُبْصِرُونَ (٥٤) أَئِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِنْ دُونِ النِّسَاءِ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُونَ (٥٥) فَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِ إِلَّا أَنْ قَالُوا أَخْرِجُوا آلَ لُوطٍ مِنْ قَرْيَتِكُمْ إِنَّهُمْ أُنَاسٌ يَتَطَهَّرُونَ (٥٦) فَأَنْجَيْنَاهُ وَأَهْلَهُ إِلَّا امْرَأَتَهُ قَدَّرْنَاهَا مِنَ الْغَابِرِينَ (٥٧) وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ مَطَرًا فَسَاءَ مَطَرُ الْمُنْذَرِينَ (٥٨)

Dan (ingatlah kisah) lut, ketika dia berkata kepada kaumnya, "mengapa kamu mengerjakan perbuatan *fahishah* (keji), padahal kamu melihatnya (kekejian perbuatan maksiat itu? Mengapa kamu mendatangi laki-laki untuk (memenuhi) syahwatmu, bukan (mendatangi) perempuan? Sungguh, kamu adalah kaum yang tidak mengetahui (akibat perbuatanmu). Jawaban kaumnya tidak lain hanya dengan mengatakan , "usirlah luth dan keluarganya dari negerimu; sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang (menganggap) suci. Maka kami selamatkan dia dan keluarganya, kecuali istrinya. Kami telah menentukan dia termasuk orang orang yang tertinggal (dibinasakan). Dan kami hujani mereka dengan hujan (batu), maka sangat buruklah hujan (yang ditimpakan) pada orang-orang yang diberi peringatan itu (tetapi tidak mengindahkan). [30]

وَلُوطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِنَ الْعَالَمِينَ (٢٨) أَئِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ وَتَقْطَعُونَ السَّبِيلَ وَتَأْتُونَ فِي نَادِيكُمُ الْمُنْكَرَ فَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِ إِلَّا أَنْ قَالُوا ائْتِنَا بِعَذَابِ اللَّهِ إِنْ كُنْتَ مِنَ الصَّادِقِينَ (٢٩)

Dan (ingatlah) ketika Luth berkata kepada kaumnya, "Kamu benar-benar melakukan perbuatan yang sangat keji yang belum pernah dilakukan oleh seorangpun dari umat-umat sebelum kamu. Apakah pantas kamu

[29]Alqur'an, 7: 80-81
[30]Ibid, 26: 54-58

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> mendatangi laki-laki, menyamun dan mengerjakan kemungkaran di tempat-tempat pertemuanmu?" maka jawaban kaumnya tidak lain hanya mengatakan, "Datangkanlah kepada kami Azab Allah, jika engkau termasuk orang-orang yang benar."[31]

Sementara nafsu terhadap laki-laki mungkin tampak sebagai referensi yang jelas, dengan awalnya dimensi seksual menyarankan hubungan seksual antara laki-laki, ada ketidaksepakatan yang kuat di antara komentator perampokan jalan raya dan melakukan tindakan setan. Beberapa dari mereka membaca perampokan jalan raya dalam arti harfiahnya yaitu merampok orang-orang yang bepergian seperti perampok jalan raya. Meskipun tidak ada bukti kontekstual atau tekstual, beberapa komentator lain membaca perampokan di jalan raya dengan makna simbolis seperti memotong cara biasa berhubungan seks dengan wanita yang mencakup kebaikan yang lebih besar dalam melindungi spesies manusia, keluar masuknya wisatawan ke kaum Luth karena perilaku kejam mereka. Memang dilaporkan bahwa mereka biasa melakukan itu dengan para musafir yang mereka lintasi dan orang asing yang datang ke tanah mereka.[32]

Menambahkan beberapa rincian, al Tabārī menyatakan bahwa kaum Luth biasa menandai mereka yang bepergian dengan memukul sasaran, bagi yang memukul jatuh dengan batu mendapat pilihan pertama. Mereka akan mengambil uangnya, berhubungan seks dengannya, dan memberinya denda tiga dirham — vonis yang dulu dikeluarkan oleh hakim. Mengingat sifat umum dan berkabut dari kata munkar (kejahatan atau kejahatan), "melakukan tindakan setan" tidak terhindar dari perselisihan para komentator, karena apa yang "wakil" maksud berbeda dari

[31]Ibid, 29: 28-29
[32]Olfa, *The Perplexity, 197-198*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

satu komentator ke yang lain. Untuk al Tabarī, “komentator tidak setuju tentang arti kejahatan yang dimaksudkan Tuhan dan yang dilakukan dalam pertemuan mereka. Beberapa mengatakan bahwa mereka biasa mengadakan kontes kentut di pertemuan mereka. Yang lain mengatakan bahwa mereka biasa melempar batu ke orang yang lewat. Beberapa yang lain mengatakan mereka biasa melakukan kekejian dalam majālis mereka (pertemuan). Tabrasī juga menyebutkan bahwa“ pertemuan mereka menggabungkan berbagai sifat buruk dan kekejian seperti penghinaan, cemoohan, menampar, berjudi, bermain *mikhrāq*, menggunakan pelancong sebagai sasaran penembakan, dan memainkan seruling dan alat musik lainnya.” Adapun al Rāzī, ia menganggap bahwa tindakan jahat adalah" pembukaan apa yang cabul " (yaitu, pemaparan kekejian). Seperti yang dikatakan Mujahid: “Pada pertemuan mereka, mereka (pria) biasa bernafsu pada pria dan bertemu satu sama lain.”

Beberapa komentator lebih suka satu penjelasan daripada yang lain seperti al Tabarī yang menyatakan bahwa “penjelasan yang paling mungkin untuk menjadi benar adalah orang yang mengatakan bahwa dalam pertemuan Anda, Anda mengambil pejalan kaki sebagai sasaran tembak dan mencemooh mereka sebagai catatan oleh Nabi, damai atas dia, telah mengingatkan kami. Yang penting adalah tidak menyelesaikan satu penjelasan tunggal untuk arti perampokan atau kejahatan jalan raya, karena masing-masing memiliki argumen dan bacaan, dan Alqur'an membawa berbagai makna terutama ketika datang untuk menafsirkan konsep yang kabur dan berkabut seperti itu, secara harfiah atau secara simbolis.[33]

[33]Olfa, *The Perplexity of, 198*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yang penting, menurut Olfa adalah bahwa kekejian terhadap kaum Luth tidak hanya berupa nafsu terhadap laki-laki, tetapi juga termasuk tindakan-tindakan lain yang mengancam keselamatan orang lain serta kesejahteraan fisik dan psikologis mereka. Bahkan mungkin untuk melangkah lebih jauh dari itu dan bertanya-tanya: Apakah kekejian kaum Luth bernafsu terhadap laki-laki atau memaksa laki-laki untuk melakukan hubungan seks non-konsensual, selain dari memukul mereka, melemparkan batu ke arah mereka, dan menghina mereka sebagaimana kisah Alqur'an yang disebutkan dalam surat Al-Hijr ayat 67-69, surat as-Zariyat ayat 24-37) dan surat An-Najm ayat 37 yang membuat bersandar pada kesimpulan ini seperti dalam pernyataan ilahi-Nya tentang datangnya malaikat kepada Luth dan Luth dalam keadaan tidak berdaya untuk melakukan apa pun sebagaimana dalam Firman Allah

وَلَمَّا جَاءَتْ رُسُلُنَا لُوطًا سِيءَ بِهِمْ وَضَاقَ بِهِمْ ذَرْعًا وَقَالَ هَذَا يَوْمٌ عَصِيبٌ (٧٧)
وَجَاءَهُ قَوْمُهُ يُهْرَعُونَ إِلَيْهِ وَمِنْ قَبْلُ كَانُوا يَعْمَلُونَ السَّيِّئَاتِ قَالَ يَا قَوْمِ هَؤُلَاءِ بَنَاتِي هُنَّ أَطْهَرُ
لَكُمْ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَلَا تُخْزُونِ فِي ضَيْفِي أَلَيْسَ مِنْكُمْ رَجُلٌ رَشِيدٌ (٧٨)

> Dan ketika para utusan Kami (para malaikat) itu datang kepada Luth, dia merasa curiga dan dadanya merasa sempit karena kedatangannya. Dia (Luth) berkata, “ini hari yang sulit.” Dan kaumnya segera datang kepadanya. Dan sejak dahulu mereka selalu melakukan perbuatan keji. Luth berkata, “Wahai kaumku! Inilah putri-putri (negeri)ku mereka lebih suci bagimu, makanbertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu mencemarkan (nama)ku terhadap tamyku ini. Tidak adakah diantaramu orang yang pandai?[34]

Hal ini serupa dalam surat Al-Hijr ayat 67-69, surat as-Zariyat ayat 24-37 dan surat An-Najm ayat 37, Semua cerita bersatu bahwa para malaikat yang datang untuk mengumumkan kepada Abraham tentang kelahiran putranya segera

[34]Alqur’an, 11: 77-78

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberitahunya tentang hukuman berat yang akan menimpa kaum Luth. Para komentator menunjukkan bahwa kaum Luth, yang mengira para malaikat adalah pria yang berpenampilan bagus, bergegas ke rumahnya untuk merayu mereka. Teks Alquran menegaskan dua hal penting: yang pertama adalah korelasi antara malaikat dan hukum keramahan dimana ditemukan kata-kata "tamu" dan "tamu Abraham" diulang dalam setiap ayat cerita yang disebutkan. Yang kedua adalah rasa takut dan khawatir Luth ketika mengetahui tentang kunjungan kaumnya. Mengundang mereka untuk tidak menghina dan mempermalukan Luth melalui tamunya, dan berharap agar pasukan mengusir mereka. Sebagaimana dalam Firman Allah

قَالَ لَوْ أَنَّ لِي بِكُمْ قُوَّةً أَوْ آوِي إِلَى رُكْنٍ شَدِيدٍ (٨٠)

> Dia (Luth) berkata: "Seandainya aku mempunyai kekuatan (untuk menolakmu) atau kalau aku dapat berlindung kepada keluarga yang kuat (tentu aku lakukan)."[35]

Jelas dari apa yang terjadi sebelumnya bahwa mereka tidak datang ke rumah Luth untuk memberi tamu-tamunya sebuah proposal yang dapat mereka terima atau tolak, menurut pandangan seksualitas yang didasarkan pada prinsip persetujuan dan penolakan, melainkan untuk memaksa tamunya ke dalam tindakan seks yang bertentangan dengan keinginan mereka yaitu, untuk membuatnya malu dan tidak dihormati di negeri yang memiliki keramahan sebagai salah satu fondasi moralnya). Inilah yang ditegaskan banyak komentator. Tabarī, sebagai fakta, menekankan bahwa Luth khawatir tentang tamunya dan tahu bahwa ia harus membela mereka. Jelas bahwa pertahanan dapat hanya untuk mereka yang menjadi

[35]Alqur'an, 11: 80

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

target tindakan berbahaya tertentu dan bukan untuk mereka yang memiliki pilihan untuk melakukan atau tidak melakukan suatu tindakan.[36]

Dari perspektif yang sama, al Rāzī menunjukkan bahwa Luth "mengkhawatirkan mereka (para tamu) dari kejahatan rakyatnya dan bahwa mereka mungkin tidak dapat membela diri." Penolakan dari orang yang ingin melakukan suatu tindakan atau menyetujui untuk itu tidak mungkin. Dalam menjelaskan pernyataan Luth, Tabari mentransformasikan dan membuat arti tersirat dari perkosaan secara eksplisit: "Jangan mempermalukanku melalui tamu-tamuku": "Jangan mempermalukanku! Dalam mengendarai tamu saya di luar kehendak mereka, Anda mengendarai saya. Tabarī juga menekankan kebencian para tamu terhadap apa yang ingin dilakukan kaum Luth dengan mereka," kata Luth kepada bangsanya: 'Mereka yang kalian datangi untuk memperkosa adalah tamuku. Tugas seorang pria untuk menghormati tamunya. Jangan mempermalukan saya, hai orang-orang, melalui tamu saya. Hormatilah saya dengan meninggalkan niat Anda untuk menyakiti mereka. "'Kami menyimpulkan dari apa yang mendahului bahwa kekejian kaum Luth dapat melampaui pemukulan, lemparan batu, dan penghinaan terhadap hubungan seks laki-laki dengan laki-laki (yaitu, perkosaan mereka).[37]

Inilah yang Ben ʻĀchūr nyatakan dalam menyatakan bahwa satu cara melalui mana kaum Luth melakukan kekejian adalah dengan memaksa pejalan kaki ke dalamnya. Tampaknya tamu (yaitu, orang asing yang melewati desa), adalah target utama pemerkosaan. Ini mungkin menjelaskan kiasan untuk perampokan

[36]Olfa, *The Perplexity of, 197*
[37]Ibid, *199*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jalan raya dalam Alquran, fokus pada protokol terhadap tamu dalam cerita Alquran, dan pernyataan Tabarī bahwa kaum Luth memperkosa hanya mereka yang datang sebagai tamu, karena mereka mengatakan kepada Luth: “Kami tidak akan meninggalkan latihan kami. Berhati-hatilah untuk memiliki, hosting, atau mengundang seseorang untuk tinggal bersama Anda. Kami tidak akan meninggalkan dia atau latihan kami. ” Ben‘ Āchūr juga menegaskan bahwa kaum Luth biasa berkerumun di jalan untuk memilih siapa yang akan dipilih di antara pejalan kaki.[38]

Mungkin peregangan kekejian kaum Luth di luar makna lazim dan eksplisit, yang merupakan nafsu terhadap manusia, memanifestasikan dirinya dalam pandangan beberapa komentator yang menganggap bahwa "kaum Luth dihukum karena penistaan agama (kufur)," inilah mengapa hukumannya mencakup orang tua dan anak muda. Namun, bagaimana kekejian kaum Luth telah digambarkan dalam narasi Alquran, karena apabila dengan mudah menyetujui alasan mengapa liwāt dilarang — yang menyebabkan kerusakan pada orang lain dengan pemukulan, penghinaan, dan pemerkosaan - sulit bagi pembaca yang bijaksana untuk tidak bertanya-tanya mengapa Alquran berfokus pada makna yang lazim bagi kekejian terhadap kaum Luth. Menjadi juga penyebut umum antara ayat-ayat ini, kekejian ini terdiri dari nafsu terhadap pria dan bukan wanita. Penunjukan khusus ini diilustrasikan dalam penggunaan konjungsi terkoordinasi atau mode kondisional seperti yang terlihat dalam Firman Allah

[38]Ibid, 200

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

أَتَأْتُونَ الذُّكْرَانَ مِنَ الْعَالَمِينَ (١٦٥) وَتَذَرُونَ مَا خَلَقَ لَكُمْ رَبُّكُمْ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ عَادُونَ (١٦٦)

Mengapa kamu mendatangi jenis laki-laki diantara manusia(berbuat homoseks), dan kamu tinggalkan (perempuan) yang diciptakan Tuhan untuk menjadi istri-istri kamu ? kamu(memang) orang-orang yang melampaui batas.[39]

Dalam hal ini Olfa berpendapat bahwasanya apabila mengikuti aturan linguistik tentang mengoordinasikan konjungsi, maka akan ditemukan bahwa kutukan nafsu terhadap laki-laki terkait dengan kutukan meninggalkan pasangan yang diciptakan oleh Allah ini mirip dengan pernyataan, "Kamu makan roti dan tinggalkan apel," yang mengutuk makan roti dan meninggalkan apel, bukan hanya makan roti. Adapun mode bersyarat, penggunaannya jelas dalam firman Allah yang mengulangi bahwa mereka bernafsu terhadap laki-laki dan bukan perempuan:

ًلُوطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِنَ الْعَالَمِينَ (٨٠) إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِنْ دُونِ النِّسَاءِ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُسْرِفُونَ (٨١)

Dan (ingatlah) Luth ketika berkata kepada kaumnya: Mengapa kalian mengerjakan perbuatan faahisyah (keji) yang belum pernah dilakukan oleh seorangpun sebelum kalian. Sesungguhnya kalian mendatangi laki-laki untuk melepaskan syahwat, bukan kepada wanita; malah kalian ini kaum yang melampaui batas.[40]

وَلُوطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ وَأَنْتُمْ تُبْصِرُونَ (٥٤) أَئِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِنْ دُونِ النِّسَاءِ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُونَ (٥٥) فَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِ إِلَّا أَنْ قَالُوا أَخْرِجُوا آلَ لُوطٍ مِنْ قَرْيَتِكُمْ إِنَّهُمْ أُنَاسٌ يَتَطَهَّرُونَ (٥٦) فَأَنْجَيْنَاهُ وَأَهْلَهُ إِلَّا امْرَأَتَهُ قَدَّرْنَاهَا مِنَ الْغَابِرِينَ (٥٧) وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ مَطَرًا فَسَاءَ مَطَرُ الْمُنْذَرِينَ (٥٨)

Dan (ingatlah kisah) lut, ketika dia berkata kepada kaumnya, "mengapa kamu mengerjakan perbuatan fahisyah (keji), padahal kamu melihatnya (kekejian perbuatan maksiat itu? Mengapa kamu mendatangi laki-laki untuk (memenuhi) syahwatmu, bukan (mendatangi) perempuan? Sungguh, kamu adalah kaum yang tidak mengetahui (akibat perbuatanmu). Jawaban kaumnya tidak lain hanya dengan

[39]Alqur'an, 26: 165-166
[40]Alqur'an, 7: 80-81

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> mengatakan , “usirlah luth dan keluarganya dari negerimu; sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang (menganggap) suci. Maka kami selamatkan dia dan keluarganya, kecuali istrinya. Kami telah menentukan dia termasuk orang orang yang tertinggal (dibinasakan). Dan kami hujani mereka dengan hujan (batu), maka sangat buruklah hujan (yang ditimpakan) pada orang-orang yang diberi peringatan itu (tetapi tidak mengindahkan). [41]

Dalam Halim bagi Olfa Ungkapan "dan bukan wanita" merupakan klausa kondisional yang menunjukkan bahwa kekejian terhadap kaum Luth terbentuk hanya ketika dua kondisi terpenuhi diantaranya bernafsu terhadap laki-laki di satu sisi, dan bernafsu terhadap mereka dan dengan mengesampingkan mereka atau perempuan di sisi lain. Faktanya, bernafsu terhadap laki-laki dari sudut pandang linguistik tidak dapat dianggap sebagai larangan kecuali perempuan ditolak dan dihindari.[42] Alih-alih, mereka dilarang bersama yang dilarang. Ini mirip dengan pernyataan sebagaiamana Firman Allah

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ (٤٤) ,

Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban)mu sendiri, padahal kamu membaca al-Kitab, maka tidakkah kamu berpikir?.[43]

Penghukuman tidak hanya untuk perintah kebenaran tetapi juga untuk melupakan diri sendiri. Apakah Alquran menggunakan konjungsi koordinat atau klausa kondisional, hubungan antara nafsu setelah pria dan penghindaran wanita tidak dapat sewenang-wenang, terutama mengingat bahwa ia menciptakan dua bacaan yang mungkin secara linguistik: bacaan pertama adalah "instan" dan menghipotesiskan bahwa ungkapan "Dan bukan wanita," yang berarti penghindaran

[41]Ibid, 26: 54-58
[42]Olfa, *The Perplexity of*, 201
[43]Alquran, 2: 44

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seks dengan wanita, hanyalah pernyataan dari ungkapan "nafsu terhadap pria," yang berarti berhubungan seks dengan pria. Ini karena pada saat seorang pria mendekati pria lain secara seksual, dia, setidaknya pada prinsipnya, menghindari wanita. Adapun alasan kedua, itu temporal dalam memandang ekspresi "dan bukan wanita" sebagai sebutan temporal sehingga seorang pria dapat melakukan hubungan seksual dengan pria lain, karena beberapa pria mungkin melakukan hubungan seks hanya dengan pria selama masa hidup mereka sementara yang lain mungkin berhubungan seks dengan pria dan wanita di berbagai periode kehidupan mereka.[44]

Ini adalah para biseksual yang tidak termasuk dalam kelompok yang bernafsu terhadap pria dan meninggalkan wanita. Maksud Olfa ini bertujuan bukan untuk melampaui satu sudut pandang. Sebenarnya, bukan sifat dari pekerjaan ini untuk membuat penilaian akhir, karena Olfa ingat bahwa hanya Tuhan yang tahu arti sebenarnya dari Alqur'an. Sebaliknya, tujuannya adalah untuk mengumumkan kebingungan filosofis yang menyerukan penyelidikan dan penjelasan. Karena Tuhan memerintahkan untuk mengamati dan merenung. Dalam hal ini Olfa bertanya-tanya apa yang membawa kata-kata Tuhan Yang Maha Besar dan Mahakuasa, yang bijaksana dan sah setiap saat dan di tempat, untuk mengikuti nafsu demi pria dengan menghindari wanita. Hubungan homoseksual antara pria membutuhkan dua elemen. Yang pertama adalah hasrat untuk pria dan yang kedua adalah penghindaran sementara atau total dari lawan jenis (Wanita). Dalam Alquran, fokusnya adalah pada elemen kedua. Apakah penekanan pada elemen ini (yaitu, penghindaran wanita), yang dilihat sebagai gambaran lengkap dari kekejian,

[44]Ibid, 202

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki makna mendalam dan bawah sadar? Untuk menjawab pertanyaan ini, perlu diingatkan kembali representasi tidak sadar dari hubungan seksual antara pria dan wanita seperti yang dijelaskan dalam psikoanalisis Lacanian (Lacanian). Hubungan ini bersandar pada perbedaan yang jelas antara dua elemen: yang pertama adalah simbolis, muncul dalam wacana verbal, dan dibangun di atas saling melengkapi. Yang kedua adalah nyata, muncul di tingkat bawah sadar, dan dibangun di atas pemisahan. Adapun wacana linguistik, yang terakhir melukiskan hubungan saling melengkapi antara pria aktif yang memiliki penis dan wanita pasif yang menerimanya.[45]

Adapun manifestasi tidak sadar dari tatanan seksual, itu mendefinisikan pria sebagai subjek yang diinginkan dan wanita sebagai objek yang diinginkan. Dualitas ini tampaknya bertumpu pada saling melengkapi apabila bukan karena pengetahuan bahwa satu-satunya subjek keinginan pada setiap orang adalah pria atau wanita. Mengingat terutama pengetahuan bahwa wanita mewakili untuk pria, kontradiksi antara komplementaritas manifes dan pemisahan yang sebenarnya menjadi nyata. Ini karena ketika seorang pria menginginkan seorang wanita, hasratnya adalah, pada kenyataannya dalam Phallus (yaitu, untuk apa yang kurang), tetapi dalam hasratnya, diharapkan dari dia yang menderita kekurangan, untuk mengisi kekurangan dari yang lain. Karenanya, pria itu pada saat yang sama kekurangan dan diharuskan mengisi kekurangan yang Lain. Inilah yang membuat

[45]Olfa, *The Perplexity of*, 202-203

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cita-cita saling melengkapi menjadi pada tingkat giliran wacana dalam beberapa pertemuan menjadi kompleks.[46]

Perpecahan asli dalam diri pria ini antara kekurangan asli dalam dirinya dan panggilan untuk menginginkan seorang wanita, yang dirinya sendiri, kekurangan, memintanya untuk mengisi kekurangannya, menjelaskan kecemasan bahwa keinginan untuk wanita memunculkan pria. Dalam sebuah ekspresi terkenal, Lacan menegaskan bahwa "tidak ada hubungan seksual." Ekspresi ini, menurut pendapat kami, melampaui meniadakan saling melengkapi jenis kelamin untuk mengingatkan salah satu dari kekurangan asli manusia, yaitu, kekosongan dalam aslinya keinginan, yang tidak dapat dipenuhi oleh objek yang lewat. Dalam esensinya, manusia adalah makhluk yang dikehendaki yang kurang dalam kaitannya dengan apa yang membentuk keutuhan, yaitu yang non-ilahi (dari sudut pandang psikoanalitik) dan Tuhan dari sudut pandang agama.[47]

Tuhan Yang Maha Besar dan Mahakuasa ingin manusia menerima kekurangan asli mereka mengingat bahwa itu adalah perwujudan dari mereka sebagai makhluk dan Dia sebagai pencipta dan mereka sebagai penyembah dan Dia sebagai yang disembah. Jika komplementaritas ini dicapai dengan lebih mudah melalui hubungan sesama jenis, dan jika esensi hubungan seksual dengan lawan jenis adalah pengingat akan kekurangan ini, adalah logis jika Alquran mencela penghindaran yang sebaliknya. seks — termasuk kecemasan dan ketakutan akan pengebirian yang dihadapi seseorang dalam hubungan semacam itu — karena itu

[46]Ibid, 203
[47]Ibid, 204

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah bentuk pelarian dari kekurangan asli yang menjadi ciri khasnya. Mungkin, ini adalah titik tertinggi yang bisa dicapai untuk menentang kekurangan dan menolak batas-batas sifat manusia

Penjelasan pertama bergantung pada catatan sejarah, tidak ada jejak di dalam Alqur'an. Mereka mengindikasikan bahwa istri Luth dulu memberi tahu kaum Luth tentang tamu pria tampan yang datang ke rumah mereka, yang bisa menjadikan mereka korban perkosaan. Ini ditegaskan misalnya dalam kisah Tabari dan al Rāzī. Bagi Tabarī, “Keinginan istri sama dengan keinginan mereka. . . ketika istrinya melihat mereka, dia menyukai ketampanan dan kecantikan mereka, dan mengirimkan kepada penduduk desa bahwa tidak ada seorang pun yang lebih tampan atau lebih cantik daripada tamu mereka yang pernah melihatnya, sampai berita itu ada di bibir semua orang', “Ketika mereka tiba, wanita tua yang jahat itu memanjat dan melambai dengan pakaiannya. Jadi, yang merosot bergegas masuk dan berkata: "Apa yang kamu miliki?" Saya belum pernah melihat wajah yang lebih tampan atau bau yang lebih baik daripada wajah mereka. 'Dengan gaya tegasnya yang mengingatkan pada al Hajab Ibn Yūsuf, al Rāzī menyatakan: “kaum menderita karena kekejian yang mereka lakukan, dan jika istrinya tidak melakukan hal ini, lalu mengapa dia berada di antara mereka yang dikutuk? Kami mengatakan dia yang menghasut kejahatan memiliki tanggung jawab yang sama dengan dia yang melakukan kejahatan. Juga dia yang menghasut kebaikan sama seperti dia yang melakukannya. Dan dia biasa memberi tahu kaum Luth tentang tamu Luth sehingga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka bisa menjadikannya sebagai target. Melalui informasi yang diteruskan, dia menjadi salah satu dari mereka.[48]

Karena alqur'an tidak menentukan hukuman bagi Liwath, Fiqh Sunni mengandalkan berbagai jalan dan sarana diantaranya anologi terhadap zina (seks di luar nikah) untuk menentukan hukuman terhadap sodomi laki-laki. Hasilnya adalah hukuman mati dengan dirajam atau dicambuk sebagaimana pendapat tiga dari empat madzab utama. hukuman Hadd inilah yang dikenal dalam Islam yang mana diterjemahkan menjadi undang-undang di beberapa negara Arab diantaranya Sudan,Yaman, dan Arab Saudi yang mana negara ini secara langsung menerapkan syariah. Akan tetapi, ada perdebatan dikalangan para ahli hukum mengenai apakah hukuman tersebut memang berdasarkan bukti yang dapat diandalkan dan masuk akal. Hal inilah yang juga menjadi bagian keraguan yang dipertanyakan Olfa.[49]

Olfa sepakat bahwasannya liwath merupakan bagian dari perbuatan fahisyah sebagaimana yang diterangkan di dalam Alquran. Akan tetapi bagi Olfa, perilaku liwath kaum nabi Luth berbentuk pemaksaan untuk melakukan perbuatan yang tidak senonoh terhadap tamu-tamu nabi Luth. Bukan hanya itu, mereka berbuat kejahatan yang lain seperti merampok, menjarah, berbuat zalim terhadap makhluk lain. Oleh sebab itu Olfa pun menanyakan bagaimana mungkin perbuatan tersebut disamakan dengan hubungan sejenis yang merupakan rasa tertarik dan rasa sama-sama suka (sama-sama ridho).

---

[48]Ibid, 206
[49]El Feki, *Seks dan Hijab*, 310

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pemikiran Olfa ini terinspirasi dari teori Lacan yang berpendapat bahwasannya homoseksualitas adalah kodrat berdasarkan pemahamannya terhadap teori Lacan yang membahas tentang struktur ketidaksadaran manusia yang menyerupai bahasa. Lacan menggambarkan hubungan yang sempurna adalah antara laki-laki sebagai subyek pemuas seks yang mempunyai penis sedangkan perempuan sebagai obyek yang menerima. Singkatnya, Lacan menyimpulkan bahwa tidak ada hubungan sesama jenis. Perilaku homoseksualitas dicoba-coba manusia karena tidak puas dengan hasrat dan selalu mencoba hal-hal yang lebih besar.[50] Sedangkan menurut Youssef, hasrat suka terhadap sesama jenis dalam hubungan adalah pelarian dari kegelisahan dan rasa takut dari hasrat asal manusiawi.

C. Persamaan dan Perbedaan antara Irshad Manji dan Olfa Youssef

Setelah menganalisis berdasarkan pemikiran antara Irshad Manji dan Olfa Youssef, maka akan terlihat bahwasannya kedua tokoh mempunyai kesamaan diantaranya

1. Kedua tokoh bersandar atau menukil berdasarkan dua tafsir yang sama diantaranya tafsir ath-Thabari dan tafsir ar-Rāzi.
2. Olfa dan Irshad, keduanya merupakan cendekiawan yang sangat aktif dan bahkan berpengaruh di kawasannya yang mana keduanya sama-sama mengusungkan Ijtihad yang keduanya adakan sendiri.

[50]Olfa, *The Perplexity of, 203-204*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Kesimpulan dari pemikiran kedua tokoh ini menyatakan bahwasannya ayat-ayat yang dijadikan sebagai dasar pengharaman homoseksual seperti surat al-A'rāf :80-81, an-Naml 54-58 dan lainnya, baik Irshad maupun Olfa berpandangan bahwasannya ayat tersebut bukanlah khusus homoseksual seperti yang terjadi di masa kini melainkan homoseksual yang dimasud dalam ayat tersebut merupakan kasus pemerkosaan. Sehingga keduanya menyatakan bahwa tidak bisa disamakan antara hubungan sejenis yang merupakan rasa tertarik dan rasa sama-sama suka (sama-sama ridha) dibandingkan dengan dengan *Liwath* pada masa Nabi Luth berbentuk pemaksaan untuk melakukan perbuatan tidak senonoh dan bukan hanya itu kaum Nabi Luth juga berbuat kejahatan yang lain seperti merampok, menjarah dan berbuat zalim terhadap makhluk lain.

Sedangkan perbedaan pemikiran antara keduanya baik Irshad dan Olfa diantaranya

1. Perbedaan terletak pada latar belakang dimana pemikiran Irshad terpengaruh dari apa yang ia nukilkan dalam kitab Ṭabari tentang kisah Nabi Muhammad ketika mendapatkan wahyu pertama kali yang kemudian ia sambungkan terhadap budaya tribal sehingga ia berkesimpulan bahwasannya homoseksual termasuk budaya bukan termasuk syariat yang diharamkan oleh sebab itu Irshad mendukung homoseksual. Sedangkan Olfa pemikirannya terpengaruh apa yang sudah dipelajarinya sejak lama tentang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

linguistik. Sehingga olfa berkesimpulan bahwasannya Liwath secara kebahasaan tidaklah sama dengan homoseksual masa kini yang saling riḍa.

D. Implikasi Pemikiran Irshad Manji dan Olfa Youssef Terhadap Dikursus Homoseksual

Hak-hak seksualitas merupakan ladang ranjau serta lereng licin menuju penghancuran islam. Hassan al-Banna pendiri Ikhwanul Muslim di Mesir tahun 1920 beranggapan bahwasannya kebejatan seksual merupakan salah satu alasan kemerosotan negara. Hal ini serupa dengan Abdel Wahab Boudiba, seorang psikolog Tunisia dalam bukunya *Sexuality in Islam* yang menyatakan bawasannya

> Persoalan tubuh pada umumnya dan seksualitas pada khususnya tidak hanya sejalan dengan islam tetapi juga merupakan unsur yang penting dalam keimanan, untuk kembali ke jalur yang benar perlu adanya pemikiran kembali secara dramastis yang menemukan kembali kesadaran seksualitas, kesadaran dialog dengan pasaangan, kesadaran dialog dengan Tuhan.
>
> Apapun yang melanggar keteraturan dunia merupakan ketidakteraturan yang parah. Sumber kejahatan dan anarki. Itulah mengapa perzinaan dikutuk secara kuat. Ia pada hakikatnya tidak melanggar keteraturan yang mendasar, ia hanya melanggar cara bagaimana sesuatu mesti dilakukan. Ia merupakan pernikahan yang keliru, bukan antipernikahan. Ia mengakui keharmonisan yang saling melengkapi antar jenis kelamin dan kekeliruannya terletak dalam keinginan untuk melakukannya di luar batas. Batas yang ditetapkan oleh Tuhan.[51]

Sekitar abad ke-19, hubungan sesama jenis di Kairo terdokumentasikan dengan sangat baik oleh penulis sejarah setempat dan orang-orang asing yang penasaran. Namun dalam pasang surut sejarah ini hal yang menarik adalah ketika pandangan telah berubah. Dunia Arab yang dahulu terkenal di Barat karena

[51]Tom Boellstroff, "Antara Agama dan Hasrat Muslim Gay di Indonesia", *Jurnal Gandrung,* Vol 1 No. 1 (2010), 71

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebebasan seksualnya, yang dicemburui oleh beberapa namun juga dibenci yang lain, kini banyak dikritik karena intoleransi seksual yang mana bukan hanya kaum liberal barat yang memiliki pandangan ini. Hal ini juga menjadi gagasan utama dalam beberapa wacana Islamofobia kaum konservatif di Amerika dan Eropa yang mereka proklamasikan sendiri sebagai pertahanan terakhir dalam pertempuran antara nilai-nilai Barat dan perusakan yang dilakukan oleh islam radikal. Barat yang dulu dipuji oleh beberapa kalangan dunia Arab atas sikap kerasnya terhadap hubungan sesama jenis, saat ini dipandang oleh banyak kalangan sebagai sumber yang menularkan pesta pora seksual yang harus dihindari masyarakat.[52] Joseph massad, seorang akademisi Palestina.mengatakan

> Ketika gay internasional mendorong wacana tentang homoseksualitas di dunia non barat, mereka mengklaim bahwa pembebasan orang-orang yang mereka bela berada dalam posisi yang kritis, akan tetapi, dalam mengemban tugas pembebasan ini, Gay Internasional justru sedang menghancurkan konfigurasi Hasrat secara sosial dan seksual demi kepentingan mereproduksi dunia sesuai gambaran mereka sendiri, dunia dimana kategori dan hasrat mereka aman dari pertanyaan.[53]

Hal ini tercermin dalam pemikiran Irshad Manji yang menyatakan

> Kunyatakan diriku sebagai seorang lesbian. Aku memilih untuk "mengakuinya kepada dunia luar". Karena, setelah menjadi dewasa dalam rumah tangga yang penuh penderitaan, di bawah kekuasaan Ayah yang sewenang-wenang, aku tidak akan menentang cinta suka-sama-suka yang menawarkan kegembiraan sebagai orang dewasa. Yang itu adalah agama. Yang ini adalah kebahagiaan. Aku tahu mana yang lebih kubutuhkan. Sembari mempelajari Islam, aku terus mempelajari seni mempertahankan hubungan dengan perempuan (yang merupakan hal yang lain lagi), memproduksi tayangan TV, dan secara umum menjalani hidup yang penuh pilihan bagi seorang yang berusia dua puluhan di Amerika Utara.[54]

Pengakuannya sebagai seorang yang mempunyai kelainan dalam orientasi seksual merupakan bukti bahwa menurutnya tak ada yang salah dengan orientasi

[52]El-Feki, *Seks dan,* 10
[53]Ibid, 281
[54] Irshad Manji, *Beriman*…, 26

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seksual karena kaum gay dan lesbi juga merupakan ciptaan Tuhan. Artinya, penolakan terhadap kaum gay dan lesbi adalah budaya primitif dan Irshad juga menyerukan agar kaum muslim melawan itu semua. Bahkan, Irshad pun sangat antusias terhadap keyakinannya bahwasannya dirinya memiliki kapasitas untuk mengubah dunia yang mana gagasan ini baginya adalah bagian dari ijtihad.[55] Begitupula dengan Olfa Youssef yang berpandangan bahwasannya Islam merupakan agama yang penuh dengan kebebasan iman dan kepercayaan, cinta dan pengampunan bukan sebaliknya Islam yang asing dan menakutkan.

Pemikiran inilah yang menjadikan kedua tokoh berpandangan yang salah terhadap homoseksual dan memberikan penafsiran yang salah terhadap ayat-ayat homoseksual. Hal ini sebagaimana yang terjadi pada masa turunnya Alquran, dimana islam dicemooh oleh banyak orang yang berusaha merendahkan dan menghancurkan dengan berbagai cara. Salah satu caranya adalah dengan menafsirkan Alquran dengan tidak sesuai kaidahnya sehingga menyebabkan hilangnya fungsi Alquran sebagai hidayah serta timbul-lah prasangka yang merugikan dan menyesatkan yang hanya bisa diterima oleh orang-orang awam atau tengah awam dan akan ditolak oleh orang-orang yang agama dan pikirannya terpelihara oleh petunjuk Allah. Bahkan, diantara mereka ada yang mengira bahwasannya dengan pembaharuan dalam penafsiran itu sekalipun dengan cara menyimpangkan makna Alquran dari yang benar, bagi mereka hal itu menyebabkan islam menjadi popular di dunia ilmiah. [56]

---

[55]Muhammad Husein Adz-Dzahabi, *Penyimpangan-Penyimpangan Dalam Al-Qur'an*, Terj. Hamim Ilyas dan Machnun Husein, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1993),
[56]Ibid, 110

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tanpa menyadari bahwasannya ilmu yang dimilikinya masihlah sedikit dan bahkan kurang, namun bagi mereka hal itu bukanlah masalah karena ilmu yang sedikit itu mereka merasa seolah-olah mereka telah sampai ke tingkat sangat ahli. Bagi mereka, mengikuti tuntutan hati nurani dan melakukan pembahasan secara bebas terhadap Alquran merupakan bagian dari menyelamatkan Alquran dari kebekuan berpikir para mufasir selama ini yang mana ibaratnya bagi mereka adalah bagian dari penghambat di tengah jalan yang dilalui oleh orang-orang yang bermaksud memeluk agama islam.[57]

Selain itu, faktor munculnya penyimpangan juga berasal dari pemikiran Yahudi, Nasrani, Komunis, Filosof Eksitensialisme dan faham-faham lain yang mengakibatkan percampuran tafsir al-Qur'an dengan pemikiran – pemikiran yang menyesatkan yang sebenarnya tidak berasal dari islam. Faktor lainnya juga berasal dari orang –orang yang mengaku bagian dari islam akan tetapi mereka memberikan pemahaman yang berbeda dari jumhur ulama serta melenceng dari *maqashid asy-syariyyah*.[58]

Oleh sebab itu untuk menghindari penyimpangan-penyimpangan yang terjadi dalam penafsiran al-Qur'an, maka tentulah harus mengetahui kaidah tafsir. Sebagaimana dalam kitab *Al-Itqan Fi Ulum al-Qur'an* karya As-Syuyuti bahwasannya seorang mufasir harus menguasai kaidah yang berhubungan dengan kebahasaan al-Qur'an seperti kaidah mengenal kembalinya *dhamir*, kaidah tentang *muzakkar* dan *mu'annas, ma'rifat* dan *nakirah*, kaidah *lafz jama'* dan *mufrad*, dan

[57]Ibid, 123-125
[58]Ahmad Fachruddin Fajrul Islam, *Ad-Dakhil Fii Al-Tafsir: Studi Kritis Dalam Metodologi Tafsir*, Tafaqquh Jurnal, Vol 2 No. 2, (Jombang: Institut Agama Islam Bani Fattah, 2014), 78-79

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kaidah peredaksian berita *fi'il* dan *isim*.[59] Hal ini senada dengan pendapat Manna al-Qattan dengan menambahkan pengetahuan istilah-istilah yang semakna atau *muradif*, pengetahuan pernyataan-pernyataan dan jawab, intruksi dengan kalimat *isim, fi'il* maupun kalimat *'ataf* dan pengetahuan tentang perbedaan kalimat yang semakna.[60]

Sedangkan Fahr ibn Abdurrahman dalam kitabnya *Ushul Tafsir wa manāhij* menjelaskan bahwasannya seorang mufasir yang hendak menafsirkan Alquran harus memperhatikan kaidah penafsiran diantaranya kaidah lafaz yang umum menempati keumumannya sehingga ada yang mengkhususkannya, perbedaan qiraat yang memunculkan makna yang beragam, makna berbeda dengan tulisan kalimat, *Siyaq Alquran* atau ungkapan Alquran, pemahaman memandang lafaz bukan kekhususan sebab, tafsir secara umum memandang bahasa luarnya, dan mendahulukan makna istilah daripada makna bahasa.

Hal ini berbeda dengan Nasr Hamid Abdul Zayd yang berpendapat bahwasannya penafsiran atas teks-teks keagamaan tidak akan berhenti seiring dengan realitas kemanusiaan yang senantiasa berubah (*al-waqi'al mutaghayyi*). Oleh sebab itu menurutnya tidak ada kebenaran yang absolut apapun pendekatannya. Sehingga menurut Nasr Hamid Abdul Zayd, sikap arif harusnya didahulukan bukan menyalahkan. Dalam memandang tafsir-tafsir yang dipandang lapuk atau kurang konteks dengan kondisi kekinian apalagi dengan pendekatan

[59]Jalaluddin as-Suyuti, *Studi Kontemporer Komprehensif*, Terj Tim Editor Indiva (Solo: Indiva Media Kreasi), 581
[60]Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Alqur'an*, Terj Mudzakir AS (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2011), 464

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

irrasional maupun adanya susupan ideologi yang mempengaruhi tafsir itu sehingga terkesan tidak produktif. Oleh sebab itu Untuk melepaskan dari dari problem-problem akademik yang ditemukan dalam beberapa tradisi tafsir, Nasr Hamid Abu Zayd menghendaki perlunya pembacaan tafsir atas teks-teks keagamaan baik teks primer maupun teks sekunder. Pembacaan kritis perlu dikembangkan sebab teks keagamaan adalah pusat dari perbincangan pengetahuan keagamaan (*ithar marja' al-ilmi al diniy*) di satu pihak dan keberadaannya sebagai teks juga berkaitan dengan kondisi sosial budayanya di pihak yang berbeda. Teks tidak bisa lepas dari konteksnya. Teks Al-Qur'an memiliki konteks kesejarahan, begitu juga tradisi tafsir keagamaan. Oleh sebab itu Nasr Hamid Abu Zayd memandang pernyataan pembacaan atas teks dengan pembacaan kontekstual agar ditemukan karakter aslinya sebelum adanya keterlibatan para penafsir dalam mengikis makna aslinya hingga turut menghegemoni nalar-nalar pemaknaan tertentu, termasuk pemaknaan teks yang berhubungan dengan laki-laki dan perempuan.[61] Oleh sebab itu pemikiraan Irshad dan Olfa perlu dikaji ulang tentang penafsirannya terhadap ayat-ayat homoseksual yang kemudian dianalisis disesuaikan dengan kaidah tafsir yang sudah disepakati.

Terkait penafsiran Irshad dan Olfa terhadap homoseksual keduanya mempunyai latar belakang pemikiran yang mempengaruhi keduanya berpendapat yang sama. seperti halnya Irshad yang menceritkan bahwasannya homosekual merupakan bagian dari budaya kemudian ia menukil at-Tabari yang mengisahkan

[61] M. Arfan Mu'ammar Dkk, *Studi Islami:Perspektif Insider atau Outsider* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2013), 225-226

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang Rasulullah yang menerima wahyu namun tidak amanah. Sedangkan apabila ditelusuri yang dikisahkan Irshad memiliki *isnad* (rantai penyampaian) yang lemah (Dha'īf), sekalipun Ibnu Ishaq dan Ibnu Jarir menganggapnya sahih. Ibnu Katsir, penafsir Imam Fakhr ar-Razi juga menolak kisah ini sabagaimana yang dikutipkan oleh Buya Hamka dalam *Tafsir al-Azhar*-nya. Sayyid Quthb juga turut mengatakan, meskipun ulama-ulama telah jauh mengatakan bahwa kisah palsu ini buatan orang-orang *zindiq* dan *mulhid* (menyeleweng) kaum orientalis selalu memperbarui kisah ini dan selalu membangkitkannya.[62]

Selain argumen ini, Irshad juga menjelaskan bahwa terkait bencana yang menimpa kaum Luth bukanlah bencana akibat homoseksual yang mereka lakukan melainkan hanya bencana biasa yang tidak ada kaitannya sama sekali dengan perbuatan mereka. Sedangkan seperti yang telah diketahui bahwa bencana akibat perilaku homoseksual ini tidak hanya terjadi pada kaum Nabi Luth saja melainkan juga terjadi pada kota Pompei yang terkenal sebagai pusat kemaksiatan dan kemungkaran yang mana kehancurannya terjadi melalui letusan gunung berapi Vesuvius. Catatan sejarah menunjukkan bahwa kota Pompeii ini dipenuhi oleh meningkatnya jumlah lokasi perzinaan atau prostitusi. Tradisi kota Pompeii ini berasal dari kepercayaan Mithraic yang mana organ-organ seksual dan hubungan seksual tidaklah dianggap tabu dan dilakukan secara terbuka.[63] Namun lava gunung Vesuvius menghapuskan keseluruhan kota tersebut dari peta bumi dalam waktu sekejap. Tidak seorangpun yang mampu meloloskan diri dari keganasan letusan

[62]Hamka, *Tafsir al Azhar Juzu' XVII* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), 191-196
[63]Thomas H. Dyer, *Pompeii: Its History, Buildings and Antiquities* (London: W. Clowes and SCNS Stanford street and Charing Cross,1867), 29-33

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Vesuvius. Bahkan para penduduk yang ada di kota Pompeii tidak mengetahui terjadinya bencana yang sangat sekejap sebagaimana yang terlihat pada fosil yang ditemukan wajah mereka terlihat berseri-seri, jasad dari satu keluarga yang sedang asyik menyantap makanan terawetkan pada detik tersebut. Banyak pasangan yang tubuhnya terawetkan berada pada posisi sedang bersetubuh dan kebanyakan diantaranya terdapat sejumlah pasangan yang berkelamin sama dengan kata lain mereka melakukan hubungan seks sesama jenis (homoseksual).[64]

Dengan demikian dua kisah yang nyata ini seharusnya direnungkan kembali dan digunakan sebagai pelajaran terkait kebenaran yang dikatakan Irshad Manji terhadap bencana yang menimpa kaum Luth yang merupakan bencana seperti biasanya terjadi bukan bencana akibat perilaku kaum Luth yang homoseksual. Dua kisah inilah yang terkuat untuk mematahkan argumen Irshad Manji. Selain itu yang mematahkan argument Irshad Manji ini nampak jelas terletak pada tujuannya dalam menafsirkan ayat Alqur'an yang mana ayat yang digunakan sebagai pembenaran argumennya merupakan ayat yang bersifat umum dan ayat tersebut apabila diteliti tidaklah mengandung sebagaimana yang dikatakan Irshad Manji sehingga ayat tersebut tidaklah sesuai apabila digunakan untuk homoseksual. Oleh sebab itu, apabila dianalisis maka argumen seperti yang dikatakan Irshad Manji ini lebih mengutamakan atau mendahulukan hasrat dibanding dalil. Dalam hal ini dalil tidak digunakan untuk membatasi diri melainkan digunakan untuk semaunya hati.

[64]Ibid, 29-33

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan pandangan Olfa Youssef yang menyatakan bahwasannya Homoseksual yang terjadi pada kaum Luth tidaklah sama dengan homoseksual sekarang ini yang sama-sama ridha, pendapat ini dipatahkan dengan banyaknya pandangan mufasir tentang homoseksual serta dampak yang diakibatkan dari perilaku homoseksual. Apabila ditelusuri secara bahasa Homoseksual dalam Bahasa arab disebut dengan *al-Mitsliyyah al-Jinsiyyah*, *Asy-Syūdzuz al-Jinsiyyah* dan *al-Liwath*.[65] *al-Liwath*, istilah homoseksual yang dinisbatkan kepada kaum nabi Luth yang mana secara bahasa berarti melakukan perbuatan seperti perbuatan kaum Nabi Luth. Hal ini dikarenakan perbuatan *liwath* pertama kali dilakukan oleh kaum nabi Luth. Al-Mawardi dalam kitabnya *al-Hawi al-Kabir Fi Fiqhī Madzabi al-Imam Syafi'Ī* mendefinisikan *Liwath* sebagai persetubuhan antara laki-laki dengan laki-laki.[66] Dalam Tafsir al-Misbah yang ditulis oleh Quraish Shihab mengkategorikan Homoseksual sebagai Fahisyah yang berarti perbuatan yang sangat buruk yang tidak dibenarkan dalam keadaan apapun. Sebagaimana Menurut aṭ-Ṭabarī, kisah dalam Al-Qur'an tentang kaum Nabi Luth dalam rangka mencela (li at-taubīkh) perilaku mereka, agar tidak ditiru orang-orang berikutnya. Hal itu disimpulkan dari munāsabah pada akhir ayat yang menyatakan bahwasannya kaum Nabi Luth adalah kaum yang melampaui batas (isrāf).

Hal ini juga senada dengan pandangan HAMKA dalam *kitab al-Azhar* yang menyatakan bahwa kaum Nabi Luth terjangkit kehancuran akhlak yang sangat

---

[65]Rama Azhari dan Putra Kencana, *Membongkar Rahasia Jaringan Cinta Terlarang Kaum Homoseksual* (Jakarta: Hujjah Press, 2008),24-25

[66]Al-Mawardi, *al-Hawi al-Kabir Fi Fiqhi Madzabi al-Imam Syafi'i* (Beirut: Dar al-kutub al-ilmiyah, 1999), 122

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rendah atau dapat dikatakan abnormal serta mengaitkan homoseksual dengan Musrifun serta senada pula dengan pandangan Ibnu Katsir yang menyatakan bahwa kaum Nabi Luth tenggelam dalam perbuatan yang berdosa dan diharamkan serta perbuatan *fahisyah* yang diadakan sendiri dan belum pernah dilakukan oleh seorangpun dari kalangan Bani Adam dan juga oleh lainnya. Oleh sebab itu, perbuatan kaum Nabi Luth ini merupakan *Israf* (sikap berlebihan) dan kebodohan dari diri dimana perbuatan tersebut serupa dengan menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya.[67]

Seperti yang diketahui bahwasannya tidak ada argumen yang dapat dijadikan sebagai pembenaran atas legalisasi homoseksual maupun perkawinan sesama jenis termasuk argumen yang diberikan oleh Irshad dan Olfa yang salah satunya secara implisitnya keduanya sangat antusias memperjuangkan Hak Asasi Manusia yang bebas. Akan tetapi perlu diketahui bahwasannya hal ini justru melanggar Hak asasi manusia melawan nurani dan fitrah manusia yang benar dan lurus serta mematikan proses reproduksi dan mematikan masa depan kemanusiaan. Hal ini dikarenakan Sang Pencipta telah menjadikan manusia itu berpasang-pasangan antara laki-laki dan perempuan. Sebagiamana yang dijelaskan dalam surat Al-Hujurāt ayat 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (١٣)

Hai manusia sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia

[67]Al-Imam Abul Fida' Isma'il Ibnu Kasir, *Tafsir Ibnu Katsir,* juz 8, Terj. Bahrun Abu Bakar (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004), 409

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling tawa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.[68]

Hal ini sebagaimana pandangan Sayyid Quthb dalam bukunya *Tafsir Fi Zilalil Qur'an* menerangkan bahwa kisah kaum Luth merupakan penyimpangan fitrah. Hal ini dikarenakan Allah menghendaki menciptakan laki-laki dan wanita dan menjadikan keduanya sebagai belahan dari satu jiwa yang saling melengkapi serta menghendaki pelestarian manusia melalui perkembangbiakan dengan pertemuan laki-laki dan wanita. Dalam hal ini, Sayyid Quthb menjelaskan bahwasannya kaum Luth bertindak yang melampaui batas *manhaj* Allah yang mana mereka lakukan dan sangat melukai perasaan Luth. Sayyid Quth juga menjelaskan bahwa apabila suatu jiwa merasa mendapatkan kelezatan dengan cara yang bertentangan maka hal ini merupakan keganjilan, penyimpangan dan kerusakan fitrah sebelum kerusakan akhlaknya. Pada hakikatnya tidak ada perbedaan karena akhlak islam adalah akhlak fitrah yang tanpa penyimpangan dan kerusakan.[69]Allah menghendaki menciptakan manusia laki-laki dan wanita dan menjadikan keduanya sebagai belahan dari satu jiwa yang saling melengkapi serta menghendaki pelestarian manusia melalui perkembangbiakan dengan pertemuan laki-laki dan wanita. Oleh sebab itu Allah menjadikan kelezatan pada saat berhubungan dan menjadikan hasrat untuk melakukan itu sebagai sesuatu yang *instingtif*. Hal itu dimaksudkan agar mereka memiliki keinginan untuk melakukan hubungan tersebut guna merealisasikan kehendak Allah untuk siap memikul beban tanggung jawab

[68]Alqur'an, 49: 13
[69]Sayyid Quthb, *Tafssir Fi Zhilalil Qur'an: Di Bawah Naungan al-Qur'an (Surat Al-An'aam-Surat Al-A'Raaf 137),* Jilid 4, Terj. As'ad Yasin dkk (Jakarta: GEMA INSANI PRESS, 2002), 346-347

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

setelah mendapatkan keturunan nanti seperti mengandung, melahirkan, menyusui, memberi nafkah, mendidik dan merawatnya.[70]

Penyimpangan fitrah ini tampak jelas di kisah kaum Luth. Sehingga Luth menyatakan bahwa kaumnya merupakan manusia pertama yang melakukan penyimpangan yang amat buruk (homoseksual). Inilah kondisi jahiliyyah modern yang terjadi juga di Eropa dan Amerika dimana orang bebas mempromosikan sarana-sarana atas pengarahan kaum Yahudi untuk menghancurkan kehidupan manusia non Yahudi dengan menyebarluaskan kerusakan akidah dan akhlak. Penyimpangan ini tidak hanya terjadi di kalangan sesama laki-laki saja (homoseksual) melainkan juga dikalangan sesama wanita (lesbianism).[71]

Oleh sebab itu penafsiran Irshad dan Olfa secara langsung dan tidak langsung berimplikasi terhadap diskursus homoseksual yang mana banyak orang Islam yang tidak mengerti seputar ini dan pada akhirnya terjerat dalam propaganda mereka yang. dapat menimbulkan perang pemikiran sehingga homoseksual yang telah disepakati oleh jumhur ulama merupakan sesuatu yang diharamkan menjadi sesuatu yang dianggap relatif sehingga perlu diijtihad lagi. Sebagaimana pemikiran Olfa yang menganggap bahwasanya homoseksual sekarang tidaklah sama dengan pada zaman kaum Nabi Luth yang dikisahkan sebagai hubungan lawan jenis secara paksaan bahkan melakukan tindakan kekejian lainnya seperti merampok, menjarah dan berbuat zalim terhadap makhluk lain.

[70]Ibid, 347
[71]Ibid, 347

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu perlu diketahui bahwasannya maksiat homoseksual merupakan bagian dari proyek syeitan. Melawan syetan itu ada dua tingkatan diantaranya pertama melawan keraguan, caranya dengan mengikuti nash. Apabila dalam tahap ini berhasil, maka seseorang akan memperoleh apa yang dinamakan dengan yaqin.

Bagi muslim lain yang mengetahui saudara terjerumus dalam homoseksual, maka ia tidak boleh mengejeknya karena mengejek orang yang bermaksiat termasuk *shamātah* (bergebira atas musibah yang menimpa orang lain). Sementara *shamātah* diharamkan dalam islam. Sedangkan bagi orang yang ingin bertaubat dari homoseksual dianjurkan untuk optimis dan menyadari bahwasnnya perilaku homoseksual termasuk akhlak buruk yang harus dirubah dan apabila homoseksual dianggap penyakit, maka setiap penyakit pastilah ada obatnya. Sebagaimana yang diterangkan dalam kitab Shafwatut Tafsir yang ditulis oleh Ali Al-Sabuni yang memberikan solusi kepada yang telah terjerumus pada perilaku homoseksual disarankan untuk bertaubat dan meninggalkan perbuatan keji.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Irshad Manji berpendapat bahwasannya seorang yang mempunyai kelainan dalam orientasi seksual merupakan bukti bahwa menurutnya tak ada yang salah dengan orientasi seksual karena kaum gay dan lesbi juga merupakan ciptaan Tuhan. Artinya, penolakan terhadap kaum gay dan lesbi adalah budaya primitif. Dalam hal ini, Irshad berargumen berdasarkan pendapat yang dinukil dari Ṭabari tentang kisah Rasulullah ketika mendapat wahyu serta berdasarkan surat Al-Imran ayat 190-191 yang menjelaskan bahwa Allah tidak menciptakan sesuatu secara sia-sia. Terkait ayat homoseksual, Irshad menafsirkan bahwasannya ayat tersebut tergolong tersirat (ambigu). Sehingga bisa saja mengangkat pemerkosaan. Sedangkan Bagi Olfa Youssef, kata Arab "liwāt" bukanlah homoseksualitas karena homoseksualitas bukan sekadar perjumpaan antara dua pria. Melainkan Olfa percaya bahwa Liwath dalam bahassa arab berarti pelecehan atau pemerkosaan sesama jenis dan inilah mengapa dilarang dalam Alqur'an. Bukan hanya itu, mereka berbuat kejahatan yang lain seperti merampok, menjarah, berbuat zalim terhadap makhluk lain. Oleh sebab itu perbuatan tersebut tidak bisa disamakan dengan hubungan sejenis yang merupakan rasa tertarik dan rasa sama-sama suka (sama-sama ridho).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penafsiran Irshad Manji dan Olfa Youssef terhadap homoseksual ini berimplikasi pada kesalahpahaman terhadap penafsiran homoseksual. Tanpa menyadari bahwasannya ilmu yang dimiliki keduanya masihlah sedikit dan bahkan kurang, namun bagi mereka hal itu bukanlah masalah karena ilmu yang sedikit itu mereka merasa seolah-olah mereka telah sampai ke tingkat sangat ahli. Bagi mereka, mengikuti tuntutan hati nurani dan melakukan pembahasan secara bebas terhadap Alquran merupakan bagian dari menyelamatkan Alquran dari kebekuan berpikir para mufasir selama ini yang mana ibaratnya bagi mereka adalah bagian dari penghambat di tengah jalan yang dilalui oleh orang-orang yang bermaksud memeluk agama islam. Oleh sebab itu penafsiran Irshad dan Olfa secara langsung dan tidak langsung berimplikasi terhadap pemikiran penafsiran homoseksual yang mana banyak orang islam yang tidak mengerti seputar ini dan pada akhirnya terjerat dalam propaganda mereka yang. dapat menimbulkan perang pemikiran sehingga homoseksual yang telah disepakati oleh jumhur ulama merupakan sesuatu yang diharamkan menjadi sesuatu yang dianggap relatif sehingga perlu diijtihad lagi.

B. Saran

Dengan terselesaikannya pembahasan skipsi ini penulis menyadari bahwasannya penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh sebab itu penulis menyarankan kepada pembaca hendaknya mengkaji ulang sebagai bahan penelitian lebih lanjut tentang penafsiran alqur’an terutama yang setema dengan judul skripsi ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Adz-Dzahabi, Muhammad Husein. *Penyimpangan-Penyimpangan Dalam Al-Qur'an*, Terj. Hamim Ilyas dan Machnun Husein. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1993.

Al-Jazeera. "Transcript Irshad Manji Islamophobia," *https://www.aljazeera.com/programmes/headtohead/2016/01/transcript-irshad-manji-islamophobia-160123075229052.html*. di akses 8 Februari 2016.

Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. *Tafsir Al-Maraghi*, Juz 8. Semarang: CV Toha Putra, 1986.

Al-Mawardi. *al-Hawi al-Kabir Fi Fiqhi Madzabi al-Imam Syafi'i*. Beirut: Dar al-kutub al-ilmiyah, 1999.

As-Suyuti, Jalaluddin. *Studi Kontemporer Komprehensif*, Terj Tim Editor Indiva. Solo: Indiva Media Kreasi.

Azhari, Rama dan Putra Kencana. *Membongkar Rahasia Jaringan Cinta Terlarang Kaum Homoseksual*. Jakarta: Hujjah Press, 2008.

Al-Qattan, Manna' Khalil. *Studi Ilmu-Ilmu Alqur'an*. Terj Mudzakir AS. Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2011.

Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir al-Wasith*, terj. Muhtadi dkk. Jakarta: GEMA INSANI, 2012.

Boellstorf, Tom. "Between Religion and Desire: Being Muslim and Gay in Indonesia", *America Anthropologist*, Vol 107, No. 4 (2005), 578-581

Boellstroff, Tom. "Antara Agama dan Hasrat Muslim Gay di Indonesia", *Jurnal Gandrung*, Vol 1 No. 1 (2010), 71

Davis, Joanne L dan Patricia A Patretic Jackson, "The Impact of Child Sexual Abuse on Adult Interpersonal Functional: A Review and Synthesis of The Empirical Literature", *Agression and Violent Behavior Jurnal*, Vol 5, No. 3, Nomor 291-325. 2000

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1989.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Drakeford, John W. *A Christian view of homosexuality*. Tennesse: Broadman Press,1977.

Dyer, Thomas H. *Pompeii: Its History, Buildings and Antiquities*. London: W. Clowes and SCNS Stanford street and Charing Cross, 1867.

El Feki, Shereen. *Seks dan Hijab: Gairah dan Intimitas di Dunia Arab yang Berubah*, terj. Adi Toha. Jakarta: PT Pustaka Alvabet, 2013.

Foucalt, Michael. *Seks dan Kekuasaan: Sejarah Seksualitas*, terj. Rahayu Hidayat. Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 1997.

Hardiman, F. Budi. *Hak-Hak Asasi Manusia: Polemik dengan Agama dan Kebudayaan.* Yogyakarta: PT Kanisius, 2011.

Ibnu Kasir, Al-Imam Abul Fida' Isma'il, *Tafsir Ibnu Katsir*, juz 8, terj. Bahrun Abu Bakar. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004.

Islam, Ahmad Fachruddin Fajrul. *Ad-Dakhil Fii Al-Tafsir: Studi Kritis Dalam Metodologi Tafsir*, Tafaqquh Jurnal, Vol 2 No. 2, (Jombang: Institut Agama Islam Bani Fattah, 2014), 78-79

Hamka. *Tafsir al Azhar Juzu' XVII*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.

Kinsey, Alfred dkk. *Sexual Behaviorin The Human Male*. Philadhelpia: The Saunders Company, 1948.

Manji, Irshad, "About Irshad Manji", *https://irshadmanji.com/about_irshad/*, diakses 23 September 2014.

Manji, Irshad, *Beriman Tanpa Rasa Takut*, terj. Masruchah. Jakarta: Nun Publisher, 2008.

Manji, Irshad. *Allah, Liberty and Love: Suatu Keberanian Mendamaikan Iman dan Kebebasan*, terj. Meithya Rose Prasetya. Jakarta: RENE Book, 2012.

Martin dan Nguyen, "Anthropometric Analysis of Homosexuals and Heterosexuals: Implications for Early Hormone Exposure", *Hormones and Behavior Journal*, Vol 5, No. 1 (2004), 31 – 39.

Meilanny Budiarti Santoso, "LGBT dalam Perspektif Hak Asasi Manusia", *Social Work Jurnal*, Vol 6, No. 2. Bandung, Nomor 154-272, 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Metro International Conference on Islamic Studies. *Proceding: Tinjauan Terhadap Lesbian Gay Biseksual dan Transgender (LGBT) dari Prespektif Hokum Pendidikan dan Psikologi.* Lampung: Program Pascasarjana STAIN Jurai Siwo Metro Lampung, 2016.

Mu'ammar, M. Arfan Dkk. *Studi Islami:Perspektif Insider atau Outsider*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2013.

Muhammad Ar-Razi Fakhruddin Ibnu Al-Alamah Dhiyaudin Umar, *Tafsir Fakhrurazi Al Mujtahidu Bi Tafsir Al Kabir Wa Mafatihu Al-Ghaib*. Beirut: Dar fikr, 1401-1581M.

Muhammad, Kyai Husein dkk. *Fiqh Seksualitas: Risalah Islam untuk Pemenuhan Hak-Hak Seksualitas*. Jakarta: PKBI, 2011.

Mustaqim, Abdul, "Homoseksual dalam Prespektif Al-Qur'an: Pendekatan Tafsir Kontekstual al-Maqasidi", *Jurnal Suhuf*, Vol 9, No.1 (2016), 52

Nata, Abudin, *Metodologi Studi Islam.* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.

Oetomo, Dede, *Memberi Suara Pada Yang Bisu*. Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2003.

Quthb, Sayyid.*Tafsir Fi Zhilalil Qur'an: Di Bawah Naungan al-Qur'an (Surat Al-An'aam- Surat Al-A'Raaf 137),* Jilid 4, Terj. As'ad Yasin dkk. Jakarta: GEMA INSANI PRESS, 2002.

Rozikin, Mokhamad Rohma. *LGBT dalam Tinjauan Fiqih: Menguak Konsepsi Islam Terhadap Lesbian, Gay. Biseksual dan Transgender*. Malang: UB Press, 2017.

Sabiq, Sayyid. *Fiqh al Sunnah,* Jilid VI. Bandung: Al-Ma'arif, 1997.

Salim, Fahmi. *Kritik Terhadap Studi al-Qur'an kaum Liberal.* Jakarta: GIP, 2010.

Salim, Fahmi. *Tafsir Sesat: 58 Essai Kritis Wacana Islam di Indonesia*. Jakarta: Gema Insani, 2013.

Satinover, Jeffrey. *Homosexuality and the Politics of Truth*. MI: Baker Books, 1996

Scrivener, Leslie. "The Prime of Ms Irshad Manji", *https://pakistanisforpeace.wordpress.com/2011/06/15/the-prime-of-ms-irshad-manji*. di akses 15 Juni 2011.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Spenceer, Colin. *Sejarah Homoseksualitas dari Zaman Kuno Hingga Sekarang*, terj. Ninik Rochani. Bantul: Kreasi Wacana, 2011.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2010.

Syariffudin. *Mairil: Sepenggal Kisah di Pesantren*. Yogyakarta: P Idea, 2005.

Taman Firdaus, "Kisah Hafidz 30 juz kena virus LGBT", https://www.youtube.com/watch?v=XnwHX9bmwzg, Diakses 19 Januari 2018

Youssef, Olfa. *The Perplexity Of A Muslim Woman: Over Inheritance, Marriage, And Homosexuality*. Terj. Lamia Ben Youssef. Lanham: Lexington Book, 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id